

E-ISSN 2623-0380

P-ISSN 2085-7144



# JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP) STKIP KUSUMA NEGARA

Volume 12 No 2 Edisi Januari 2021



**PUSAT PENELITIAN STKIP KUSUMA NEGARA**

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Pasar Rebo

Jakarta Timur 13770

Telp./Fax. (021) 87791773



**JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA**

Nama Jurnal	: Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara
Periode Terbit	: 6 bulanan, Edisi Januari 2021
Susunan Redaksi	
Penanggung jawab	: Herinto Sidik Iriansyah
Pengarah 1	: Romdani
Pengarah 2	: Sudjoko S
Pimpinan Redaksi	: Fiki Alghadari
Bendahara	: 1. Prihadi : 2. Rohyati
Editor In Chief	: Fiki Alghadari, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Assistant Editor	: 1. Arie Purwa Kusuma, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 2. Nurjannah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Managing Editor	: Yatha Yuni, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Editorial Board	: 1. Eka Firmansyah, Universitas Pasundan, Indonesia 2. Evayenny, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 3. Hegar Harini, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 4. Nursiah Sappaile, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 5. Sri Rahayu Pudjiastuti, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia 6. Purwani P. Utami, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 7. Danti Pudjiati, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Layout Editor	: 1. Andy Ahmad, STKIP Kusuma Negara, Indonesia 2. Syafa'at Ariful Huda, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Administrasi	: Venny Oktaviany, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Alamat Redaksi	: Kampus STKIP Kusuma Negara Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770 Telp. (021)87791773

## SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran kepada Tim Redaksi untuk menerbitkan Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 12 Nomor 2 Edisi Januari 2021

Jurnal STKIP Kusuma Negara, merupakan sarana publikasi hasil penelitian ataupun hasil kajian ilmiah secara online bagi dosen di lingkungan STKIP Kusuma Negara dan dosen dari perguruan tinggi lain. Adanya JIP ini, diharapkan dapat menstimulus dan memotivasi para dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel bertemakan pendidikan. Hasil penelitian maupun kajian Dosen yang dipublikasikan secara online akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan masukan bagi peneliti lain dan bahkan mungkin akan disitasi.

Kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan JIP ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Jakarta, Januari 2021

Ketua STKIP Kusuma Negara,



**Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga **Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara**, Volume 12 Nomor 2 Edisi Januari 2021 dapat diterbitkan baik secara cetak maupun online.

Jurnal ini disusun berdasarkan kebutuhan akan adanya publikasi karya ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dosen-dosen dilingkungan STKIP Kusuma Negara khususnya maupun membantu dosen dari perguruan tinggi lain.

Harapan kami semoga artikel-artikel yang diterbitkan dapat memberikan informasi dan manfaat, sekaligus motivasi bagi dosen/peneliti lainnya untuk berkarya lebih banyak dan lebih baik lagi. Saran dan kritik yang membangun sangat kami hargai demi kesempurnaan JIP STKIP Kusuma Negara hingga menjadi jurnal terakreditasi dengan indeks SINTA yang lebih baik.

Jakarta, Januari 2021

Ka LPPM STKIP Kusuma Negara,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Hj Nursiah Sappaile, M Pd

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>Kompetensi Kepribadian Widyaiswara dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan CPNS K1/K2</b> <i>Tarmujianto</i> .....	99-110
<b>Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang</b> <i>Fransisca Susanti Maure, Arifin, Amirulah Datuk</i> .....	111-118
<b>Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris</b> <i>Elis Solihat</i> .....	119-131
<b>Integrating Fairy Tales into Reading Class: Do They Catch Young Learners' Reading Interest?</b> <i>Romdanih, Eny Yuningsih</i> .....	132-138
<b>Analisis Penggunaan Aplikasi Daring oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat selama Pandemi Covid-19</b> <i>M. Irfan, Ariandi Ariandi</i> .....	139-144
<b>Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Nusantara Berbantuan Media Audio Visual di SMA Negeri 2 Ciamis</b> <i>Akhmad Zaini</i> .....	145-155
<b>Pengaruh Locus of Control dan Perceived Organizational Support pada Organizational Citizenship Behavior Guru SMA Negeri di Kotamadya Sukabumi</b> <i>Dade Nurfalih</i> .....	156-164
<b>The Effect of Online Learning on Students' Learning Achievement (Overview of Learning English Achievement)</b> <i>Nurohmat</i> .....	165-171
<b>Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepercayaan (Trust) terhadap Komitmen Organisasi</b> <i>Nur Haris Ependi, Sudirman</i> .....	172-181
<b>Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan</b> <i>Risky Dwiprabowo</i> .....	182-192

## Kompetensi Kepribadian Widyaiswara dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan CPNS K1/K2

Tarmujiyanto

Widyaiswara BPSDM Provinsi DKI Jakarta  
tarmujiant@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian Widyaiswara terhadap hasil belajar. Subyek penelitian ini adalah peserta diklat prajabatan K1/K2 golongan III DKI Jakarta tahun 2019 yang berjumlah 166 peserta. Dalam pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat kepercayaan 95%. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara berpengaruh terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan. Hal ini terlihat dari hasil analisis data di mana nilai koefisien determinasi sebesar 0,307 yang menginformasikan bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara memberikan kontribusi sebesar 30,7% dari hasil belajar, sedangkan sisanya dipegaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 3,076 menginformasikan adanya pengaruh yang positif dari kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar. Artinya semakin baik kompetensi kepribadian widyaiswara maka hasil belajar akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien ini juga mengartikan hasil belajar akan meningkat sebesar 3,076 pada setiap kenaikan satu-satuan dari kompetensi kepribadian widyaiswara.

Kata kunci: hasil belajar, kompetensi kepribadian, widyaiswara.

Dikirim: 27 Juli 2020

Direvisi: 14 Agustus 2020

Diterima: 14 November 2020

### Identitas Artikel:

Tarmujiyanto, T. (2021). Kompetensi Kepribadian Widyaiswara dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan CPNS K1/K2. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 99-110.

## PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu saat ini yang lebih dikenal dengan sebutan era digital 4.0 di mana semua sendi kehidupan manusia dihadapkan pada situasi yang serba cepat serta serba instan, menjadikan semua bentuk pelayanan kepada masyarakat sebagai pelanggan pelayanan harus juga menyesuaikan perkembangan zamannya. Termasuk didalamnya lembaga pendidikan seperti BPSDM Provinsi DKI Jakarta sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan, pengajaran dan pelatihan (Dikjartih) bagi calon pegawai negeri sipil dilingkungan pemerintah provinsi DKI Jakarta. Di dalam proses Dikjartih yang melibatkan widyaiswara dalam proses pembelajarannya dan merupakan faktor utama suatu proses kediklatan dituntut untuk serba tahu dan tidak boleh ketinggalan zaman.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerja sama secara total, memiliki rasa tanggung jawab

dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Widyaiswara merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan dan pelatihan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia para calon aparatur sipil negara, sehingga sangat menentukan keberhasilan peserta diklat, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Tujuan Diklat Prajabatan CPNS Golongan III yang diangkat dari tenaga honorer K1/K2 sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Kepala LAN-RI. No. 10 Tahun 2015 diselenggarakan untuk membentuk CPNS yang memiliki pengetahuan dan wawasan sebagai pelayan masyarakat yang baik. Adapun sasarannya adalah terwujudnya CPNS yang dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Namun pola Dikjartih yang mengabaikan pendidikan kepribadian atau karakter, bisa jadi akan membuat suatu proses kediklatan itu hampa. Karena ilmu pengetahuan dalam bentuk kognitif di masa sekarang, bisa dicari melalui internet atau *internet of thing*. Sedangkan kemampuan afektif, berupa sikap atau perilaku musti memerlukan sosok yang akan dijadikan tauladan atau panutan. Dalam hal ini peranan widyaiswara dalam membentuk watak, karakter atau kepribadian peserta diklat sangat diperlukan.

Untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran dalam suatu kediklatan, seorang widyaiswara tentunya dituntut untuk memiliki standar kompetensi, yakni kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS. Standar Kompetensi widyaiswara terdiri atas: kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Kompetensi merupakan kumpulan kemampuan seseorang yang secara dinamis menunjukkan kualitas intelektual, sikap mental dan skill seseorang. Kompetensi merupakan modal dasar yang harus dikuasai seorang untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau profesinya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut Spencer & Spencer (dalam Moehariono, 2012), kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima superior ditempat kerja pada situasi tertentu. Sebagaimana Uno (2008) berpendapat bahwa kompetensi pendidik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi tidak berdiri sendiri, karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dan lamanya seseorang mengajar.

Menurut Arjita (2019) tidak semua variabel di kompetensi widyaiswara mempengaruhi prestasi peserta diklat. Kompetensi yang mempunyai pengaruh langsung adalah kompetensi sistematika penyajian, kemampuan penyajian, cara menjawab pertanyaan dari peserta. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi peserta. Sehingga dalam penelitian ini, variabel kompetensi widyaiswara dibatasi hanya untuk menguji pengaruh kompetensi kepribadiannya saja.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta diklat. Mansing

(2018) menyatakan bahwa kepribadian guru PAI merupakan cermin, baik atau tidaknya akhlak seorang siswa dan di lain sisi, kepribadian guru PAI ataupun guru pada umumnya yang baik, bersahabat, sejuk dan ramah dalam proses interaksi dengan siswa, baik dalam kelas maupun secara umum dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan antusiasme dan kesenangan siswa dalam belajar yang dapat berimplikasi pada penentuan hasil belajar siswa.

Dalam penjelasan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam Peraturan Kepala LAN No. 5 Tahun 2008 dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta pelatihan.

Dalam PermenPAN-RB No. 22 Tahun 2014, Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Dikjartih adalah proses belajar mengajar dalam Diklat baik secara klasikal dan/atau non klasikal.

Widyaiswara merupakan Profesi yang mulia dan menjadi ujung tombak pembinaan SDM aparat Pemerintah. Widyaiswara secara harfiah artinya adalah Pembawa Kebenaran (atau suara yang baik, dari kata Widya = Baik, dan Iswara = Suara), sehingga diharapkan Widyaiswara dapat menjadi suara bagi para PNS, mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki seorang PNS, agar menjadi PNS yang profesional, jujur, dan berakhlak mulia.

Sebelum menjadikan dirinya sebagai pembawa kebenaran, tentunya seorang widyaiswara harus mempraktikannya terlebih dahulu di depan para peserta yang menjadi tanggung jawabnya dalam proses Dikjartih. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni'mah (2014) yang menyatakan berjalannya proses pendidikan berkat adanya guru, dengan melihat hal semacam itu guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Baik di pendidikan formal maupun non formal posisi guru sangat dibutuhkan, oleh sebabnya kepribadian seorang guru merupakan hal yang sangat penting.

Widyaiswara dapat di identikan sebagai ujung tombak dari diklat yang dilaksanakan, sebab secara langsung berupaya memfasilitasi, membangun, memberdayakan, dan memotivasi peserta diklat agar mencapai tingkat kompetensi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan kompetensi widyaiswara, disinilah pentingnya kompetensi kepribadian secara implementatif. Kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berujung sebagai teladan harus terwujud bahwa widyaiswara menjadi sosok yang dipercaya dan diteladani oleh peserta diklat (Hamzah, 2017).

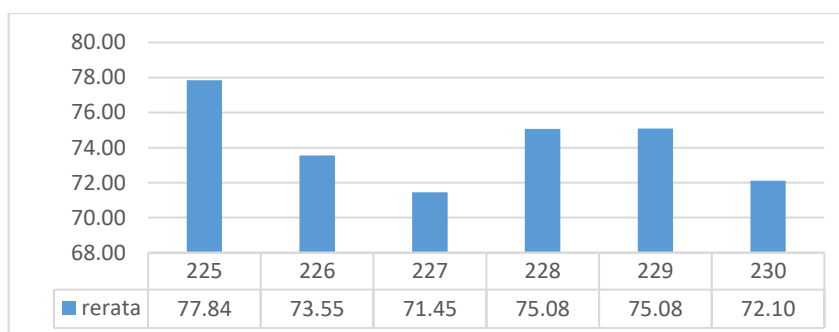
Oleh karena itu, kompetensi kepribadian widyaiswara yang diimplementasikan dengan baik dalam proses pendidikan pengajaran dan pelatihan atau Dikjartih, akan memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta diklat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri, Abdullah & Nurlaila (2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. Sedangkan menurut Pitra (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

terdapat pengaruh kompetensi kepribadian Guru terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 02 Seluma.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Sartika, Dahlan & Waspada (2018) dalam penelitiannya menyatakan hasil belajar siswa mencerminkan kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2018: 4) bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil pengalaman belajar seseorang. Kecakapan atau kemampuan sebagai hasil belajar memungkinkan seseorang mampu melakukan suatu perbuatan yang tidak dapat dilakukan sebelumnya (Sutopo, 2019).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar, dibatasi pada hasil belajar dalam ranah kognitif saja yang terlihat dari hasil test tertulis atau evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara pada akhir kegiatan pelatihan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah diterima selama pelatihan berlangsung. Untuk data hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi peserta diklat prajabatan K1/K2 CPNS golongan III yang telah terdokumentasikan oleh penyelenggara diklat yaitu BPSDM Provinsi DKI Jakarta. Rata-rata dari hasil belajar setiap angkatan, bisa dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata Nilai Evaluasi

Dari data Gambar 1, menunjukkan bahwa nilai hasil evaluasi akhir untuk setiap angkatan masih dalam kategori cukup memuaskan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan K1/K2 CPNS golongan III yang diselenggarakan oleh BPSDM Provinsi DKI Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian korelasional untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar berdasarkan koefisien korelasi. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi

suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dan dengan demikian dalam rancangan korelasional peneliti melibatkan dua variabel yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

Data	Sumber Data
Kompetensi Kepribadian Widyaiswara	Peserta latsar CPNS (responden)
Hasil Belajar	Laporan dari Penyelenggara

Data hasil belajar yang diperoleh dari laporan penyelenggara mempermudah jangkauan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian serta sudah terujinya tingkat validitas dan reliabilitasnya, sehingga mempercepat proses pengolahan data untuk bisa diambil kesimpulan yang bisa diandalkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta diklat prajabatan K1/K2 CPNS golongan III tahun 2019 yang berjumlah 166 peserta. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*. Dalam teknik ini, setiap anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel dengan cara *simple random sampling*. Dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2017: 82).

Tabel 2. Jumlah Peserta Diklat Prajabatan K1/K2 CPNS Golongan III Tahun 2019

Angkatan	Jumlah Peserta
225	30
226	30
227	30
228	30
229	30
230	16
Jumlah Total	166

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan derajat kepercayaan 95%, maka tingkat kesalahan adalah 5%. Sehingga peneliti dapat menentukan batas minimal sampel yang dapat memenuhi syarat *margin of error* 5% dengan memasukkan *margin of error* tersebut ke dalam formula atau rumus Slovin  $n = N / (1 + (N \times e^2))$ ; sehingga  $n = 166 / (1 + (166 \times 0,05^2))$ ;  $n = 166 / (1 + (166 \times 0,0025))$ ;  $n = 166 / (1 + 0,415)$ ;  $n = 166 / 1,415$ ;  $n = 117,3145$ . Dibulatkan menjadi  $n = 120$  peserta.

### Metode Pengumpulan Data

Peneliti memberikan kuesioner kepada peserta diklat prajabatan berkaitan dengan kompetensi kepribadian widyaiswara. Setiap jawaban responden akan diberi skor sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola hasil penelitian yang berupa data kuantitatif. Skala skor yang dipergunakan adalah skala skor likert dengan kriteria 1 - Sangat Tidak Setuju (STS); 2 - Tidak Setuju (TS); 3 - Kurang Setuju (KS); 4 - Setuju (S); dan 5 - Sangat Setuju (SS). Adapun daftar pernyataan indikator

kompetensi kepribadian widyaiswara sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator Kompetensi Kepribadian Widyaiswara

Item	Pernyataan
X1	Memperlakukan peserta pelatihan tanpa membedakan agama.
X2	Memperlakukan peserta pelatihan tanpa membedakan adat-istiadat daerah asal.
X3	Memperlakukan peserta pelatihan tanpa membedakan suku.
X4	Memperlakukan peserta pelatihan tanpa membedakan gender.
X5	Berperilaku jujur.
X6	Berperilaku adil.
X7	Berperilaku tegas.
X8	Berperilaku konsisten.
X9	Mengendalikan diri dalam berinteraksi.
X10	Menerima umpan balik secara objektif.
X11	Menunjukkan penampilan diri yang santun.
X12	Menunjukkan sikap dan perilaku tanpa pamrih.
X13	Bekerja secara mandiri.
X14	Menunjukkan kedisiplinan.
X15	Menunjukkan kreatifitas.
X16	Menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab.
X17	Bekerja secara tim.
X18	Menunjukkan loyalitas.
X19	Mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kemajuan lingkungan.

Sumber: Peraturan Kepala LAN No. 5 Tahun 2008

Indikator kompetensi kepribadian widyaiswara tersebut di atas merupakan pengembangan dari indikator kompetensi kepribadian widyaiswara yang tercantum dalam Peraturan Kepala LAN No. 5 Tahun 2008, di mana tercantum untuk instrumen standar kompetensi kepribadian terdiri dari sub kompetensi yakni menampilkan pribadi yang diteladani terdiri dari item pernyataan 1-10 dan melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional terdiri item pernyataan 11-19.

Selanjutnya data yang sudah terkumpul dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan menggunakan bantuan komputer *SPSS versi 23 for windows*. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang kita inginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sugiyono (2017: 121) mengatakan bahwa Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Instrument dikatakan valid apabila memiliki  $r > 0,361$ . Semua item yang sudah dinyatakan valid pada tahap uji validitas, kemudian diuji kehandalannya dengan menggunakan uji reliabilitas.

Suatu instrumen harus reliabel. Artinya, instrumen tersebut cukup baik hingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar 0,60.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>n of Items</i>
<i>Based on Standardized Items</i>		
,976	,977	19

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* pada variabel di atas yaitu 0,976 dan menunjukkan bahwa *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 dan dapat dikatakan instrument untuk mengukur variabel penelitian ini, reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas widyaiswara yang baik diharapkan dapat mendukung kualitas suatu diklat itu sendiri baik dari segi proses pembelajaran, kepribadian widyaiswara, serta hasil belajarnya. Kompetensi kepribadian widyaiswara sebagaimana tercantum dalam Peraturan Kepala LAN No. 5 Tahun 2008 mencakup widyaiswara harus menampilkan pribadi yang diteladani dan melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional guna menunjang keberhasilan suatu diklat sesuai dengan harapan yang dibuktikan dengan hasil belajar atau outputnya.

### Hasil

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan K1/K2 golongan III digunakan kuesioner yang kemudian disebar kepada seluruh peserta diklat prajabatan secara acak dan hasil perolehan kuesioner tersebut dianalisis agar dapat dideskripsikan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kompetensi Kepribadian Widyaiswara

Kompetensi Kepribadian		
<i>n</i>	Valid	120
	Missing	0
Mean		82,4000
Median		91,0000
Mode		95,00
Std. Deviation		17,16279
Range		55,00
Minimum		40,00
Maximum		95,00
Sum		9888,00

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata sebesar 82,4, median 91, modus 95, dan standar deviasi 17,16. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 95, sedangkan skor terendah adalah 40. Dilihat dari nilai mean sebesar 82,4 menginformasikan bahwa penilaian rentang sikap peserta terhadap kompetensi kepribadia widyaiswara dalam taraf yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai korelasi 0,554 (koefisien mendekati angka 1), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompetensi kepribadian widyaiswara dan hasil belajar memiliki korelasi yang kuat. Tanda bintang dua menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada level 0,05. Angka koefisien positif menunjukkan hubungan positif, yaitu jika kompetensi meningkat maka hasil belajar juga akan meningkat. Nilai signifikansi yang didapat adalah 0,000 nilai tersebut kurang dari 0,05, maka terjadi hubungan yang signifikan antara variabel kompetensi kepribadian widyaiswara dengan variabel hasil belajar.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Sederhana  
*Correlations*

		Hasil Belajar	Kompetensi Kepribadian
Hasil Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	1	,554**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	<i>n</i>	120	120
Kompetensi Kepribadian	<i>Pearson Correlation</i>	,554**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	<i>n</i>	120	120

\*\* . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linier sederhana, uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel kompetensi kepribadian widyaiswara (X) terhadap hasil belajar (Y) peserta diklat prajabatan K1/K2. Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni: (a) Membandingkan nilai *Sig.* dengan nilai probabilitas 0,05, jika nilai *Sig.* < 0,05, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, atau jika nilai *Sig.* > 0,05, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y; (b) Membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  memiliki arti bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, atau jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  memiliki arti bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,554 <sup>a</sup>	,307	,301	4,19659

a. *Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian*

b. *Dependent Variable: Hasil Belajar*

Dari Tabel 7 diketahui nilai koefisien korelasi (*R*) yaitu 0,554 yang menunjukkan besarnya dari variabel kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar. Nilai ini jika dikuadratkan akan menghasilkan nilai koefisien determinasi (*R square*) yaitu 0,307. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi tersebut di atas menginformasikan bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara dapat mempengaruhi hasil belajar sebesar 30,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Setelah diketahui bahwa kompetensi kepribadian mempengaruhi hasil belajar sebagaimana diketahui dari nilai koefisien determinasi di atas, kemudian dilakukan uji simultan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini terlihat pada output tabel ANOVA. Adanya pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen jika nilai  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{tabel}$  dan signifikansi kurang dari tingkat signifikansi.

Tabel 8 menjelaskan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yaitu 52,152 lebih dari  $F_{tabel}$  yakni 3,92 dengan tingkat signifikansi 0,000 sehingga nilai  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{tabel}$  dan signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat diinformasikan bahwa pada tingkat

kepercayaan 95% terdapat pengaruh simultan dari variabel kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji *F*)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	918,461	1	918,461	52,152	,000 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	2078,143	118	17,611		
<b>Total</b>	<b>2996,604</b>	<b>119</b>			

a. *Dependent Variable*: Hasil Belajar

b. *Predictors*: (*Constant*), Kompetensi Kepribadian

Kemudian dilakukan pengujian dengan uji *t* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel kompetensi kepribadian terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan K1/K2 secara parsial. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji parsial (uji *t*) dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Kriteria pengujian dengan menggunakan uji *t* ini adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $Sig. < 0,05$ .

Berikut akan disajikan Tabel 9, hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji *t*) dengan menggunakan *SPSS versi 23 for windows*.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
	1 ( <i>Constant</i> )	60,459	1,887		
Kompetensi Kepribadian	3,076	,426	,554	7,222	,000

a. *Dependent Variable*: Hasil Belajar

Dalam uji *t* ini dilakukan pada derajat kebebasan ( $n-k-1$ ), di mana  $n$  adalah jumlah responden dan  $k$  adalah jumlah variabel. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau  $\alpha=5\%$ .  $120-2-1=117$  di mana  $t_{hitung}=7,222$  sedangkan  $t_{tabel}=1,980$ . Berdasarkan hasil output di atas, variabel  $X$  (kompetensi kepribadian widyaiswara) dengan  $t_{hitung}$  sebesar 7,222, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,222 > 1,980$ ) yang secara statistik, variabel  $X$  (kompetensi kepribadian widyaiswara) mempengaruhi variabel  $Y$  (hasil belajar) atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi 0,554 (koefisien mendekati angka 1), maka dapat diinformasikan bahwa hubungan antara kompetensi kepribadian widyaiswara dan hasil belajar memiliki korelasi yang cukup kuat. Angka koefisien positif menunjukkan hubungan positif, yaitu jika kompetensi meningkat maka hasil belajar juga akan meningkat.

Hasil analisis tersebut menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muslim (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI dengan prestasi siswa dibuktikan koefisien korelasi positif sebesar 0,294. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian dengan prestasi belajar dan hubungannya sangat signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,307, hal ini menginformasikan bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara dapat mempengaruhi hasil belajar sebesar 30,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Andriani (2019) Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar didapatkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,805 > 1,974$ ). serta nilai koefisien korelasi (*R*) variabel kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar adalah 0,403. Sedangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,162. Artinya, sumbangan variabel kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar adalah 16,2% dan sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis dari penelitian ini diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 52,152 dengan nilai *Sig.* 0,000 yang memiliki arti bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{tabel}$  yang sebesar 3,92 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga dapat diinformasikan bahwa terdapat pengaruh simultan dari variabel kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarjana & Yintayani (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil hitung uji-*F* didapatkan nilai nilai *F* sebesar 240,528 dengan *Sig.* 0,000. Hasil signifikansi *F* (*Sig.*=0,000) tersebut ternyata kurang dari 0,05 maka dapat diinterpretasikan bahwa kontribusi tersebut signifikan. Artinya kompetensi kepribadian dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Diketahui nilai koefisien regresi 3,076 menunjukkan adanya pengaruh yang positif artinya semakin baik kompetensi kepribadian widyaiswara maka hasil belajar akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien ini juga mengartikan hasil belajar akan meningkat sebesar 3,076 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari kompetensi kepribadian widyaiswara.

Hasil ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arrosit (2018), yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:  $\hat{Y} = 9.332 + 0,883X_1$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,883 yang berarti jika kompetensi kepribadian guru ( $X_1$ ) meningkat 1 point maka hasil belajar siswa (*Y*) meningkat 0,883.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut menginformasikan bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan K1/K2 CPNS golongan III BPSDM Provinsi DKI Jakarta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi kepribadian widyaiswara berpengaruh terhadap hasil belajar peserta diklat prajabatan. Hal ini terlihat dari hasil nilai koefisien determinasi 0,307 yang menunjukkan bahwa kompetensi

kepribadian widyaiswara memberikan kontribusi sebesar 30,7% dari hasil belajar, sedangkan sisanya dipegaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis data diketahui pula bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 52,152 dengan  $Sig.$  0,000, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,92, yang berarti bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{table}$  dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat diinformasikan terdapat pengaruh yang simultan dari variabel kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar.

Nilai koefisien regresi sebesar 3,076 dari hasil analisis data, menginformasikan adanya pengaruh yang positif dari kompetensi kepribadian widyaiswara terhadap hasil belajar. Artinya semakin baik kompetensi kepribadian widyaiswara maka hasil belajar akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien ini juga mengartikan hasil belajar akan meningkat sebesar 3,076 pada setiap kenaikan satu-satuan dari kompetensi kepribadian widyaiswara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini terucap terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan baik berupa waktu, data dan informasi kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta kepada sesama rekan-rekan widyaiswara Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan dukungan moril kepada saya agar terus semangat saya sampaikan juga ucapan terima kasih yang tak terhingga.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjita, U. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Widyaiswara terhadap Prestasi Peserta Diklat pada Matadiklat Etika Publik di Pusdiklat BPS. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 76–81. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p76-81>
- Arrosit, A. M. M. (2018). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Bakti Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, H. (2017). Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4865>
- Mansing, S. (2018). Pengaruh Kepribadian Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.494>
- Moehersono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muslim, A. A. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar, Pengelolaan Kelas dan Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Se-Kecamatan*

- Dempet Bidang Studi PAI Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Kudus.
- Ni'mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 79–94.
- Peraturan Kepala LAN-RI. No. 10. (2015). Tentang Penyelenggaraan Diklat Prajabatan CPNS Golongan I, II dan III yang diangkat dari tenaga honorer K1/K2. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Peraturan Kepala LAN No. 5. (2008). Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- PermenPAN-RB No. 22. (2014). Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya. Jakarta: KemenPAN-RB Republik Indonesia.
- Pitra, D. M. I. (2019). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 02 Seluma*. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Purnomo, A. P., & Andriani, L. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi. *Scientific Journals of Economic Education*, 3(1), 11–21.
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 3(4), 39–51.
- Suarjana, A. A. G. M., & Yintayani, N. N. (2017). Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(2), 87–96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. A., Abdullah, I., & Nurlaila. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTS Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 294–309.
- Sutopo, A. W. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) di XI-IPA 2 SMA Negeri 9 Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 2(2), 15–26.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UU No. 14. (2005). Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

## Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang

Fransisca Susanti Maure, Arifin\*, Amirullah Datuk  
Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang  
\*rifilatihan@yahoo.com

### Abstrak

Kiprah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi di Kota Kupang belum dirasakan optimal oleh anggota MGMP. Perannya adalah meningkatkan kompetensi Profesional guru sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang peran MGMP sosiologi dan kendala-kendala yang dihadapinya dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP sosiologi Kota Kupang berperan aktif dalam meningkatkan kinerja guru sosiologi, hal ini ditunjukkan dengan peran yang dilakukan oleh MGMP sosiologi diantaranya: melakukan pengkajian terhadap inovasi model dan media pembelajaran, pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, diklat, workshop, pembuatan soal-soal ujian, pelatihan dan pendalaman kurikulum 2013 beserta model dan evaluasinya, dan melakukan bimbingan terbatas/latihan mengajar secara bergantian yang dibimbing oleh guru senior. Dengan demikian MGMP sosiologi berperan serta dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sosiologi. Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan perannya diantaranya: (a) kurangnya motivasi guru sosiologi dalam meningkatkan profesionalisme melalui MGMP, (b) kurangnya kerja sama antara anggota dan badan pengurus MGMP, (c) jadwal pertemuan MGMP yang bertepatan dengan jam mengajar guru sosiologi di sekolah, (d) kurangnya dana operasional dalam menunjang kegiatan yang diadakan oleh MGMP sosiologi di Kota Kupang.

Kata kunci: guru sosiologi, MGMP, peran, profesionalisme.

Dikirim: 17 Oktober 2020

Direvisi: 10 Desember 2020

Diterima: 18 Desember 2020

### Identitas Artikel:

Maure, F. S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111-118.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi unsur pokok dalam suatu negara karena maju tidaknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan juga diharapkan mampu mewujudkan beragamnya masyarakat digital saat ini, tidak hanya aspek kognitif peserta didik semata, melainkan juga pada aspek afektif maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru menjadi kunci utama dalam mencerdaskan generasi bangsa di Indonesia karena dengan guru yang berkualitas akan mewujudkan generasi yang bertakwa

kepada Tuhan dan siap menghadapi setiap perubahan zaman yang terus menerus berkembang. Oleh karena itu, di dunia pendidikan diperlukan sosok guru yang profesional dalam bidangnya. Hal yang sama juga dirumuskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Sanjaya (dalam Apriyani, 2016) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar yang efektif terutama untuk mencapai tujuan pendidikan adalah diperlukan seorang guru yang berkompoten di bidangnya. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi para peserta didik, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dalam hal ini, guru menjadi unsur pokok dalam proses pendidikan, karena guru merupakan faktor penentu dan utama dalam mencapai mutu pendidikan.

Ambarjaya (dalam Israwati, 2014) mengungkapkan bahwa di dalam dunia pendidikan diperlukan seorang guru sebagai perantara untuk memberi pengetahuan kepada peserta didik. Dari pendapat di atas, secara tidak langsung mengharuskan para guru dan pemerintahan untuk terus meningkatkan profesionalisme melalui berbagai organisasi-organisasi. Peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan dana untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, namun perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi harus terus diupayakan dengan seoptimal mungkin.

Organisasi profesi guru juga diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 13 yang menyatakan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru. Saondi (dalam Wulandari, 2017) mengungkapkan bahwa organisasi atau wadah komunikasi profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi guna meningkatkan kemampuan, wawasan pengetahuan serta pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dan pengembangannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Basuni (dalam Muktar, 2019) bahwa organisasi profesi guru menjadi salah satu wadah yang tepat dalam melakukan misi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, karena keberadaannya memiliki sebuah tujuan utama meningkatkan mutu profesi guru dalam melaksanakan tugas pencapaian tujuan pendidikan nasional serta mempertinggi kesadaran, sikap, dan kesejahteraan guru sebagaimana dikatakan. Supriadi (dalam Mutmainah, 2011) juga mengungkapkan bahwa, dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) dan MGMP, yang memungkinkan bagi para guru dalam memecahkan setiap masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kualitas para guru dapat meningkat jika forum guru seperti MGMP dan forum lainnya dilakukan secara intensif. Dengan merevitalisasi forum musyawarah guru diharapkan semua persoalan yang dialami oleh para guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dapat diselesaikan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Hal ini dapat dipahami bahwa MGMP dalam setiap Kabupaten atau Kota diharapkan mampu membentuk karakter para guru agar lebih profesional, serta mampu meningkatkan profesionalisme para guru terutama dalam pengembangan

kurikulum yang terus berganti sesuai dengan perubahan zaman. Dengan adanya wadah MGMP Sosiologi di Kota Kupang seharusnya dapat dimanfaatkan secara baik oleh para guru sosiologi di Kota Kupang untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh wadah MGMP.

Merujuk pada penelitian terdahulu, hal yang meyakinkan bahwa MGMP dapat menjadi wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian Husna (2016) menyimpulkan bahwa MGMP Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan pengembangan materi pembelajaran bagi Guru PAI melalui kegiatan MGMP yakni: (1) mengadakan pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI); (2) MGMP sebagai forum supervisi kolegial guru PAI; (3) MGMP berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Penelitian Anwar (2011) menyimpulkan bahwa MGMP berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 27,7%, dan sisanya sebesar 73,3,00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya sarana dan prasarana sekolah. MGMP mempengaruhi kinerja mengajar guru sebesar 10,9%, dan sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya media dan alat pembelajaran. Selanjutnya studi Mutmainah (2011) menyimpulkan bahwa upaya-upaya MGMP Sejarah dalam pengembangan kompetensi profesional guru sejarah di Kabupaten Rembang adalah melalui kegiatan program kerja yang sudah signifikan dan sesuai dengan kebutuhan guru. Program tersebut yaitu pembahasan silabus, pembuatan perangkat KBM, pembuatan Modul, pembuatan soal semester, studi lapangan situs sejarah, pembuatan VCD pembelajaran. Lebih lanjut, kerja sama yang dilakukan oleh MGMP dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat Rembang menambah wawasan dan manfaat yang sangat baik bagi anggota MGMP, serta MGMP mempunyai peranan dalam proses sertifikasi guru yaitu dapat memberikan surat keterangan bagi anggota untuk Penetapan Angka Kredit (PAK).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kupang dan SMA Negeri 3 Kupang bahwa, forum MGMP sosiologi Kota Kupang belum memberi kontribusi terhadap peningkatan kemampuan atau kompetensi guru sosiologi. Masih ada guru sosiologi yang menggunakan metode mengajar ceramah, serta tidak berlatar belakang dari pendidikan sosiologi atau non-pendidikan. Perbedaan dari setiap latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh para guru sosiologi di Kota Kupang dengan mata pelajaran yang diampunya, tentu akan menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran, karena minimnya kompetensi mengajar yang dimiliki oleh guru sosiologi. Oleh karena itu, MGMP sosiologi berperan penting sebagai wadah dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun, MGMP sosiologi Kota Kupang kurang berjalan dengan baik karena berbagai kendala yang dihadapi sehingga menyebabkan MGMP kurang berjalan dengan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan sebuah fenomena pada suatu peristiwa atau sebuah kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian untuk

memperoleh data yang akurat. Menurut Bog & Taylor (dalam Mahmud, 2013) mengungkapkan bahwa, metodologi kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di Kota Kupang. Jenis wawancara adalah *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Patton (dalam Mutmainah, 2011), menjelaskan bahwa wawancara mendalam lebih bersifat terbuka dan lentur, tidak berada pada suasana yang formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil MGMP sosiologi, Sekretaris MGMP sosiologi, dan 4 (empat) guru sosiologi yang merupakan anggota MGMP sosiologi di Kota Kupang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas apa saja yang terjadi dalam wadah MGMP sosiologi tentang perannya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur organisasi MGMP, Program Kerja, daftar hadir kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini baik yang bersumber pada buku maupun internet. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **MGMP Sosiologi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi**

Berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan, MGMP sosiologi Kota Kupang memiliki 6 (enam) peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi, keenam peran tersebut adalah: (a) Peran MGMP sebagai reformator; (b) Peran MGMP sebagai mediator; (3) Peran MGMP sebagai *supporting agency*; (4) Peran MGMP sebagai kolaborator; (5) Peran MGMP sebagai *evaluator* dan *developer school reform*; (5) Peran MGMP sebagai *clinical dan academic supervisor*.

Dari keenam peran MGMP di atas sangat berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di Kota Kupang. Namun dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, baru terdapat lima peran yang sudah terealisasi dalam pelaksanaan MGMP. Sedangkan kolaborator belum dilaksanakan oleh MGMP sosiologi, karena berdirinya MGMP sosiologi masih terbilang sangat baru dibentuk, ketimbang wadah MGMP lainnya yang sudah terlebih dahulu dibentuk, sehingga wadah MGMP belum memiliki dana penunjang kegiatan yang cukup.

### **Peran MGMP Sosiologi sebagai Reformator**

MGMP sebagai reformator berperan dalam melakukan perubahan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Adapun peran MGMP sosiologi Kota Kupang sebagai reformator sebagaimana yang disampaikan oleh informan AHH: “MGMP sosiologi memberi perubahan dan

pengembangan diri kepada guru-guru sosiologi melalui beberapa program yang dilaksanakan oleh MGMP, dengan tujuan agar MGMP sosiologi ini mampu meningkatkan kompetensi guru sosiologi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan pengenalan metode-metode pembelajaran, yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini”.

Berdasarkan uraian data di atas, MGMP sosiologi Kota Kupang sebagai reformator, yang berperan untuk memberikan dukungan kepada guru sosiologi dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam setiap kegiatan seperti diklat, workshop, penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan lainnya sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Penjelasan di atas relevan dengan hasil penelitian Wardani (2019) yang mengatakan bahwa, peran MGMP sebagai reformator dengan pembinaan dan pengarahan mengenai kurikulum 2013, penyusunan perangkat pembelajaran dengan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, diskusi teman sejawat mengenai persoalan yang dihadapi oleh guru sosiologi, workshop, diklat dan kegiatan-kegiatan lainnya.

### **Peran MGMP Sosiologi sebagai Mediator**

MGMP sosiologi juga berperan sebagai media dalam meningkatkan kompetensi guru sosiologi dalam berbagi informasi dan pengalaman, mengenai perangkat pembelajaran, terutama dalam pengembangan kurikulum 2013. Sebagaimana yang disampaikan oleh HH, mengenai peran MGMP sebagai mediator: “MGMP sosiologi sebagai mediator atau penghubung bagi guru-guru sosiologi dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program-program yang diadakan oleh MGMP sosiologi seperti pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, diklat, workshop, pembuatan soal-soal ujian, diskusi mengenai materi sosiologi serta penerapan pengembangan kurikulum 2013 dalam metode pembelajaran, yang seiring berubah sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga para guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya melalui wadah profesi guru seperti MGMP”. Berdasarkan uraian di atas, MGMP sosiologi Kota Kupang sebagai mediator, yang mewadahi para guru sosiologi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru sosiologi. Penjelasan di atas relevan dengan penelitian Arba (2018) yang menjelaskan bahwa MGMP sebagai media untuk menghasilkan guru-guru yang profesional dengan mengadakan beberapa kegiatan seperti diklat dan pelatihan, agar dapat menambah kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.

### **Peran MGMP Sosiologi sebagai *Supporting Agency***

MGMP sosiologi sebagai *supporting agency* yang mendukung para guru untuk berinovasi dengan meningkatkan kemampuan mengajar, baik itu secara tenaga maupun secara pemikiran. Adapun peran MGMP sosiologi Kota Kupang sebagai *supporting agency* sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan AHH bahwa: Dukungan yang diberikan MGMP sosiologi Kota Kupang yaitu dengan cara mengadakan kegiatan seperti diklat, workshop, penyusunan perangkat pembelajaran dan penyusunan soal-soal ujian, serta diskusi mengenai metode-metode pembelajaran yang efektif dengan kurikulum 2013, sehingga guru dapat lebih berinovasi baik dalam manajemen kelas maupun manajemen sekolah. Hal

yang menarik juga dilakukan adalah latihan mengajar terbatas bagi guru sosiologi yang dibimbing langsung oleh guru-guru senior.

Berdasarkan uraian di atas, MGMP sosiologi sebagai *Supporting agency*, yang menjadi perantara dalam mendukung perkembangan profesionalisme guru dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan agar guru mampu berinovasi, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian Djulaiqha (2016), yang mengatakan bahwa MGMP membantu para guru dalam melakukan berbagai inovasi dalam manajemen kelas maupun manajemen sekolah dengan mengadakan kegiatan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

### **Peran MGMP Sosiologi sebagai *Evaluator dan Developer School Reform***

MGMP sebagai *evaluator* dan *developer reform* dalam melakukan kegiatan evaluasi dan mengembangkan reformasi sekolah (MBS) serta implementasi kurikulum 2013. Adapun peran MGMP sebagai *evaluator* dan *developer school reform* sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan AHH bahwa: Kegiatan evaluasi diawali dengan mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan alat penilaian yang digunakan oleh masing-masing guru sosiologi di sekolah dalam proses pembelajaran, sehingga ketika ada kekeliruan atau kesulitan dalam mengukur hasil belajar peserta didik maka kami para guru sosiologi saling berdiskusi dalam mencari alternatif yang tepat dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi. Selain evaluasi MGMP juga sebagai pengembangan reformasi sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MGMP sosiologi, serta membantu para guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di Kota Kupang, MGMP sosiologi Kota Kupang juga melakukan kegiatan evaluasi, mengembangkan reformasi sekolah dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) serta dalam mengimplementasi kurikulum 2013 kepada guru sosiologi. Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian Arba (2018), yang menjelaskan bahwa MGMP sebagai *evaluator* dan *developer school reform* bagi guru dan sekolah, yaitu dengan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik pada masing-masing sekolah, serta melakukan pengembangan reformasi sekolah dengan pelatihan-pelatihan khusus seperti diklat, workshop dan kegiatan lainnya, agar dapat berdampak besar bagi peserta didik dan juga sekolah yang diajarnya.

### **Peran MGMP Sosiologi sebagai *Clinical dan Academic supervisor***

MGMP sosiologi sebagai *clinical* dan *academic supervisor*, dimana MGMP memberikan supervisi atau pengawasan serta pengarahan dengan pendekatan penilaian yang diperlukan dan sesuai dengan situasi dan kondisi guru sosiologi. Adapun peran MGMP sosiologi Kota Kupang sebagai *clinical* dan *academic supervisor*, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa: Pengawasan yang dilakukan MGMP sosiologi dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan memberi pengarahan pada penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan mengenai penggunaan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, diklat, dan workshop

mengenai kurikulum 2013, yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga dapat bermanfaat bagi para guru sosiologi di Kota Kupang.

Berdasarkan pendapat diatas, MGMP sosiologi Kota Kupang memberikan pengarahan dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh guru-guru sosiologi Kota Kupang, sehingga mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru. Uraian di atas relevan dengan penelitian Okyulianti (2017), yang menjelaskan bahwa MGMP memberi pengarahan dan pembinaan yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi di lapangan, agar dapat bermanfaat bagi guru sosiologi karena MGMP bukan sekedar organisasi yang mewadahi para guru tetapi juga memberi kontribusi yang positif bagi guru dalam meningkatkan kompetensi.

### **Kendala MGMP Sosiologi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.**

MGMP sosiologi Kota kupang mengalami beberapa kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi, sehingga wadah ini tidak berjalan dengan aktif sejak akhir tahun 2018 lalu hingga sampai dengan saat ini, berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa kendala yang dihadapi oleh MGMP Sosiologi Kota Kupang diantaranya: (a) kurangnya motivasi dan dorongan guru sosiologi untuk meningkatkan profesionalisme melalui wadah MGMP sosiologi Kota Kupang; (b) sulitnya penyesuaian jadwal pertemuan dari masing-masing guru karena kesibukan guru-guru sosiologi dalam memenuhi 24 jam pelajaran setiap minggu di sekolah belum lagi dengan jadwal mengajar antara guru yang satu dengan guru sosiologi lainnya tentu berbeda-beda sehingga jika guru-guru sosiologi mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGMP sosiologi maka guru harus mengorbankan jam mengajarnya di kelas dan dapat merugikan para peserta didik; (c) keterbatasan dana karena kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dana, dari hasil wawancara dengan sekretaris MGMP sosiologi mengungkapkan bahwa MGMP sosiologi sendiri belum mendapatkan dana dari terkait, berbeda dengan wadah MGMP lainnya yang sudah terlebih dahulu mandapatkan dana bantuan dari dinas sehingga kegiatan yang menjadi program MGMP sosiologi didanai dari hasil iuran guru-guru sosiologi; dan (d) kurangnya pengawasan dari Dinas pendidikan Provinsi NTT terhadap wadah MGMP sosiologi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, MGMP sosiologi Kota Kupang berperan aktif dalam meningkatkan kinerja guru sosiologi, hal ini ditunjukkan dengan peran yang dilakukan oleh MGMP sosiologi diantaranya: melakukan pengkajian terhadap inovasi model dan media pembelajaran, pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, diklat, workshop, pembuatan soal-soal ujian, pelatihan dan pendalaman kurikulum 2013 beserta model dan evaluasinya, dan melakukan bimbingan terbatas/latihan mengajar secara bergantian yang dibimbing oleh guru senior. Dengan demikian MGMP sosiologi berperan serta dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan perannya yaitu: (a) kurangnya motivasi guru sosiologi dalam meningkatkan profesionalisme melalui wadah MGMP, (b) kurangnya kerja sama antara anggota dengan badan pengurus

MGMP, (c) jadwal pertemuan wadah MGMP sosiologi yang bertepatan dengan jam mengajar guru sosiologi di sekolah, (d) kurangnya dana operasional dalam menunjang kegiatan yang diadakan oleh MGMP sosiologi di Kota Kupang.

## REFERENSI

- Adriyani, W. (2019). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Kompetensi Guru Matematika Di Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 2(1) 68-73
- Arba, R., (2018). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pai SMA Kabupaten Sragen. Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Diakses pada laman <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1785/1/FULLTEKS.pdf>
- Djulaiqha, (2017). Peningkatan Kompetensi Guru IPS (Studi Kasus Di MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat). *Jurnal Edukasi IPS*, 1(1) 18-23
- Farihatul, H., (2016). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. *Jurnal Didaktika Religia*, 4(2) 71-75
- Fitriani, W., (2013). Efektifitas pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas XI Di SMK Negeri 1 Kendal. *Jurnal Fashion and Fashion Education*, 2(1): 9-10.
- Israwati. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Awal SD Negeri 24 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*. Vol 19 (2) 87.
- Mumainah, N., (2011). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Pada SMA Di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2010/2011. Diakses pada laman <http://lib.unnes.ac.id/5627/1/7723.pdf>
- Nurdin. (2019). Pelaksanaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Serambi Ilmu*, 2(2) 11-15
- Okyulianti. (2017). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru IPS SMP di Kota Padang. Skripsi S1. Universitas PGRI Sumatera Barat. Diakses pada laman [repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/2039/](http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/2039/)
- Rosihan, A., (2011). Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Profesionalisme Dan Kinerja Mengajar Guru Sma Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1) 27-32
- Sastria, E., (2011). Peran Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Penjas Orkes Pada SMP di Kota Salatiga. Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada laman <http://lib.unnes.ac.id/7933/>
- Wardani, S. (2019). Peran MGMP Matematika Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru. Tesis S2, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Diakses pada laman <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13424/>

## Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris

Elis Solihat

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Pancakarya Tangerang  
elissolihat25@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel 90 siswa yang dipilih secara random pada tiga SMP Swasta di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu motivasi belajar berbentuk angket, instrumen penguasaan kosakata dan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris berbentuk tes tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig.=0,000<0,05$  dan  $F_h=13,905$ . (2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig.=0,000<0,05$  dan  $t_h=3,764$ . (3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig.=0,011<0,05$  dan  $t_h=2,600$ .

Kata kunci: menulis naratif bahasa Inggris, motivasi belajar, penguasaan kosakata.

Dikirim: 09 November 2020

Direvisi: 30 Desember 2020

Diterima: 02 Januari 2021

### Identitas Artikel:

Solihat, E. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 119-131.

## PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peranan penting untuk berkomunikasi antar warga bangsa. Hal ini sejalan dengan peranan bahasa Inggris sebagai bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan berbagai negara, baik sebagai bahasa pertama, kedua, maupun bahasa asing (Crystal, 2003). Di Indonesia, banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak dan juga jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah mempelajari bahasa Inggris yang wajib dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pentingnya bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari di SMP, siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan bahasa Inggris, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Dalam pembelajaran menulis (*writing*) di SMP, ada beberapa jenis teks yang harus dikuasai siswa, salah satunya naratif bahasa Inggris. Mengingat pentingnya kemampuan menulis teks naratif bahasa Inggris, maka sangat diharapkan siswa

dapat memahami penulisan naratif bahasa Inggris secara menyeluruh agar hasil kemampuan siswa dalam menulis naratif bahasa Inggris maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dikalangan siswa SMP kelas VII terhadap proses pembelajaran menulis naratif bahasa Inggris, ternyata persentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70%. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis naratif bahasa Inggris, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dalam diri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa meliputi kesehatan, rasa aman, kemampuan intelektual, afektif misalnya mengenai tentang perasaan dan kepercayaan diri, motivasi atau keinginan untuk belajar, kematangan belajar, jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, kebiasaan dalam belajar, daya ingat, dan kemampuan penginderaan (melihat, mendengar atau merasakan). Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yaitu, faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor non-sosial diantaranya adalah sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah dan alam (Siregar & Nara, 2014).

Faktor-faktor di atas, yang paling banyak ditemukan dalam kemampuan menulis naratif bahasa Inggris adalah motivasi belajar dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru SMP kelas VII menunjukkan bahwa siswa cenderung bermalas-malasan untuk belajar dan juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki prestasi rendah tidak menjamin kemampuan siswa tersebut rendah, namun bisa disebabkan oleh dorongan atau motivasi yang tidak didapatkan oleh siswa tersebut (Sanjaya, 2008). Motivasi belajar menjadi hal utama dalam belajar, karena dapat memberikan pengaruh besar dalam membangkitkan kemauan untuk belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan suatu usaha yang meliputi unsur-unsur adanya keinginan atau untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, cita-cita dimasa mendatang, harapan, penghargaan dalam belajar serta lingkungan belajar yang nyaman (Uno, 2011).

Siswa yang tidak memiliki motivasi tidak akan melakukan usaha apapun agar mampu menulis naratif bahasa Inggris dengan baik. Permasalahan tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis naratif bahasa Inggris, terutama memperkaya kosakata bahasa Inggris. Mereka sulit mencari ide dan mengembangkan tulisan naratif bahasa Inggris dengan baik. Penguasaan kosakata yang baik memudahkan siswa dalam mengembangkan tulisan yang baik dan bermakna. Dalam memiliki kualitas tulisan yang baik, penggunaan ejaan, kosakata dan penyusunan kalimat sangat penting dimiliki karena siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang tinggi akan mudah menuangkan ide dalam tulisannya (Nurjamil, 2010). Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka akan besar pula kemungkinan seseorang terampil dalam berbahasa.

Kuantitas dan kualitas kosakata menentukan keberhasilan siswa dalam keterampilan berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata dapat menentukan kualitas keterampilan berbahasa seseorang (Tarigan, 2015). Siswa yang memiliki motivasi belajar dan memiliki penguasaan kosakata akan mampu mengekspresikan gagasan dan mampu memilih kata-kata yang tepat dalam menulis naratif bahasa Inggris. Memiliki motivasi belajar berarti siswa mampu melakukan suatu upaya dalam

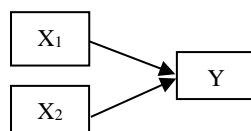
meningkatkan kemampuan menulisnya dengan baik, baik struktur kalimat, pemilihan kata yang tepat, *generic structure*, makna sebuah kata atau kalimat dan elemen-elemen yang terdapat dalam penulisan naratif. Dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis naratif bahasa Inggris, motivasi belajar yang tinggi dan penguasaan kosakata yang banyak membantu siswa dalam menuangkan ide dan memilih penggunaan kata dan kalimat yang tepat dalam menulis naratif bahasa Inggris.

Oleh karena itu, motivasi belajar dan penguasaan kosakata sangat penting dimiliki siswa dalam menulis naratif bahasa Inggris. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menentukan keberhasilan menulis naratif bahasa Inggris siswa. Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa motivasi seseorang tidak akan menambah ilmu pengetahuannya, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka tidak akan berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar. Begitu halnya dengan penguasaan kosakata, siswa yang tidak memperkaya kosakata akan mengalami kesulitan dalam menulis naratif bahasa Inggris, karena menulis naratif bahasa Inggris merupakan kegiatan yang harus dilatih secara berkesinambungan dan didukung oleh motivasi yang tinggi pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif Bahasa Inggris; (2) mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris; (3) mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa SMP Swasta di Kota Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMP Swasta kota Bogor. Ketiga sekolah tersebut yaitu SMP Yayasan Zaelani Mansyur 2 Bogor, SMP Rimba Teruna Bogor dan SMP Infokom Bogor. Adapun siswa yang akan diteliti di ketiga sekolah tersebut adalah siswa kelas VIII. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode ini merupakan penelitian untuk penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan pertanyaan yang sama pada setiap individu yang diteliti. Setelah itu, peneliti mencatat, mengolah dan menganalisis semua jawaban dari individu. Kerlinger (2003) menyatakan bahwa metode survei merupakan metode yang mampu membuat tafsiran yang akurat tentang karakteristik-karakteristik keseluruhan populasi.

Ada tiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*variable dependent*). Variabel bebas yaitu: motivasi belajar ( $X_1$ ) dan penguasaan kosakata ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis naratif bahasa Inggris ( $Y$ ).



Gambar 1. Model Kontelasi Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan: Variabel bebas (X1) = motivasi belajar; Variabel bebas (X2) = penguasaan kosakata; dan Variabel terikat (Y) = kemampuan menulis naratif bahasa Inggris.

Terdapat tiga instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen untuk mengukur hasil motivasi belajar, penguasaan kosakata dan kemampuan menulis naratif Bahasa Inggris. Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian, maka dibutuhkan instrumen penelitian agar hasil penelitian lebih cermat, lengkap dan sistematis (Arikunto, 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data instrumen dari hasil kuesioner atau angket motivasi belajar (X1) dan tes tertulis penguasaan kosakata (X2) dan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris (Y).

Guna memperjelas melihat sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Variabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
Motivasi Belajar	Nilai Siswa	Angket/ kuesioner
Penguasaan Kosakata	Nilai Siswa	Tes tertulis
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris	Nilai Siswa	Tes tertulis

Adapun teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan pengujian instrumen motivasi belajar berupa angket atau kuesioner yang berjumlah 30 pertanyaan, (2) melakukan pengujian instrumen penguasaan kosakata berbentuk tes tertulis yang meliputi tiga bagian yaitu; *synonyms matching*, *antonyms matching* dan *complete the missing words in the text* dengan total jumlah 30 pertanyaan, (3) melakukan pengujian kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa berbentuk esai. Pada instrumen ini siswa menulis sebuah karangan berbentuk naratif bahasa Inggris berdasarkan gambar-gambar yang telah disediakan, memeriksa hasil tes siswa/responden dan memberi nilai untuk seluruh tes siswa dan selanjutnya nilai-nilai yang telah diperoleh tersebut dijadikan data tabulasi untuk ketiga variabel penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket tertutup yang dimodifikasi dari angket skala sikap (skala *Likert*) sebagai instrumen untuk mengukur motivasi belajar siswa. Untuk mengukur sikap, pendapat atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial dibutuhkan skala *likert* (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel motivasi belajar diukur menggunakan item dengan skala 1 sampai dengan 5 untuk jawaban responden. Sedangkan untuk mengukur penguasaan kosakata dan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris diperoleh dari hasil tes tertulis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

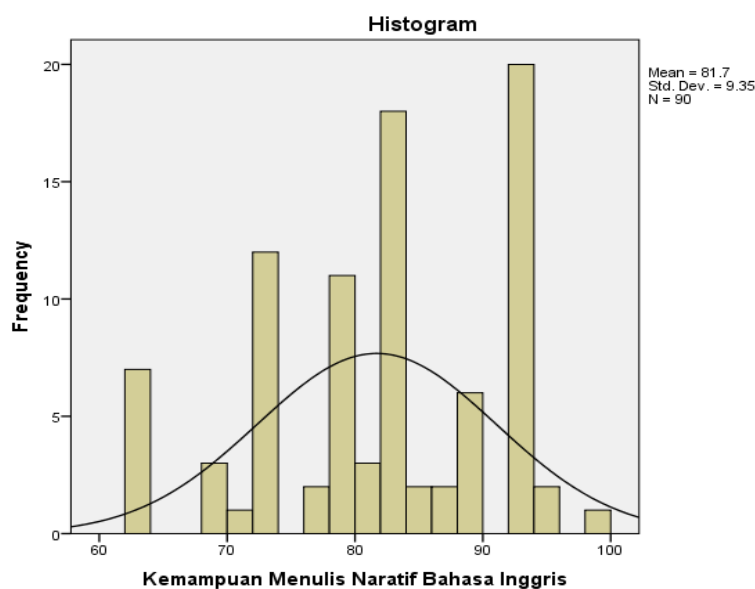
Hasil penelitian meliputi skor angket motivasi belajar siswa (X1), skor tes hasil kemampuan penguasaan kosakata siswa (X2), dan skor tes hasil kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa (Y). Data kemampuan menulis naratif bahasa Inggris diperoleh dari nilai tes 90 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang diperoleh adalah terendah 63, tertinggi 98, rata-rata sebesar 81.70, median sebesar

83.00, modus sebesar 93 dan simpangan baku sebesar 9.350. Berdasarkan perhitungan skor tes hasil kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa dengan kriteria deskripsi di atas, diperoleh pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris

<i>n</i>	Valid	90
	Missing	0
Mean		81.70
Median		83.00
Mode		93
Std. Deviation		9.350
Minimum		63
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor tergolong tinggi. Hal ini diindikasikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 81.70. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Poligon Variabel Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris

Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor memiliki sebaran yang normal.

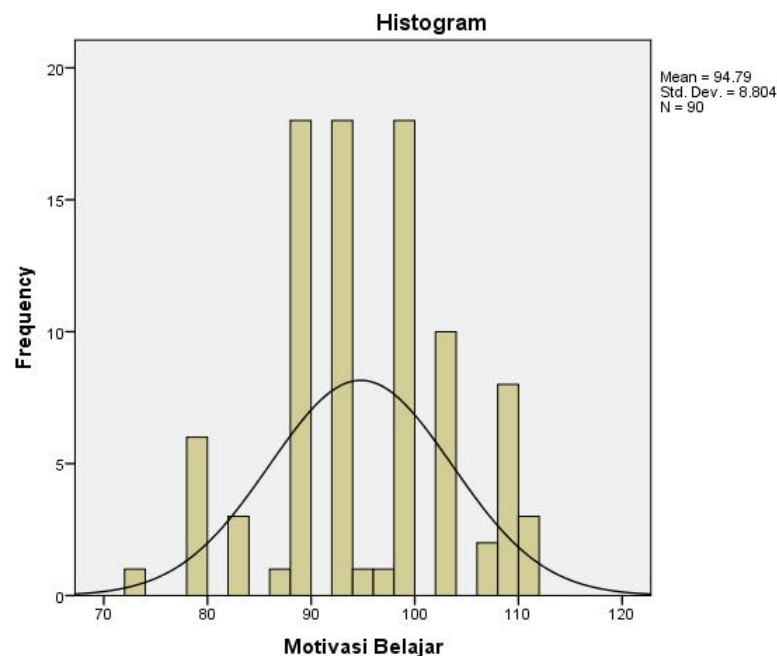
Data motivasi belajar diperoleh dari skor kuesioner motivasi belajar 90 siswa dihasilkan skor terendah 73, skor tertinggi 111, skor rerata sebesar 94.79, median 93.00, modus sebesar 88, dan simpangan baku sebesar 8.804. Berdasarkan perhitungan skor angket motivasi belajar siswa dengan kriteria deskripsi di atas, diperoleh hasil dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian Motivasi Belajar

<i>n</i>	Valid	90
	Missing	0
Mean		94.79
Median		93.00
Mode		88 <sup>a</sup>
Std. Deviation		8.804
Minimum		73
Maximum		111

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMP Swasta di Kota Bogor tergolong tinggi. Hal ini diindikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 94.79. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Poligon Variabel Motivasi Belajar

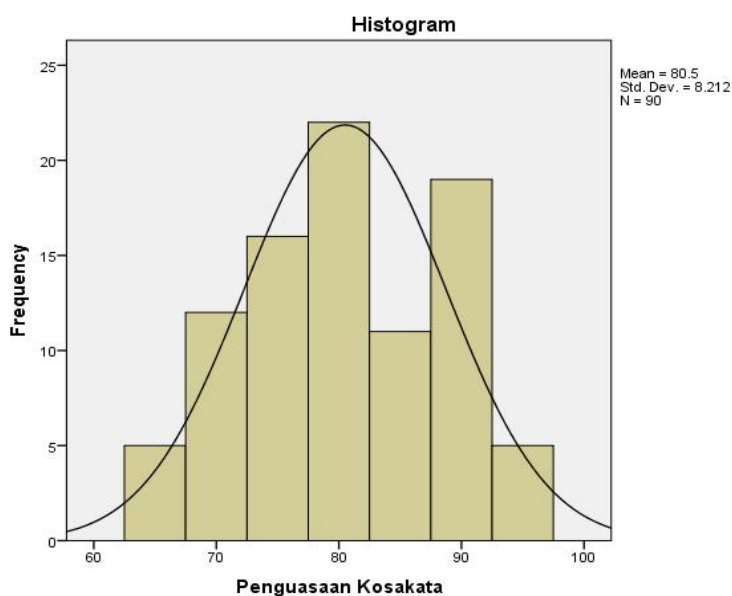
Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Swasta di Kota Bogor memiliki sebaran yang normal.

Data penguasaan kosakata diperoleh dari nilai tes yang dijawab oleh 90 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 65, nilai tertinggi 95, nilai rerata sebesar 80.50, median sebesar 80.00, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 8.212. Berdasarkan perhitungan skor tes penguasaan kosakata siswa dengan kriteria deskripsi di atas, diperoleh hasil dalam Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Data Penelitian Motivasi Belajar

<i>n</i>	Valid	90
	Missing	0
Mean		80.50
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		8.212
Minimum		65
Maximum		95

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa penguasaan kosakata siswa SMP Swasta di Kota Bogor tergolong tinggi. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata skor penguasaan kosakata 80.50. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Poligon Variabel Penguasaan Kosakata

Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa SMP Swasta di Kota Bogor memiliki sebaran yang normal.

Persyaratan regresi yang baik adalah jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Dari Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig. > 0.05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris	Motivasi Belajar	Penguasaan Kosakata
<i>n</i>		90	90	90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81.70	94.79	80.56
	Std. Deviation	9.350	8.804	8.226
	Absolute	.142	.103	.141
Most Extreme Differences	Positive	.080	.103	.127
	Negative	-.142	-.098	-.141
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.348	.975	1.340
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053	.298	.055

a. Test distribution is Normal; b. Calculated from data.

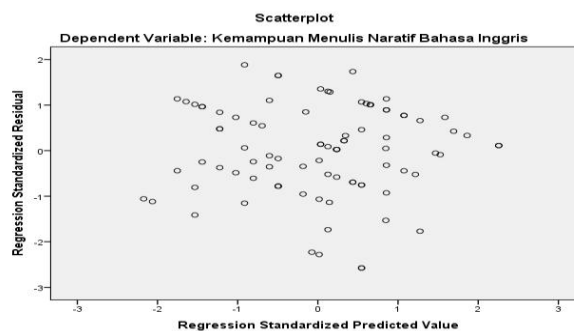
Tujuan dari uji multikolinieritas yaitu untuk menguji terdapat atau tidaknya korelasi yang sempurna antar variable bebas (*independent*). Menurut Ghozali (2013) bahwa model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variable bebas (*independent*). Dalam mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan melihat *tolerance* atau *Varian Inflation Factor (VIF)*. Apabila *tolerance* kurang dari 0.1 atau nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Coefficients			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
(Constant)			
1	Motivasi Belajar	.934	1.071
	Penguasaan Kosakata	.934	1.071

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance*  $0.934 > 0.1$  atau  $VIF = 1.071 < 10$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara motivasi belajar dengan penguasaan kosakata pada analisis regresi ganda ini.

Uji heteroskedastisitas yaitu apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu. Pada gambar dibawah ini menunjukkan tidak ada perubahan e sepanjang Y topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (*error/residual*).



Gambar 5. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas menunjukkan titik terbentuk pola yang jelas dan titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variable kemampuan menulis naratif bahasa Inggris berdasarkan motivasi belajar dan penguasaan kosakata. Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Tabel 8. Uji Normalitas Galat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
<i>n</i>		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.13933117
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.047
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.662
Asymp. Sig. (2-tailed)		.774

a. Test distribution is Normal; b. Calculated from data.

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $Z=0.662$  dan  $Sig.=0.774 > 0.05$ . Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

### **Pengaruh Motivasi Belajar (X1) terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris (Y)**

Hasil uji linearitas regresi antara motivasi belajar dengan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X<sub>1</sub>

			Sum of Squares	<i>df</i>	Mean Square	<i>F</i>	Sig.
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris Motivasi Belajar	(Combined)		2227.233	14	159.088	2.148	.018
	Between Groups	Linearity	1426.680	1	1426.680	19.267	.000
		Deviation from Linearity	800.553	13	61.581	.832	.626
	Within Groups		5553.667	75	74.049		
	Total		7780.900	89			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan  $F_0=0.832$  dan  $Sig.=0.626 > 0.05$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel motivasi belajar dengan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa mempunyai mempunyai hubungan yang linear.

### Pengaruh Penguasaan Kosakata (X2) terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris (Y)

Hasil uji linearitas regresi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X<sub>2</sub>

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris* Penguasaan Kosakata	(Combined)	1329.709	6	221.618	2.851	.014
	Between Groups	924.841	1	924.841	11.899	.001
	Deviation from Linearity	404.868	5	80.974	1.042	.399
	Within Groups	6451.191	83	77.725		
Total		7780.900	89			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil *Deviation from Linearity* dengan  $F_o=1.360$  dan  $Sig.=0.243>0.05$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa mempunyai mempunyai hubungan yang linear.

### Pengaruh Motivasi Belajar (X1) dan Penguasaan Kosakata (X2) terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris (Y)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi ganda dalam hal ini pengaruh motivasi belajar (X1) dan penguasaan kosakata (X2) terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi ganda. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut: Hipotesis pertama; terdapat pengaruh motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif Bahasa Inggris. Untuk menguji hipotesis ini digunakan korelasi dan regresi ganda, dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 <sup>a</sup>	.242	.225	8.232

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Motivasi Belajar

Pada Tabel 11 diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.492 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. Koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 0.225 atau 24.2 %. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan menulis naratif bahasa Inggris dipengaruhi oleh motivasi belajar dan penguasaan kosakata sebesar 24.2%, sedangkan 75.8 dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis ( $H_a$ ) diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan

penguasaan kosakata siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa VII SMP Swasta di Kota Bogor.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1884.765	2	942.382	13.905	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	5896.135	87	67.772		
Total	7780.900	89			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Motivasi Belajar

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0.000, karena nilai tersebut kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan antara variabel motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif Bahasa Inggris berbentuk linear atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0.000 < 0.05$  dan  $F_h = 13.905$ .

Tabel 13. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	SE	Beta		
(Constant)	22.114	11.367		1.945	.055
1 Motivasi Belajar	.386	.103	.364	3.764	.000
Penguasaan Kosakata	.285	.110	.251	2.600	.011

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris

Dari hasil perhitungan dan analisis data tersebut diatas diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 22.114 + 0.386X_1 + 0.285X_2$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel motivasi belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 0.386 oleh  $X_1$  dan 0.285 oleh  $X_2$  terhadap variabel kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. Dari Tabel 11 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel motivasi belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 24.2% terhadap variabel kemampuan menulis naratif bahasa Inggris.

Pada Tabel 13 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0.000 < 0.05 dan  $t_h = 3.764$ . Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:  $KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$ , maka  $KD = 0.364 \times 0.428 \times 100\% = 15.58\%$ . Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris sebesar 15.58%. Selain itu, pada tabel 13. dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan

perolehan nilai  $\text{Sig.}=0,011<0,05$  dan  $t_h=2.600$ . Adapun kontribusi variabel penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:  $\text{KD}=\text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{x_2y}) \times 100\%$ , maka  $\text{KD}=0.251 \times 0.345 \times 100\%=8.66\%$ . Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris sebesar 8.66 %.

Implikasi dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi belajar dan penguasaan kosakata telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa SMP Swasta di Kota Bogor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyo (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif. Dengan motivasi belajar yang tinggi dan penguasaan kosakata yang baik maka siswa mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurhuda (2015) dan Setyawan, Andayani & Wardhani (2015) yang menemukan bahwa motivasi belajar dan penguasaan kosakata dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Inggris siswa.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara Bersama-sama terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Swasta di Kota Bogor. Dengan demikian makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa secara Bersama-sama maka akan semakin baik pula hasil karangannya atau naratif bahasa Inggris.

Terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Swasta di Kota Bogor. Dengan demikian makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa semakin mudah dalam menulis naratif bahasa Inggris.

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Swasta di Kota Bogor. Dengan demikian makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa akan semakin mudah pula siswa menuangkan ide, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan maksud yang dapat ditangkap oleh pembaca dalam menulis naratif bahasa Inggris.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kerlinger, F. N. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, Z. (2015). Dosen Tetap pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang 70. *Sasindo Unpam*, 3(3), 70–108.
- Nurjamal, N. (2010). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfa Beta
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, A., Andayani, A., & Wardhani, N. (2015). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Motivasi Belajar Dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(2), 53845.
- Siregar, E., & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendiidkan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **Integrating Fairy Tales into Reading Class: Do They Catch Young Learners' Reading Interest?**

Romdanih\*, Eny Yuningsih  
Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara  
\*romdaninali@gmail.com

### **Abstract**

The aim of the present research is to investigate how fairy tales attract young learners' interest in reading. Qualitative approach with ethnography method was applied. The participants involved consisted of 30 fifth graders and an English teacher of a public elementary school in Bekasi, West Java, Indonesia. The data were collected through observation, interview, and document analysis. The data were analyzed using data reduction, description, and verification. The finding demonstrated that fairy tales are proven to catch the young learners' reading interest as they provide imaginative and enchanting content. By way of addition, it was indicated that affective and cognitive factors influence the students' reading interest.

Keywords: affective factors, cognitive factors, fairy tales, reading interest, young learners.

Received: 13 December 2020

Revised: 24 December 2020

Accepted: 04 January 2021

### **Identitas Artikel:**

Romdanih, R., & Yuningsih, E. (2021). Integrating Fairy Tales into Reading Class: Do They Catch Young Learners' Reading Interest?. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 132-138.

## **INTRODUCTION**

Reading is a critical point to support students' learning and their performance at school. It is either claimed as important matter to promote students' success outside schools (Khairuddin, 2013). Reading plays multiple roles, enabling students to gain better understanding, bridge relationship, and show empathy (Collier, 2019). These infer that reading functions to develop either cognitive or affective aspect of learners.

In fact, most students including young learners show less enthusiasm in reading. In other words, their interest in reading is regarded unfavorable. Many factors may affect their reading interest. One main factor is family reading habit (Akhtar, Khan & Rahman, 2019; Geske & Ozola, 2008). Other factor is facility to motivate students to read (Pitoyo, 2020). Reading ability is also observed to give impact on students' reading interest (Lisnasari, 2018).

Consequently, providing felicitous exposure to promote young learners' reading interest is critical to perform. Fairy tales as a part of narrative genre are commonly believed to be beneficial in reading. They even are said to give significant function in childhood (Tesar et al., 2016). This is due to childhood content written in tales. As suggested by Nodelman & Reimer (1996), one of the fairy tales features is the depiction of children's life. Psychologically fairy tales give children guidance and assistance to face everyday life (Violetta-Eirini, 2016)

A number of research have highlighted how fairy tales are beneficial in reading class. Handayani (2013) conducted a research in a class of young learners and found out that fairy tales serve to promote students' reading comprehension and enrich their vocabulary mastery. Significant improvement of students' reading comprehension was also reported by Pawana, Manurung & Wahyudin (2014) and Upa & Mangalik (2018). Fanani (2013) highlighted that folk tales as one type of narrative texts could develop students' ability in reading after continuance treatment. Presenting more detail result in reading class activity with folk stories, Prabowo (2014) proved that Indonesian folk stories are able to stimulate students' participation and increase their reading achievement. Folk tales were also reported to increase vocabulary mastery (Roya, 2015; Sari, 2013).

However, those listed studies only focus on how the media can enhance the students' reading comprehension and vocabulary mastery without detailing the media function to get young learners' reading interest. To that end, detail investigation on how fairy tales catch young learners' reading interest and factors affecting the interest are worth to research.

### **Reading Interest**

Reading interest is a significant part in supporting students' academic success. Hidi (2001) sees reading interest as a powerful willingness and effort to read. Sadoski & Paivio (2004) underline main idea comprehension reader willingness to read. While Ortiz, Stowe & Arnold (2001) emphasize that reading interest is intense desire directing someone to read in enjoyment. In short, reading interest has something to do with intense willingness and desire to comprehend text.

Crow & Crow (1958) list three influential factors to affect students' reading interest. They comprise of: 1) intrinsic motivation which has to do with curiousness in comprehending text; 2) social motive that deals with activities supported by environment; and 3) emotion involving students' feeling while comprehending text. While Hidi (2006) and Krapp (2005) propose cognitive and affective aspect to give impact on interest. Cognitive aspect relates to individual goals and values which at the end shall bring personal satisfaction once the goals are achieved. Affective aspect corresponds to personal feeling and experience. In essence, reading interest is influenced by intrinsic and extrinsic factors, as well as values and experience.

Crow & Crow (1958) mention five main indicators of reading interest covering attention, time use, motivation, emotion, and effort to read. The present research adapts all the indicators except time use as the reading interest measurement. The measurement does not involve time use as the young learners are planned to be observed at schooling time only.

### **Fairy Tales as Instructional Media**

Fairy tales are defined differently by many experts. Lane (1994) sees fairy tales as a story with spiritual feeling but not religious. Fairy tale as a part of narrative text (Gerot & Wignell, 1994), is usually characterized by other dimension setting with magical power or fantasy (Neo, 2005). To put them concisely, fairy tales pertain to story with imagination.

To be more detail, Nodelman & Reimer (1996) explicates that fairy tales are noticed for the following characteristics: simplicity, addressing childhood,

expressing the views of the child, optimistic, imagination, a form of a sacred romance, and involving innocent character. Wherefore, fairy tales are considered in harmony with childhood life which is full of imagination.

Fairy tales are excitement for young learners. They are claimed to have a function in mesmerizing young learners' world (Tesar et al., 2016). Moreover, they provide colorful imagination (Zepke, Nugent & Leach, 2003). Pedagogically, fairy tales are found to be a good instructional media to build students' behavior (Sayer, Kristiawan & Agustina, 2018) and convey basic values useful for children lives (Pulimeno, Piscitelli & Colazzo, 2020). Psychologically, fairy tales are trusted to develop children emotion for futuristic goals' attainment (Zehetner, 2013).

## **RESEARCH METHODOLOGY**

The present research purposes are to find out how fairy tales catch the young learners' reading interest and analyze factors influencing the interest. Using qualitative approach, ethnography study was applied. The research was conducted at a public elementary school in Bekasi. The participants involved were one class of 5<sup>th</sup> graders consisting of 30 young learners and 1 teacher. The instruments used to collect the data comprised of observation, interview, and document analysis. The data were analyzed by adapting the steps suggested by Miles, Huberman & Saldana (2014) consisting of data reduction, data description, and data verification. In reducing the data, the researchers sorted the completeness of all data obtained from observation and interview. Then, the data were classified based on the foci: reading interest and factors affecting the reading interest. To verify the data, the researchers interpreted the findings and justified them to the current theory and related previous studies. Triangulation suggested by Cresswell (2012) was applied as data confirmation.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Fairy Tales Integration into Young Learners' Reading Class**

From the lesson plans created by the teacher, it is revealed that the fairy tales are planned to use in class together with while-reading or BDA reading (before-during-after) as suggested by Pressley (2002). The fairy tales to learn come from Western countries, such as Rapunzel, Snow White, Cinderella, and Sleeping Beauty. At the end of each lesson, evaluation tests are designed to administer.

During the observation, in pre-reading activities, apperception is applied. The students are firstly given questions to stimulate their engagement in learning. In this step, most students show their enthusiasm and compete to answer the teacher's questions as most of them are familiar with the fairy tales. Pressley (2002) mentions that this step is used to activate the students' schemata to start reading.

In while-reading, the teacher firstly read a fairy tale for the students. The students are asked to pay their full attention to hear the pronunciation and intonation as well as the teacher's expression. Afterwards, the teacher guides them to do skimming and scanning. Then, discussion about the tales take place. New and difficult vocabularies are identified. The discussion is followed up by identifying main and supporting idea of the story. Then, before ending the while-reading, the students are guided to read the tales aloud. Most students get actively involved and

show their eagerness to read. Steps of think-aloud and re-read are ultimately suggested by Pressley (2002). In this phase, the students also show excitement to the tales' content, as they mainly present imagination, fantasy and appealing story.

In post-reading, the students summarize the story by the help of their teacher. The step of summarizing is one of the choices offered by Pressley (2002) to close the reading session. Afterwards, short tests are administered as planned in advance. The tests are designed simply in form of multiple choice and short answer.

The above description delineates the fact that the students pay close attention to fairy tales reading in their classroom. In other words, the students' reading interest are stimulated and enhanced by the fairy tales. The excitement is observed in pre-reading and during-reading activities.

The finding is commensurate with the research conducted by Tesar et al. (2016) revealing that fairy tales arouse strong attraction of young learners as well as their cultural understanding (Mantra & Kumara, 2018). Such attraction is also entertainment for kids during their learning (Pulimeno et al., 2020). In brief, it is worth to note that fairy tales play a momentous role to initiate the real understanding of a world in simple imagination before the language maturity is achieved (Violetta-Eirini, 2016).

### **Factors Influencing Young Learners' Reading Interest**

Based on the data collected, the following factors are proven affecting young learners' reading interest in fairy tales.

#### *Imaginative and enticing content*

The middle and higher achievers love the fairy tales as they agree that the stories are fascinating and full of imagination. As underlined earlier, fairy tales provides captivating content (Nodelman & Reimer, 1996; Pulimeno et al., 2020; Tesar et al., 2016; Violetta-Eirini, 2016). Such magnetic story content could be motivating for them to read. This fact corresponds to the research finding reported by Alhamdu (2015) that reading interest is positively influenced by reading motivation.

Showing what they reckon, the lower achiever students dislike the story for encountering new and difficult diction. This phenomenon commonly occurs as a lot of unfamiliar words repeatedly cause difficulty in processing text (Moghadam, Zainal & Ghaderpour, 2012).

#### *Chance to read*

The higher and middle achievers love to be appointed by their teacher to read aloud in front of the class as they feel proud and confident. This points out how social motive stimulated by the teacher has made an impact on their feeling (Crow & Crow, 1958).

Meanwhile, the students of lower achiever mention that they are not keen on reading aloud in front of the class due to anxiety of making mistakes. The fact has also been researched by Arifin (2018) specifying that students might fear of making mistakes such as words mispronunciation and shame.

#### *Vocabulary mastery*

The higher and middle achievers agree that they like to read the fairy tales for the vocabularies are easy to understand. It is an agreement to what proposed by

Nodelman & Reimer (1996) that fairy tales present simplicity. Then, this further bespeaks the higher and middle achievers' reading ability. As investigated by Lisnasari (2018), students' reading interest is influenced by their reading ability.

While the lower achievers admit they are not into reading the stories due to difficult vocabularies. This is not surprising as vocabulary frequently becomes a hindrance for young learners to learn a new language (Spencer & Wagner, 2018).

The above findings substantially denote that the young learners' reading interest is affected by affective (story imaginative content, chance to read) and cognitive factors (vocabulary mastery). When reading the fairy tales, their emotion is involved (Crow & Crow, 1958), which at the end brings them to their personal feeling and experience (Hidi & Renninger, 2006; Krapp, 2005) as fairy tales are related to imagination and fantasy. At the same time, their cognitive ability is also challenged to get the understanding of story content and important messages (Pulimeno et al., 2020; VisikoKnox-Johnson, 2016).

## CONCLUSIONS

The present study intends to find out how fairy tales media can attract young learners' reading interest. The findings signify that fairy tales are proven to catch their reading interest due to the imaginative and alluring story content. To be more specific, their reading interest is influenced by affective and cognitive factors. To get much deeper analysis and understanding of young learners' reading interest in fairy tales, it is highly recommended for future researchers to apply more comprehensive measurement to predict the interest.

## REFERENCE

- Akhtar, N., Khan, M. A., & Rahman, F. (2019). Factors affecting reading interests of distance learners. *Pakistan Journal of Distance & Online Learning*, 5(1), 123–136.
- Alhamdu, A. (2015). Interest and reading motivation. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.552>
- Arifin, A. A. A. (2018). *A descriptive analysis of the young learners' reading anxiety to reading aloud for the eighth grade of SMPIT Al Falah Simo in the academic year of 2017/2018*. IAIN Salatiga.
- Collier, E. (2019). *Why is reading so important for children?* May 24. <https://www.highspeedtraining.co.uk/hub/why-is-reading-important-for-children/>
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). *Educational Psychology and Teaching*. New York: Department of Educational Brooklyn College.
- Fanani, A. (2013). *Improving the eighth grade students reading comprehension by using folklore at SMPN 1 Tegalsari Banyuwangi in the 2012/2013 academic year*. Muhammadiyah University of Jember.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Queensland: Antipodean Educational Enterprises.

- Geske, A., & Ozola, A. (2008). Factors influencing reading literacy at the primary school level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6, 71–77.
- Handayani, M. P. (2013). Using children short stories to enhance students' reading comprehension. *Journal of English and Education*, 1(1), 133–141.
- Hidi, S. (2001). Interest, reading, and learning: Theoretical and practical considerations. *Educational Psychology Review*, 3(3), 191–209.
- Hidi, S. (2006). Interest: A unique motivational variable. *Educational Research Review*, 1, 69–82.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41, 111–127.
- Khairuddin, Z. (2013). A Study of Students' Reading Interests in a Second Language. *International Education Studies*, 6(11), 160–170. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n11p160>
- Krapp, A. (2005). Basic needs and the development of interest and intrinsic motivational orientations. *Learning and Instruction*, 15, 381–395.
- Lane, M. (1994). *Picturing the Rose: A Way of Looking at Fairy Tales*. New York: HW Wilson Company.
- Lisnasari, S. F. (2018). Factors that influence students reading interest in SMP Negeri I (10201970) Naman Teran. *Proceeding: The Dream of Millennial Generation to Grow Universitas Medan Area, September*, 1–7.
- Mantra, I. B. N., & Kumara, D. G. A. G. (2018). Folktales as meaningful cultural and linguistic resources to improve students' reading skills. *Lingua Scientia*, 25(2), 82-87. <https://doi.org/10.23887/lis.v25i2.18827>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. USA: Sage Publications, Inc.
- Moghadam, S. H., Zainal, Z., & Ghaderpour, M. (2012). A review on the important role of vocabulary knowledge in reading comprehension performance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 555-563. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.300>
- Neo, E. (2005). *Narrative for 'O' level*. Malaysia: Longman.
- Nodelman, P., & Reimer, M. (1996). *The pleasures of children's literature*. New York: Longman.
- Ortiz, C., Stowe, R. M., & Arnold, D. H. (2001). Parental influence on child interest in shared picture book reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 16(2), 263–281.
- Pawana, I. M., Manurung, K., & Wahyudin. (2014). Improving reading comprehension of the eleventh year students by using fairy tale. *E-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*, 2(1), 1–12.
- Pitoyo, A. (2020). A meta-analysis: Factors affecting students' reading interest in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(7), 83–92. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1727>
- Prabowo, N. R. (2014). *Improving the eighth grade students' reading comprehension achievement of narrative text by using Indonesian Folktales at SMPN 3 Balung, Jember*. Universitas Jember.
- Pressley, M. (2002). Comprehension strategies instruction: A turn-of-the-century status report. In C. C. Block & M. Pressley (Eds.), *Comprehension instruction: ResearchBased Practices* (pp. 11–27). London: Guilford Press.
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote

- students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10(1), 13–23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Roya, F. (2015). Folktale in use of contextual teaching and learning to improve vocabulary mastery of grade VIII students at MTS Negeri Taipa. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3(2), 67–74.
- Sadoski, M., & Paivio, A. (2004). A dual coding theoretical model of reading. In R. B. Ruddell & N. J. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5th ed.). Newark, NJ: International Reading Association.
- Sari, I. P. (2013). *Improving vocabulary mastery using folktales at the sixth year of SD negeri 3 j Jatingarang Weru Sukoharjo: An action research*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy tale as a medium for children's character cooperation building. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 108–116. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.458>
- Spencer, M., & Wagner, R. K. (2018). The comprehension problems of children with poor reading comprehension despite adequate decoding: A meta-analysis. *Rev Educ Res*, 88(3), 366–400. <https://doi.org/10.3102/0034654317749187>
- Tesar, M., Kupferman, D. W., Rodriguez, S., & Arndt, S. (2016). Forever young: Childhoods, fairy tales and philosophy. *Global Studies of Childhood*, 6(2), 222–233. <https://doi.org/10.1177/2043610616647642>
- Upa, R., & Mangalik, H. (2018). Utilizing Sulawesi folktales into the teaching of reading comprehension. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 1(1), 37–41.
- Violetta-Eirini, K. (2016). The child and the fairy tale: The psychological perspective of children's literature. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 2(4), 213–218. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2016.2.4.98>
- VisikoKnox-Johnson, L. (2016). The positive impacts of fairy tales for children. *Hohonu*, 14, 77–81. <https://hilo.hawaii.edu/campuscenter/hohonu/volumes/documents/ThePositiveImpactsofFairyTalesforChildrenLeilaniVisikoKnox-Johnson.pdf>
- Zehetner, A. (2013). Why fairy tales are still relevant to today's children. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 49(2), 161–162. <https://doi.org/10.1111/jpc.12080>
- Zepke, N., Nugent, D., & Leach, L. (Eds.). (2003). *Reflection to transformation: A self-help book for teachers*. Wellington, N.Z: Dunmore Press.

## **Analisis Penggunaan Aplikasi Daring oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat selama Pandemi Covid-19**

M. Irfan\*, Ariandi

Pendidikan Biologi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

\*irfan.razak@unsulbar.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mempersentasikan berbagai aplikasi media pembelajaran daring yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Responden terdiri dari semua dosen program studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat yang aktif mengajar pada semester genap 2019/2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode data primer dengan menggunakan kuisioner online. Hasil kuisioner yang disebarkan kepada responden dianalisis secara statistic deskriptif untuk mengetahui persentase penggunaan aplikasi pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dosen pada program studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat menggunakan WhatsApp Group 83,3%, Google Classroom 83,3%, ZOOM Cloud Meetings 66,7%, E-Mail 66,7%, Youtube 41,7%, Quizizz 25%, Mentimeter 8,3%, dan Google Formulir 8,3% dalam proses pembelajaran daring. Dalam pembelajarannya dosen menggunakan lebih dari satu aplikasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program studi pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring di masa yang akan datang.

Kata kunci: aplikasi daring, pembelajaran.

Dikirim: 24 Desember 2020

Direvisi: 02 Januari 2021

Diterima: 05 Januari 2021

### **Identitas Artikel:**

Irfan, M., & Ariandi, A. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Daring oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 139-144.

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia membuat hampir seluruh aktifitas kehidupan berubah. Aspek pendidikan ikut terpengaruh terutama pada kegiatan proses belajar mengajar. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah termasuk oleh Rektor Universitas Sulawesi Barat melalui surat edaran Nomor 197/UN55/HK/2020 dan Nomor 199/UN55/KP/2020 agar proses akademik dilakukan secara daring. Ini bertujuan agar pembelajaran dapat tetap berjalan serta tetap menjaga kesehatan, keamanan dan kesejahteraan di masa pandemi Covid-19 (Chick dkk., 2020).

Kuliah daring sebagai salah satu solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini merebak, dianggap cara yang terbaik untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Kuliah daring memberikan pembelajaran jarak jauh dimana bahan kuliah yang diberikan oleh dosen melalui *software* (perangkat lunak gadget) tentu akan memudahkan bagi mahasiswa untuk tetap mendapatkan perkuliahan tanpa tatap muka. Pilihan ini harus diambil untuk melakukan tindakan pencegahan dan mitigasi yang efektif atas wabah yang kini telah menjadi pandemi global, di antara kebijakan

yang diambil ialah menonaktifkan kegiatan perkuliahan di lingkungan kampus serta melakukan karantina mandiri mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, karyawan lainnya dan termasuk tidak melakukan pertemuan tetapi melakukan perkuliahan dan bimbingan secara daring.

Pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi tentunya amat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana *online*. Peran teknologi sangat penting untuk memfasilitasi dalam interaksi, berkomunikasi serta penyajian materi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Thoms & Eryilmaz, 2014). Oleh karena itu penting sekali memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin. Untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dengan peserta didik maka peran dari media pembelajaran sangat dibutuhkan (Borisova dkk., 2016). Namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik tentunya hanya akan dapat mengakibatkan tidak terlaksananya pembelajaran dengan efektif.

Media pembelajaran merupakan gabungan antara bahan belajar dengan alat belajar dan merupakan bagian dari sumber belajar untuk dijadikan sebagai penyampai pesan dan informasi dalam pembelajaran (Muhson, 2010). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta meningkatkan efektivitas hasil pencapaian (Dewi, Murtinugraha & Arthur, 2018). Selain itu, media pembelajaran juga dapat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran (Ayu, Arthur & Neolaka, 2019). Pemanfaatan dan perancangan media pembelajaran dengan baik akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Selama ini, pembelajaran daring sudah diterapkan oleh pendidik sebelum adanya kebijakan *distance learning*, hanya saja lebih cenderung pada bentuk penugasan via aplikasi (Syarifudin, 2020). Adanya kebijakan *distance learning* membuat proses pembelajaran sepenuhnya menjadi daring. Dalam pembelajaran daring, media pembelajaran yang dapat digunakan sangat beragam. Berbagai aplikasi *online* baik yang berbayar maupun yang gratis dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran ini diharapkan dapat mempermudah jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Aplikasi pembelajaran daring merupakan solusi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu yang pada sisi lain mahasiswa dituntut untuk mempelajari banyak materi dan mengerjakan tugas yang bertumpuk dari dosen. Dengan prinsip fleksibel, mahasiswa mendapatkan materi dan informasi terbaru bahkan bisa jadi informasi yang diperoleh mahasiswa melebihi dosen karena di era sekarang ini informasi sangat mudah diperoleh siapa saja. Beberapa aplikasi yang dapat membantu terlaksananya kegiatan perkuliahan secara daring, di antaranya ada WhatsApp Grup, Zoom, Edmodo, Surat Elektronik, Google Classroom, Schoology, dan lain sebagainya (Septiani & Setyowati, 2020).

Pengertian *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui *system online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional. Kaye (dalam Hendrayati & Pamungkas, 2013). Dengan demikian *hybrid learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan, perkuliahan sebagian dilakukan di kelas sebagian dilakukan melalui online.

Karakteristik kuliah daring yang berbeda dengan pembelajaran di kelas (luring) memerlukan strategi khusus dalam menyediakan sarana komunikasi atau

interaksi baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar mahasiswa itu sendiri. Secara umum ada dua jenis komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi sinkron dan asinkron. Beberapa saluran yang dipergunakan dalam komunikasi sinkron antara lain *chat* dan *video conference*. Sedangkan pada bentuk asinkron dapat berupa LMS (*Learning Management System*). Pemilihan bentuk pembelajaran dan aplikasi yang digunakan tentu mempertimbangkan berbagai aspek baik dari pendidik maupun peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

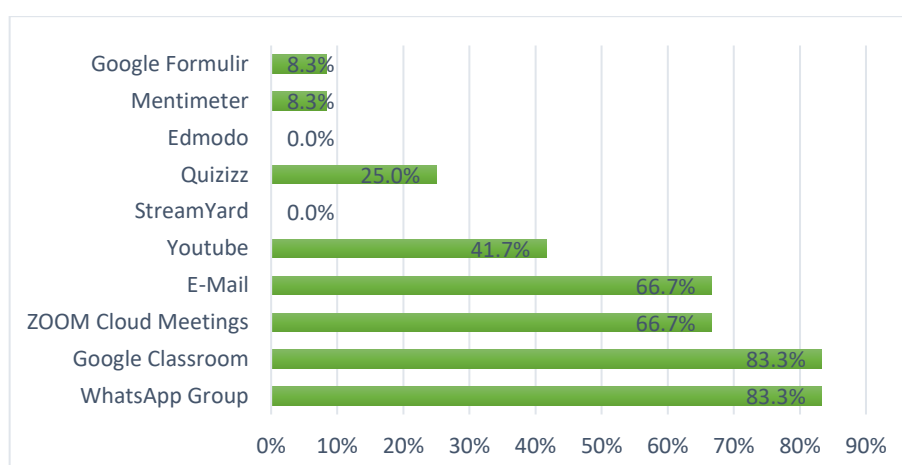
Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis melakukan penelitian tentang penggunaan aplikasi pembelajaran daring oleh dosen pendidikan biologi Universitas Sulawesi Barat selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mempersentasekan berbagai aplikasi media pembelajaran daring yang digunakan dalam pembelajaran daring.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey yang dilakukan secara *online*. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada 12 orang responden (dosen program studi pendidikan biologi Universitas Sulawesi Barat yang aktif mengajar pada semester genap tahun ajaran 2019/2020). Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup dimana responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan mencari persentase dari tiap aplikasi yang digunakan oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai aplikasi atau media daring telah dilakukan oleh dosen selama masa pandemi Covid-19. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Penggunaan aplikasi pembelajaran daring

Dari grafik terlihat bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp Group dan Google Classroom memiliki persentase tertinggi 83,3%. Hal ini berarti hampir seluruh dosen yang mengajar secara daring pada program studi pendidikan biologi

menggunakan aplikasi WhatsApp Group dan Google Classrom. Kedua aplikasi ini memang cukup populer dan tergolong mudah dalam pengaplikasiannya serta dapat digunakan dalam kondisi jaringan 3G saja. Berbeda dengan beberapa aplikasi lain yang memerlukan koneksi 4G (kecepatan yang tinggi) untuk digunakan.

Proses pembelajaran daring pada program studi pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat bukan tanpa masalah atau kendala. Kondisi wilayah Sulawesi Barat yang secara umum belum didukung oleh layanan internet yang stabil, kondisi mahasiswa yang masih belum terbiasa dengan pembelajaran daring hingga pada ketersediaan sarana prasarana pembelajaran secara daring. Terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan (Attri, 2012). Kendala lain yang dihadapi peserta didik adalah kekurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet (Asmuni, 2020). Oleh karena itu, dosen dalam menentukan penggunaan aplikasi pembelajaran daring sangat mempertimbangkan kondisi mahasiswa. Hal ini yang mendasari kebanyakan pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat menggunakan aplikasi WA Group dan Google Classroom.

Google Classroom yang ditawarkan oleh *G-Suite for Education* telah banyak digunakan oleh pengguna internet dikarenakan manfaatnya yang sangat besar. Dari sisi efisiensi kertas, fleksibilitas pengguna, tampilan yang simpel dan menarik, serta proses organisasi tugas oleh pengajar/instruktur yang relatif mudah dilakukan menjadi alasan mendasar pengguna memanfaatkan platform ini. Keuntungan lainnya ialah terdapat beberapa fitur yang ditawarkan sangat familiar oleh pengguna karena platform ini dikembangkan oleh google sendiri dan terintegrasi dengan aplikasi lainnya yang mendukung pembelajaran daring. Terdapat berbagai macam fitur unggulan yang ditawarkan oleh platform pembelajaran google classroom.

WhatsApp merupakan aplikasi pada *smartphone* yang keberadaannya saat ini sangat penting. Aplikasi komunikasi ini menjadi salah satu aplikasi komunikasi yang paling banyak digunakan saat ini. Dalam kondisi pembelajaran daring ini, tentunya aplikasi ini cukup populer dan mudah untuk digunakan sehingga hampir setiap dosen menggunakan aplikasi tersebut dalam pembelajaran daring. Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi WA Group ini dapat dikatakan mudah dipahami atau diterapkan oleh mahasiswa karena selama ini mereka lebih sering menggunakan aplikasi ini (Septiani & Setyowati, 2020).

*E-Learning* merupakan sebuah proses pembelajaran berbasis elektronik yang diakses secara *online* (Weni & Isnani, 2016). Tujuan penggunaan *e-learning* pada pembelajaran daring adalah untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran, meningkatkan interaksi antar peserta didik kepada pendidik serta memudahkan pada proses pembelajaran (Darmayanti, Setiani & Oetojo, 2007). Sehingga pembelajaran daring dapat berjalan efektif pada masa pandemi ini.

Pengembangan *e-Learning*, aplikasi google classroom sebagai media pembelajaran dalam masa pandemi dinilai sangat baik karena penggunaannya efektif serta efisien dan dapat dilakukan kapan dan di mana saja, praktis untuk digunakan, dan dapat meningkatkan hasil belajar (Subandi dkk., 2018). Namun dalam penggunaan google classroom harus diimbangi dan disesuaikan dengan koneksi internet yang baik, hal ini juga menjadi permasalahan jika terdapat keterlambatan dalam pengumpulan tugas karena koneksi yang lambat (Fauzan &

Arifin, 2019). Oleh Karena itu dalam penggunaannya sebaiknya disesuaikan dengan kesesuaian tingkat pembelajaran, kualitas pembelajaran serta intensitas dan waktu.

Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (Fojtík, 2018). Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar (Buselic, 2012). Oleh karenanya penggunaan media pembelajaran dalam penerapannya mempengaruhi pembelajaran dan pemikiran yang sedang terjadi (King dkk., 2001).

Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif, tidak menarik akan membuat peserta didik sulit meningkatkan motivasi belajarnya, maka media pembelajaran yang digunakan harus interaktif serta menarik untuk menghasilkan prestasi peserta didik yang baik (Handhika, 2012). Yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti pada daerah terpencil atau daerah yang tidak mendapat koneksi internet dan terbatasnya kepemilikan teknologi pasti menjadi kendala besar karena pendidik serta sekolah tidak memiliki fasilitas serta sarana yang memadai untuk proses pembelajaran jarak jauh (Basilaia & Kvavdze, 2020). Oleh karena itu penentuan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.

## KESIMPULAN

Aplikasi pembelajaran daring yang digunakan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat berdasarkan persentasenya adalah WhatsApp Group 83,3%, Google Classroom 83,3%, ZOOM Cloud Meetings 66,7%, E-Mail 66,7%, Youtube 41,7%, Quizizz 25%, Mentimeter 8,3%, dan Google Formulir 8,3%. Dalam pembelajarannya dosen menggunakan lebih dari satu aplikasi.

## REFERENSI

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281-288.
- Attri, A. K. (2012). Distance Education: Problems and Solutions. *International journal of behavioral social and movement sciences*, 1(4), 42–58.
- Ayu, N. R., Arthur, R., & Neolaka, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Konstruksi Bangunan 1. *Jurnal Pensil*, 8(1), 40–46.
- Basilaia, O. G., & Kvavdze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID19) Pandemic in Georgia. 5(4), 1–9.
- Borisova, O. V., Vasbieva, D. G., Malykh, N. I., Vasnev, S. A., & Bírová, J. (2016). Problem of Using Innovative Teaching Methods for Distance Learning Students. *Mathematics*
- Buselic, M. (2012). Distance Learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 1, 23–34.

- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 1–4.
- Darmayanti, O. T., Setiani, O. M. O. Y., & Oetomo, O. B. (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2), 99–113.
- Dewi, N., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Teori Dan Praktik
- Fauzan, & Arifin, F. (2019). The Effectiveness of Google Classroom Media on the Students' Learning Outcomes of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 271–285.
- Fojtík, R. (2018). Problems of Distance Education. *International Journal of Information and Communication Technologies in Education*, 7(1), 14–23.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II Di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 18--184.
- Handhika, J. (2012). Efektivitas Media Pembelajaran IM3 Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 109–114.
- King, F. B., Young, M. F., Drivere-Richmond, K., & Schrader, P. G. (2001). Defining Distance Learning and Distance Education. 01–14.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1–10.
- Septiani, E., & Setyowati, L. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*. 121-128.
- Subandi, S., Choirudin, C., Mahmudi, M., & Nizaruddin, N. (2018). Building Interactive Communication with Google Classroom. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.13), 460–463.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 31-34.
- Thoms, B., & Eryilmaz, E. (2014). How media choice affects learner interactions in distance learning classes. *Computers & Education*, 75, 112–126.
- Weni, D. M., & Isnani, G. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pengembangan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 114–123.

## Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Nusantara Berbantuan Media Audio Visual di SMA Negeri 2 Ciamis

Akhmad Zaini

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
akhmadzaini@iainptk.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap seni tari nusantara di SMA Negeri 2 Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan triangulasi untuk analisis data. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara acak dari kelas X, XI dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SMA Negeri 2 Ciamis menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memberikan respon positif pada aspek afektif tentang tari nusantara. Hal ini dikarenakan siswa SMA Negeri 2 Ciamis tidak mendapatkan pelajaran seni tari nusantara sehingga responnya kurang baik dari sisi sikap, emosi dan impresinya.

Kata kunci: pembelajaran seni, respon, tari nusantara.

Dikirim: 05 November 2020

Direvisi: 04 Januari 2021

Diterima: 06 Januari 2021

### Identitas Artikel:

Zaini, A. (2021). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Nusantara Berbantuan Media Audio Visual di SMA Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 145-155.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan merubah atau mengembangkan sikap atau perilaku yang ada menjadi seperti yang diharapkan. Sama halnya yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai manusia, kita tidak dapat lepas dari yang namanya pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan ini mempunyai proses secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat. Di dalam pendidikan mencakup adanya pembelajaran, yaitu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kongres XXI PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) 2013 di Gelora Bung Karno Senayan Jakarta pada tanggal 1 sampai 5 Juli 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan serta penjaminan mutu pendidikan tahun 2013

menyampaikan bahwa bahan materi kurikulum 2013 No. 48 telah memasukkan mata pelajaran SBK dalam membangun dan memajukan mutu pendidikan di Indonesia. Pelajaran SBK yang memuat seni tari, seni musik, dan seni rupa ini mempunyai peranan penting dalam pendidikan di sekolah. Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan kompetensi dari pembelajaran Seni Budaya dan Kebudayaan adalah menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya, mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya, memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budaya dan prakarya, menciptakan secara orisinal karya seni budaya dan prakarya, serta menciptakan secara tiruan/rekreatif karya seni budaya dan prakarya. Maka dari itu pembelajaran SBK ini sangat penting untuk membina pendidikan di Indonesia agar siswa mempunyai moral dan nilai yang baik bagi dirinya, lingkungannya, dan bangsanya.

Mata pelajaran SBK diajarkan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Hal ini bertujuan agar dari sejak dini anak menjadi pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan, antara lain kecerdasan interpersonal, intrapersonal, spiritual, visual, moral, dan emosional (Widaningsih, 2012). Menurut Suharto (2012), seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki bidang garap rasa dianggap sangat membantu untuk menanamkan sikap-sikap atau karakter seperti rasa tenggang rasa, disiplin, keindahan (kehalusan), rasa patriotisme. Ki Hajar Dewantara (dalam Utomo, 2017: 11) juga menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu faktor penentu membentuk kepribadian jiwa dan anak. Melihat dari beberapa pernyataan pakar tersebut, maka tidak heran jika pelajaran SBK menjadi salah satu tumpuan untuk menjadikan pendidikan lebih baik lagi dalam menumbuhkan karakter siswa.

Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran SBK diajarkan dalam tiga cabang yaitu seni musik, seni rupa dan seni tari. Namun ada beberapa sekolah yang tidak mengajarkan semua cabang tersebut. Hal ini biasanya dikarenakan minimnya fasilitas dan tenaga pengajar yang mumpuni dibidang tersebut. Bahkan ada beberapa sekolah yang menugaskan mapel SBK diampu oleh guru yang bukan bidangnya. Seperti yang peneliti temui di SMA Negeri 2 Ciamis mata pelajaran SBK diampu oleh guru mapel Bahasa Indonesia yang mengajarkan seni rupa. Hal ini dikarenakan untuk guru SBK hanya ada guru honorer yang mempunyai bidang seni musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Ciamis, mata pelajaran SBK cukup dua cabang saja yang wajib diajarkan dan sekolah memilih seni rupa dan seni musik. Hal ini berarti untuk cabang seni tari belum diajarkan baik secara teori maupun praktik. Padahal seni tari mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh cabang seni yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Hidayat ddk (2013) manfaat pembelajaran seni tari antara lain: (1) menumbuhkan kemampuan teknik mekanistik tubuh siswa, (2) sebagai media pembelajaran gerak berpola dan berstruktur, (3) pembentukan sikap percaya diri, dan mengembangkan kepribadian, (4) siswa mampu menggunakan pemikirannya secara sistematis, (5) menjalin hubungan dan interaksi sosial (komunikasi kinetik), (6) membentuk kepekaan estetik, (7) mengenal keanekaragaman budaya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka mata pelajaran seni tari sudah sepatutnya juga menjadi hal wajib untuk menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Salah satu yang dimuat dalam pelajaran SBK adalah seni tari khususnya tari nusantara. Tari yang ada di Indonesia adalah tari-tarian yang tumbuh dan terus berkembang sesuai kelompok masyarakat yang ada di wilayah nusantara. Tari tersebut merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu (Siswandi dkk., 2006). Tari nusantara ini memiliki keunikan gerak, bentuk penyajian, irama musik pengiring, tata rias dan busana yang dikenakan. Tari-tari yang tersebar diseluruh nusantara mempunyai identitas tradisional yang berarti tari tersebut sudah ada sejak zaman dulu dan diturunkan kepada setiap generasi sehingga exitensinya tetap terjaga hingga sekarang (Puspasari, 2020). Melalui pembelajaran seni tari diharapkan siswa di sekolah bukan hanya dapat mengenali produk dari bangsanya sendiri tetapi juga mampu belajar dari hakikat pembelajaran tari tersebut. Mata pelajaran SBK Dengan mempelajari seni tari nusantara tersebut, siswa tidak hanya dapat belajar mengenal budaya bangsa Indonesia namun juga belajar bagaimana menghargai dan mengapresiasi bahkan bisa menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa tersebut.

Mata pelajaran SBK khususnya seni tari memang terkesan sulit dan tidak semua orang mau untuk belajarnya. Hal ini dikarenakan belajar seni tari berarti belajar mengolah gerak dimana siswa dituntut untuk bergerak dan berekspresi dengan gerakan anggota tubuh mereka. Kesiapan mental dan percaya diri juga dibutuhkan untuk belajar seni tari karena segala media ekspresinya diungkapkan dengan gerak tubuh dimana hal tersebut akan memperlihatkan kemampuan anggota tubuhnya. Oleh sebab itu, menarik untuk diketahui bagaimana respon siswa tersebut terhadap seni tari nusantara jika sekolah tersebut belum pernah mengajarkan mata pelajaran seni tari. Jika selama ini banyak para siswa hanya melihat dan menonton dari internet maupun dari media sosial tentang tari tanpa mengetahui ilmu di dalamnya. Peneliti di sini mencoba mengajarkan ilmu seni tari dari dasarnya tentang teorinya dengan berbantuan media audio visual. Media audio visual tersebut diharapkan dapat mempermudah proses pembelajarannya sehingga bisa lebih efisien. Dengan media juga diharapkan respon siswa terhadap pembelajaran akan lebih menarik ketimbang disampaikan dengan metode ceramah.

Penggunaan media audio visual dianggap bisa membantu pada saat proses pembelajaran. Media audio visual dipilih agar pembelajaran seni tari nusantara akan lebih efektif. Musfiqon (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan multimedia telah terbukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Media audio visual juga dirasa tepat karena dapat memberikan pengalaman yang bermakna yang belum pernah dilihat sebelumnya dan dapat meningkatkan gairah belajar pada siswa serta memudahkan siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit (Musfiqon 2012), media pembelajaran berfungsi untuk membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru, memberikan pengalaman lebih nyata sehingga siswa dapat mengamati dan mempelajari lebih realistis. Purwono, Yutmini & Anitah (2014) mengutip bahwa media audio-visual memiliki kelebihan yaitu Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model. Pada pembelajaran seni tari nusantara maka siswa akan digiring untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana tari nusantara itu tersebut. Oleh sebab

itu karena keterbatasan ruang dan waktu, maka media audio visual ini dirasa sangat cocok untuk mendukung pembelajaran seni tari.

Menurut Widhiarso (2012) respon merupakan suatu tanggapan, reaksi atau jawaban. Menurut Rakhmat (2009) respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari individu itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Menurut Poerdawarminta (1999) respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

Berdasarkan pemaparan teori tentang respon di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon merupakan sebuah proses berawal dari stimulus yang diterima oleh alat indera manusia dan menimbulkan sebuah kesan maupun penafsiran tertentu, kemudian memunculkan sebuah tanggapan terhadap stimulus tersebut. Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi sebuah stimulus dengan baik. Pada proses awalnya individu memberikan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar akan tetapi bergantung pada keadaan individu itu sendiri maupun stimulus yang diterima.

Menurut Walsito (1999) respon terhadap suatu stimulus yang diterima individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Seseorang memberikan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan menimbulkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Lebih lanjut, Walsito (1999) menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus tersebut akan mengenai alat indera. Dengan demikian, faktor terbentuknya respon dapat dipengaruhi oleh stimulus yang muncul dalam diri seseorang maupun lingkungan yang kemudian akan diterima oleh alat indera dan membentuk sebuah tanggapan tertentu. Tanggapan tersebut bisa berupa positif atau negatif, tergantung bagaimana persepsi setiap individualnya.

Peneliti disini ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap seni tari nusantara, dimana awalnya para siswa belum pernah belajar hal tersebut di sekolah. Maka yang perlu diketahui adalah respon yang berkaitan dengan perasaan hatinya ketika belajar seni tari nusantara. Respon ini menurut Chaferespon (dalam Rakhmat, 2009) adalah respon afektif, respon ini adalah bentuk respon/ tanggapan yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Jenis respon ini merupakan respon yang bisa ditangkap oleh seseorang dan menjadikannya suatu kesimpulan. Hal tersebut merupakan hasil yang dapat diartikan seseorang dalam menilai sesuatu. Apakah siswa merasa adanya gejala yang dirasakan dalam menerima pelajaran seni tari nusantara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan hasil analisis datanya berbentuk deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Ciamis dengan sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara random dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Ciamis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan penyebaran angket kuesioner.

Pada observasi, peneliti mengambil data yang diperlukan pada saat pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini yang akan dilakukan di lapangan adalah untuk melihat lebih dekat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti yaitu memperoleh data tentang pembelajaran SBK di SMA Negeri 2 Ciamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono, (2015: 44) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik yang menjadikannya tidak terbatas pada orang, tetapi juga juga objek-objek alam yang lain. Pengamatan ini dilaksanakan dengan pedoman pengamatan dalam bentuk catatan lapangan. Dalam melakukan pencatatan harus dilakukan secara langsung yaitu pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun yang dicatat adalah lingkungan belajar siswa dan bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran SBK khususnya seni tari.

Data wawancara dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan. Teknik pengumpulan data ini yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara yang dilakukan adalah tipe wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas dan tidak tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2015: 54). Wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang akan dilakukan kepada responden adalah pengalaman belajar seni SBK secara umum dan impresi terhadap pelajaran SBK khususnya seni tari.

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah angket kuesioner. Kuesioner tersebut merupakan beberapa pernyataan yang ditulis pada kertas dan diisi oleh subjek penelitian. Hasil dari jawaban tersebut akan menjadi data untuk dianalisis di akhir untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Penelitian ini adalah mengetahui respon siswa, maka untuk mendapatkan data tersebut diperlukan skala respon siswa terhadap seni tari nusantara. Dalam pemberian angket kepada siswa mengenai pembelajaran seni tari ini, diberikan secara langsung dan diisi oleh siswa secara langsung. Hasil angket ini nantinya akan dianalisis dengan perhitungan skala *Guttman*. Adapun kisi-kisi angket yang akan digunakan mengacu pada pendapat Chaferespon (dalam Rakhmat, 2009) mengenai respon yang ditangkap oleh siswa. Jumlah pernyataannya ada 5 yang mewakili dari setiap indikator dan deskriptor. Sehingga didapatkan hasil variabel yaitu respon siswa terhadap seni tari nusantara. Berikut adalah Tabel 1, yaitu Tabel kisi-kisi respon afektif siswa dengan indikator sebagai berikut.

Dari Tabel 1, variabel tentang apresiasi untuk mengetahui sikap dan rasa nasionalisme siswa terhadap seni tari nusantara. Maka pembuatan angket merujuk kepada tabel kisi-kisi tersebut. Jumlah pernyataan dalam angket tersebut ada lima. Dalam variabel tersebut ada tiga indikator yang memuat tentang respon siswa yaitu bagaimana cara pandang siswa terhadap seni tari nusantara, bagaimana sikap dan

perasaan siswa terhadap seni tari nusantara dan bagaimana perilaku atau tindakan lanjutan siswa terhadap pelajaran seni tari.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Respon Siswa

Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertarik dengan mata pelajaran seni tari</li> <li>• Menyukai pelajaran seni tari yang diajarkan.</li> <li>• Bersemangat untuk mengikuti pelajaran seni tari</li> <li>• Merasa bangga dan bersyukur</li> <li>• Mempunyai keinginan untuk terus belajar</li> </ul>	5

Dalam indikator secara keseluruhan dibuatlah lima pertanyaan yang akan mewakili tiap tiap deskriptor yang nanti akan dijadikan angket tentang bagaimana respon siswa terhadap seni tari nusantara. Berikut adalah angket yang akan digunakan.

Tabel 2. Pernyataan Instrumen Angket/ Kuesioner Respon Siswa

Pernyataan	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Pelajaran ini menarik bagi saya.		
Saya menyukai pelajaran seni tari nusantara.		
Pelajaran ini membuat semangat bagi saya.		
Saya bangga belajar seni tari nusantara.		
Saya akan terus belajar seni tari.		

Kuesioner ini mempunyai kriteria penskoran untuk menilai respon siswa terhadap seni tari nusantara. Skala pengukuran ini menggunakan tipe skala *Guttman*. Skala ini yaitu hanya mempunyai dua pilihan sehingga siswa dituntut tegas dalam menentukan pilihannya. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2015: 47) yang menyatakan bahwa penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Berikut adalah penskoran untuk angket yang akan digunakan:

Tabel 3. Pedoman Penskoran Respon Siswa

Kriteria	Keterangan
Positif	Bobot 1
Negatif	Bobot 0

Berdasarkan skala tersebut, maka dibuatlah kriteria penilaian persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Persentase Penilaian Indikator Respon Siswa

Skor	Kriteria	Keterangan
21-30	70% – 100%	Baik
11-20	37% - 67%	Kurang
1-10	0% - 33%	Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data/ sampel tentang respon siswa dilakukan secara random dari kelas X, XI, dan XII. Para siswa yang dilibatkan dalam data/ sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa yang terdiri dari masing-masing 10 siswa tiap kelasnya. Pertama peneliti memaparkan sedikit tentang seni tari nusantara baik secara definisi dasar dan berupa contoh dan videonya. Pembelajaran tersebut menggunakan media audio visual dengan menampilkan berupa *slide* video. Media tersebut diharapkan agar siswa yang belum pernah menerima pembelajaran seni tari bisa mendapat respon yang positif sehingga ketertarikan untuk belajar seni tari bisa tumbuh.

Dari respon hasil wawancara langsung dengan siswa, hampir semuanya mengetahui dan dapat mengidentifikasi seni tari nusantara yang ditampilkan oleh peneliti walaupun masih hanya sebatas mengidentifikasi tari daerah nusantara dan tari yang tidak dari nusantara, hal ini mereka mendapatkan pengetahuan ini dari internet dan media masa sekarang. Setelah menayangkan beberapa video tentang seni tari nusantara peneliti menyebarkan angket yang akan diisi oleh siswa sebagai data tentang apresiasi terhadap seni nusantara. Hasil data yang didapat dari penelitian ini berupa data dari angket dan wawancara. Hal ini untuk mengetahui bagaimana tingkat respon siswa terhadap seni tari nusantara secara afektif atau perasaan mereka. Data angket siswa yang disebar dan diisi oleh siswa sebelumnya sudah divalidasi oleh validator dan dianggap sudah layak untuk disebar kepada siswa SMA. Dari penyebaran angket tersebut didapatkan hasil data yang kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif. Berikut adalah data yang didapat dari angket kuesioner.

Tabel 5. Hasil Rata-rata Respon Siswa

Item Pernyataan	Menjawab Ya	Menjawab Tidak
P1	13	17
P2	11	19
P3	11	19
P4	12	18
P5	8	22
Rata-rata	11	19

Keterangan: P1-P5=Penyataan 1 sampai 5

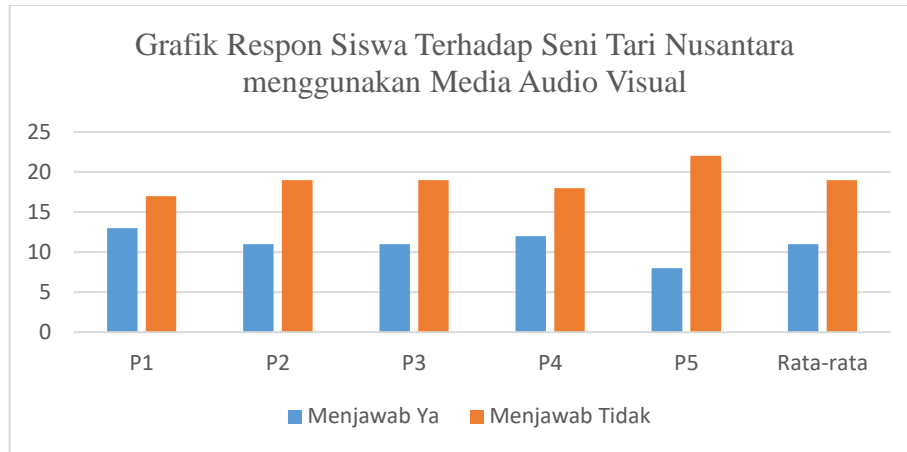
Data yang diperoleh dari sebaran angket/ kuesioner tersebut dirumuskan dalam persentase pada setiap pernyataan. Persentase tersebut dituangkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa

Pernyataan	Skor 1		Skor 0		Keterangan
	Skor	Fx	Skor	Fx	
P1	13	43%	17	57%	Kurang
P2	11	37%	19	63%	Kurang
P3	11	37%	19	63%	Kurang
P4	12	40%	18	60%	Kurang
P5	8	27%	22	73%	Sangat Kurang

Keterangan: Skor 1 adalah siswa yang menjawab ya; Skor 0 adalah siswa yang menjawab tidak; P1-P5= Pernyataan 1-5.

Melihat dari hasil respon yang didapat dari angket tersebut, maka dituangkan dalam bentuk persentase diagram agar dapat melihat perbedaan yang signifikan. Adapun grafiknya dapat dirincikan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Respon Siswa

Dari grafik di atas bisa dilihat bahwa hasil dari respon siswa terhadap mata pelajaran seni tari berbantuan media audio visual mendapat hasil yang negatif. Hal ini menimbulkan bahwa siswa merespon dengan aspek afektifnya masih kurang. Untuk mengetahui lebih dalam lagi maka peneliti perlu menganalisis dari setiap pernyataan yang telah dijawab oleh siswa. Pernyataan pertama adalah langkah awal untuk mengetahui bagaimana ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni tari ini. Pada pernyataan 1 didapati skornya adalah 13 menjawab “Ya” dan 17 yang menjawab “Tidak”. Maka bisa dikatakan bahwa lebih dari setengah siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran seni tari. Dari hasil wawancara secara langsung juga para siswa berpendapat tidak tertariknya dengan pelajaran tersebut apalagi sampai belajar menari dikarenakan pelajaran tersebut terlihat sulit dan memalukan dilihat banyak orang. Sedangkan siswa yang menjawab “Ya” mengatakan belajar seni tari sangat menarik dan jika bisa menari seperti di video mereka beranggapan *keren*.

Selanjutnya adalah pernyataan ke-2 yaitu untuk mengetahui apakah mereka menyukai pelajaran seni tari ketika mereka pertama menerima pembelajaran ini. Pada pernyataan ini siswa lebih dari 37% merespon “Ya” dan 63% merespon “Tidak”. Berdasarkan dari pernyataan kuesioner yang diisi oleh siswa bahwa mereka tidak ada sikap rasa menyukai pelajaran ini. Mereka mengatakan hanya sebatas menyukai dari beberapa video tarian yang diputar pada saat pembelajaran. Bahkan mereka menganggap tarian yang berjenis tradisional klasik terasa membosankan karena penampilannya terlihat monoton dan tidak paham. Padahal tarian jenis ini besar manfaatnya untuk dipelajari bagi generasi muda. Sebagaimana pendapat Suyenaga, Kuswarsantyo & Jeannie (1999) bahwa belajar tari klasik merupakan sarana untuk belajar tentang tata krama, etika, dan kepribadian. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian di nusantara ini syarat akan makna. Segala nilai luhur terkandung di dalamnya, oleh sebab itu sangat penting untuk siswa mengenal dan mempelajari tari nusantara (tradisional).

Pada pernyataan yang ke-3 adalah pelajaran seni tari nusantara ini membuat semangat. Namun pada hasil angketnya bayak siswa menjawab tidak. 11 siswa yang menjawab “Ya” dan 19 yang menjawab “Tidak”. Hal ini berarti kebanyakan dari siswa tidak merasa bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran ini. Ketika ditanya mereka menjawab pelajaran ini tidak lebihnya seperti pelajaran kimia yang susah. Menurut Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar adalah menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Jika motivasi dan semangat siswa untuk belajar tari nusantara sudah tidak ada, maka kualitas belajarnya pun akan rendah dan tidak maksimal. Penting sekali bagi siswa untuk meningkatkan motivasi atau semangat dalam dirinya untuk belajar tentang sesuatu sehingga ilmu yang didapat akan maksimal.

Pada pernyataan ke-4 adalah bangga telah belajar seni tari. Pernyataan ini mendapat respon 12 yang menjawab “Ya” dan 18 yang menjawab “Tidak”. Para siswa juga berpendapat bahwa bangga saja dengan tariannya namun tidak dengan belajarnya. Hal ini karena belajarnya terkesan memalukan dan susah. Kecenderungan respon yang kurang dari para siswa bisa menjadi kurangnya juga rasa cinta dan rasa nasionalis terhadap aset kebudayaan bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mustari & Rahman (2011: 195) salah satu indikasi seseorang yang memiliki sikap nasionalis adalah menghargai keindahan alam dan budaya. Pentingnya mengenal dan belajar tentang seni tari adalah untuk bagaimana kita mencintai dan menghargai budaya dari bangsa kita sendiri, salah satu produk budaya itu sendiri adalah seni tari nusantara. Sangat penting juga merasa bangga mempunyai keanekaragaman budaya (khususnya tari) agar tumbuh rasa tanggung jawab untuk menjaga aset bangsa.

Pernyataan yang terakhir adalah keingin untuk terus belajar seni tari. Disini para siswa juga menrespon dengan jawaban “Ya” hanya 27% dan “Tidak” 73%. Hal ini merupakan angka dan skor yang paling buruk responnya bagi para siswa. Keinginan untuk terus belajar seni tari tidak diinginkan oleh para siswa dikarenakan mereka hanya sebatas menyukai dalam ucapannya namun tidak dalam sikap dan tindakannya. Sebagaimana tindakan untuk terus mempelajari seni tari. Para siswa juga berpendapat cukup kita menyukai tariannya saja namun tidak untuk mempelajarinya apalagi menarikannya. Rendahnya keinginan/ minat siswa dalam belajar seni tari lagi karena pelajaran tersebut tidak menarik bagi mereka. Jika dipaksakan maka akan mempengaruhi hasil kualitas belajar siswa tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan Syah (2007) minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dari semua hasil angket pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Ciamis kurang dalam merespon terhadap pembelajaran seni tari nusantara. Rendahnya persentase siswa yang menjawab “YA” dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah mengajarkan mata pelajaran (SBK) seni tari sehingga siswa masih terasa asing pada pelajaran tersebut akibatnya banyak dari mereka berpendapat bahwa belajar seni tari tidak menarik apalagi sampai belajar menarinya. Para siswa juga menganggap merasa malu jika harus menari di hadapan orang banyak. Padahal dalam belajar seni tari juga banyak aspek yang membentuk karakter siswa untuk tumbuh menjadi lebih baik dan mengasah kreativitas siswa agar berkembang. Banyak sisi positif dari mempelajari seni tari khususnya seni tari nusantara, disamping para siswa lebih mengenal budaya bangsa Indonesia tapi juga

secara tidak langsung belajar *soft skill* yaitu kerjasama, toleransi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini sejalan dengan Sujamto (1992: 98-98) penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara (termasuk melalui seni tari), paling efektif apabila dimulai sejak dini, remaja sampai dewasa. Oleh sebab itu penting mata pelajaran seni tari ini diajarkan kepada siswa sekolah agar karakternya menjadi matang dan sempurna.

## KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah dari hasil pengolahan data secara kuantitatif diperoleh melalui survei yang telah dilaksanakan di SMA 2 Ciamis, maka didapatkan hasil bahwa siswa yang tidak tersentuh pelajaran seni tari baik secara teori maupun praktek dianggap masih kurang respon afektifnya terhadap seni tari nusantara. Hal ini didapat dari hasil angket yang disebar pada semua siswa mempunyai hasil 60% siswa menjawab tidak pada setiap poin pernyataan. Hal ini berdampak pada stigma siswa yang menganggap belajar seni tari nusantara tidak penting dan dianggap menjenuhkan. Siswa yang merasa bosan akan menimbulkan gejala sikap yang tidak peduli dengan lingkungan budayanya terutama seni tari nusantara tersebut.

## REFERENSI

- Hidayat, R. dkk (2013). *Persepsi Fungsi Tari Pendidikan bagi Guru Seni Tari Sekolah Dasar di Kota Malang-Jawa Timur*. Malang: Jurnal Bahasa dan Seni, 2, 1-25.
- Musfiqon, H. M. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Poerdawarminta.(1999). *Psikologi Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. (2014). Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran*, 2(2), 127-144.
- Puspasari, D. (2020). *Tari Nusantara*. ACADEMIA. [https://www.academia.edu/8093818/tari\\_nusantara](https://www.academia.edu/8093818/tari_nusantara).
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siswandi, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S. (2012). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 12(1), 87-94.
- Sujamto. (1992). *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Suyenaga, J., Kuswarsantyo., & Jeannie, P. (1999). *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Yogyakarta: Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, U. (2017). *Musik Pendidikan*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Walsito, B. (1999) *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widaningsih, E. (2012). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2), 1-6.
- Widhiarso, W. (2012). Mendeteksi respon error pada skala psikologi melalui respons kepatutan sosial. *Jurnal Penelitian, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1-13.

## **Pengaruh *Locus of Control* dan *Perceived Organizational Support* pada *Organizational Citizenship Behavior* Guru SMA Negeri di Kotamadya Sukabumi**

Dade Nurfalih  
Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
dadonur@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *locus of control* (LOC), dan *perceived organizational support* (POS) terhadap *organizational citizenship behavior* (OCB) Guru SMA Negeri di Kota Sukabumi, ini diltarbelakangi oleh pentingnya OCB guru, karena disamping seorang guru harus melaksanakan tugas pokoknya (*in-role performance*) sebagai guru, disamping itu guru harus mempunyai perilaku sukarla (*extra-role performance*) di luar tanggung jawabnya melaksanakan tugas utamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung; positif (1) LOC terhadap OCB guru, (2) POS terhadap OCB guru, dan (3) LOC terhadap POS. Dalam rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode survei dengan analisis jalur yang diterapkan dalam pengujian hipotesis. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua guru di SMA Negeri Kota Sukabumi, sebanyak 70 orang guru sebagai sampel dari populasi sebanyak 85 guru, dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh langsung positif LOC terhadap OCB, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,259. (2) terdapat pengaruh langsung positif POS terhadap OCB, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,340. (3) terdapat pengaruh langsung positif LOC terhadap POS, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.361. Hal ini memberikan makna bahwa untuk meningkatkan OCB guru di SMA Negeri kota Sukabumi dapat dicapai melalui peningkatan LOC, dan POS

Kata kunci: *locus of control, organizational citizenship behaviors, perceived organizational support.*

Dikirim: 24 November 2020

Direvisi: 05 Januari 2021

Diterima: 07 Januari 2021

### **Identitas Artikel:**

Nurfalah, D. (2021). Pengaruh Locus of Control, dan Perceived Organizational Support pada Organizational Citizenship Behavior Guru SMA Negeri di Kotamadya Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 156-164.

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam suatu organisasi, karena merupakan sumber yang mengendalikan organisasi serta mempertahankan dan mengembangkan organisasi dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman. Oleh karena itu sumber daya manusia harus diperhatikan, dijaga, dan dikembangkan. Demikian halnya dengan institusi pendidikan, harus memperhatikan, menjaga, dan mengembangkan sumber daya manusianya, khususnya para guru. Sumber daya manusia perlu dikembangkan secara terus menerus agar diperoleh sumber daya manusia yang bermutu dalam artian sebenarnya yaitu pekerjaan yang dilaksanakan akan menghasilkan sesuatu yang dikehendaki.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya berkualitas, perlu didukung oleh guru yang

berdedikasi tinggi, kreatif dan inovatif, sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan sistem dan norma yang berlaku. Ketersediaan guru yang berkualitas, akan membawa sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru adalah salah satu faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan salah satu sumber pembelajaran yang sangat berarti bagi peserta didik. Di tangan gurulah hasil pembelajaran lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang berkualitas sekaligus bermakna sebagai pemberdaya kemampuan dan kesanggupan peserta didik.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme guru. Arti dari profesional adalah sebuah profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang (Usman, 2012). Selanjutnya Kunandar (2007) menjelaskan bahwa, profesionalisme adalah kebutuhan yang tidak dapat tunda lagi, semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi maka perlu di tingkatkan lagi profesionalisme dari seorang guru. Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam mendukung dan memotivasi peserta didik. Dikarenakan, tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja (Finch & Crunkilton, 1999). Profesionalisme guru mewujudkan dirinya paling tidak dalam dua hal, yaitu: Pertama, praktik pengajaran menunjukkan pengaruh keahlian. Kedua, guru berkomitmen terhadap kesuksesan peserta didiknya. Tujuan pengajaran mendorong guru untuk bekerja melampaui persyaratan minimal yang dispesifikasikan oleh tugas-tugas di kelas. Guru profesional juga mampu melakukan pengarahan diri yang didasarkan pada pengetahuan dan komitmen guru terhadap peserta didik. Sifat dasar perilaku guru profesional adalah melakukan tindakan-tindakan di luar tugas resminya.

Dalam konteks perilaku keorganisasian, persoalan yang umumnya dihadapi institusi pendidikan dan guru berkaitan dengan salah satu dari tiga perilaku penting dari seorang pegawai dalam sebuah organisasi, yaitu perilaku *extra-role* atau perilaku baik warga organisasi yang populer sebagai OCB. Pegawai yang menampilkan perilaku OCB disebut sebagai pegawai yang baik (*good citizen*). Pada tingkat persaingan jasa pendidikan yang tinggi sekarang ini, agar tetap menarik minat dan loyalitas peserta didik dalam menggunakan jasa pendidikan di institusi pendidikan tertentu, dalam operasionalnya dibutuhkan adanya perilaku *extra-role* dari seluruh tenaga pendidik khususnya yang terlibat dalam pelayanan jasa pendidikan.

Fenomena yang terjadi tentang OCB guru di SMA Negeri Kota Sukabumi mengalami penurunan, dengan diindikasikan; (1) perilaku guru dalam bekerja kurang memiliki rasa kerjasama dengan rekan kerja (2) ketelitian dalam bekerja masih rendah, dan (3) sikap sportif dalam bekerja masih kurang. Pengamatan pra-survei yang dilakukan pada guru di SMA Negeri Kota Sukabumi, masih terlihat adanya tindakan-tindakan indisipliner yang dilakukan sebagian kecil guru, diantaranya terdapat guru yang terlambat masuk jam kerja dan absensi tidak ditanda tangani. Masih adanya sikap tidak disiplin dan kooperatif guru terhadap peraturan sekolah, di mana sikap disiplin dan kooperatif merupakan indikasi

terciptanya OCB yang mewakili dimensi *Conscientiousnes*. Dari semua permasalahan di atas menunjukkan betapa pentingnya permasalahan OCB untuk diteliti, dan prediktor apa yang dapat mempengaruhi peningkatan dari rendahnya OCB guru di SMA Negeri Kota Sukabumi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung LOC, dan POS terhadap OCB, dan pengaruh langsung LOC terhadap POS, dengan subjek penelitian adalah Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Sukabumi.

### ***Organizational Citizenship Behavior (OCB)***

George, Jones & Sharbrough (2005) mendefinisikan OCB sebagai perilaku yang melebihi panggilan tugas dimana merupakan perilaku yang tidak ditentukan oleh anggota organisasi tetapi meskipun demikian penting bagi kelangsungan hidup dan efektifitas organisasi. Sebagai contoh OCB meliputi membantu rekan kerja, melindungi organisasi dari gejolak, pencurian, perusakan dan kemalangan lainnya; membuat saran yang membangun; mengembangkan ketrampilan dan kemampuan; dan mengembangkan misi dalam komunitas yang lebih besar.

Selanjutnya Wagner & Hollenbeck (2014) menyatakan perihal yang sama bahwa, OCB adalah tindakan yang mendorong kepentingan organisasi, tetapi bukan bagian resmi dari persyaratan pekerjaan setiap orang. Perilaku bebas (sukarela) bukanlah sebuah perilaku yang dituntut dalam melakukannya atau yang ditentukan dalam deskripsi kerja, tetapi merupakan sebuah rasa tanggung jawab dari karyawan terhadap organisasi, perilaku ini juga merupakan salah satu pilihan pribadi yang muncul dari dalam diri seseorang. Schermerhorn Jr, Hunt & Osborn (2016) dan kawan-kawan mendefinisikan, OCB adalah sesuatu yang orang-orang lakukan untuk bekerja ekstra dalam pekerjaan mereka. Perilaku ini (*extra-role*) muncul karena perasaan sebagai anggota organisasi dan merasa puas apabila dapat melakukan suatu yang lebih kepada organisasi. Perasaan sebagai anggota dan puas bila melakukan suatu yang lebih hanya terjadi jika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap organisasinya.

Selanjutnya George dkk. (2005) menjelaskan OCB sebagai perilaku yang melebihi panggilan tugas dimana merupakan perilaku yang tidak ditentukan oleh anggota organisasi tetapi meskipun demikian penting bagi kelangsungan hidup dan efektifitas organisasi. Lebih lanjut Colquitt, Lepine & Wesson (2015:43-44) mendefinisikan, OCB adalah sebagai perilaku sukarela karyawan yang mungkin atau pun tidak dihargai tetapi memberikan kontribusi kepada organisasi dengan meningkatkan kualitas dalam pekerjaan yang terjadi. Robbins & Coulter (2018) menjelaskan OCB merupakan perilaku sukarela di luar aturan formal kerja. Dan akan menghasilkan fungsi afektif sebuah organisasi.

Dari beberapa deskripsi konsep di atas maka dapat disintesisasikan OCB adalah perilaku yang bersifat sukarela, bukan merupakan tindakan yang terpaksa terhadap hal-hal yang mengedepankan kepentingan organisasi, perilaku individu sebagai wujud dari kepuasan berdasarkan kinerja, dan tidak diperintah secara formal, tidak berkaitan langsung dengan sistem *reward*.

### ***Locus of Control (LOC)***

Robbins & Coulter (2018) menjelaskan bahwa, LOC adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa mereka bisa mengendalikan nasib mereka sendiri. Orang dengan LOC internal percaya mereka mengendalikan nasib mereka sendiri. Mereka lebih

mungkin untuk mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dan bergantung pada standar sendiri terhadap hal yang baik dan yang salah untuk panduan perilaku mereka. Mereka juga lebih cenderung menjadi konsisten dalam penilaian moral dan tindakan mereka. Orang dengan LOC eksternal percaya apa yang terjadi kepada mereka karena keberuntungan atau kesempatan. Mereka lebih kecil kemungkinannya untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk konsekuensi dari perilaku mereka dan lebih cenderung mengandalkan kekuatan-kekuatan eksternal.

Selanjutnya Gibson, Ivancevich, Donnelly & Konopaske (1991) bahwa LOC adalah karakteristik kepribadian yang menggambarkan bahwa seseorang yang memandang kontrol hidup mereka datang dari dalam diri mereka maka yang demikian itu disebut sebagai LOC internal. Sedangkan orang yang percaya bahwa hidup mereka dikendalikan oleh faktor eksternal maka yang seperti itu disebut sebagai LOC eksternal. Slocum & Hellriegel (2009) menjelaskan bahwa, LOC adalah sejauh mana orang percaya bahwa mereka bisa mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi diri mereka. Individu yang memiliki internal LOC yang tinggi (*internal*) percaya bahwa perilaku mereka sendiri dan tindakan mereka sendiri yang lebih utama, tetapi tidak seluruhnya benar-benar menentukan banyak peristiwa dalam hidup mereka. Di sisi lain, individu yang memiliki LOC eksternal (*external*) percaya bahwa kesempatan, nasib, semuanya di tentukan secara signifikan di tentukan oleh pihak luar.

Eder & Eisenberger (2007) menjelaskan bahwa POS dapat dipengaruhi oleh berbagai macam aspek mengenai perlakuan organisasi terhadap karyawannya dan selanjutnya akan mempengaruhi interpretasi karyawan terhadap perlakuan organisasi tersebut. LOC merupakan salah satu dari atribut *personality* yang dapat mempengaruhi OCB.

### ***Perceived Organizational Support (POS)***

Persepsi tentang dukungan organisasi atau POS mengacu pada definisi menurut Eisenberger, Huntington, Hutchison & Sowa (1986:501) bahwa, POS merupakan keyakinan karyawan mengenai berapa besar organisasi peduli, menghargai kontribusi serta memperhatikan kesejahteraannya.

Menurut Aselage & Eisenberger (2003:493) menjelaskan bahwa persepsi tentang dukungan organisasi adalah kepercayaan secara umum dari karyawan bahwa organisasi menghargai kontribusi dan peduli akan kesejahteraan mereka hal ini menunjukkan komitmen organisasi terhadap karyawannya dan hal tersebut akan sangat menguntungkan. Noruzy, Shatery, Rezazadeh & Hatami-Shirkouhi (2011:842) menjelaskan, Persepsi tentang dukungan organisasi adalah komitmen organisasi terhadap gurunya.

Jika guru yang merasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari organisasi akan memiliki rasa kebermaknaan dalam diri guru tersebut. Hal inilah yang akan meningkatkan komitmen pada diri guru. Komitmen inilah yang pada akhirnya akan mendorong guru untuk berusaha membantu organisasi mencapai tujuannya, dan meningkatkan harapan bahwa performa kerja akan diperhatikan dan dihargai oleh organisasi.

Moorman, Blakely & Niehoff (1998) menjelaskan bahwa, Persepsi tentang dukungan organisasi merupakan persepsi secara umum karyawan mengenai seberapa besar organisasi menghargai seluruh kontribusi karyawan dan peduli

terhadap kesejahteraan karyawan. Lebih lanjut, Eisenberger, Stinglhamber, Vandenberghe, Sucharski & Rhoades (2002:698) menjelaskan, Persepsi tentang dukungan organisasi juga dinilai sebagai jaminan bahwa bantuan akan tersedia dari organisasi ketika dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan seseorang secara efektif dan untuk menghadapi situasi stress.

Ali, Rizavi, Ahmed & Rasheed (2018:68-69) menemukan bahwa dukungan organisasi merupakan prediktor utama terhadap sikap, persepsi dan tindakan karyawan. Persepsi atas kesejahteraan karyawan yang dirasakan menjadi sebuah prediktor persepsi tentang dukungan organisasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingginya keterikatan kerja dan OCB. Peneliti lain menemukan bahwa persepsi tentang dukungan organisasi tidak selamanya mampu menciptakan OCB, Devimageshkumar (2016:200) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang lemah dan tidak konsisten antara persepsi tentang dukungan organisasi terhadap OCB. Hal ini terjadi karena persepsi dan komitmen karyawan terhadap organisasinya berbeda-beda, penilaian dan kepercayaan mereka terhadap organisasi tidak saling berkaitan).

Khan & Ghufuran (2018:3) menemukan bahwa persepsi tentang dukungan organisasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap OCB, hal ini terjadi karena adanya karyawan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, promosi, dan insentif, jika pegawai tidak memperoleh insentif maka karyawan tersebut tidak merasa puas dengan pimpinannya dan merasa tidak diperhatikan kesejahteraannya maka kinerjanya akan buruk. Dengan kata lain ketika kinerjanya buruk maka perilaku sukarela tidak akan terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sukabumi yang meliputi 4 SMA Negeri yang ada di kota Sukabumi. Sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah 70 guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel sesuai dengan model kausal yang terbentuk. Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data penelitian di lapangan. Analisis data meliputi: (1) deskripsi data, (2) uji prasyarat analisis normalitas, (3) analisis jalur yang meliputi: analisis model, pengujian hipotesis dan penentuan tingkat pengaruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Langsung LOC terhadap OCB**

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung LOC terhadap OCB guru SMA Negeri di Kota Sukabumi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{13}=0,382$  dan koefisien jalur  $p_{31}=0,259$  dan dimana nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,560. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0.05$  sebesar 2,03. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian O'Brien (2004:25) dalam Disertasinya: "*Stated that a more internal LOC would relate to increased reporting of OCB and decreased*

*reporting of CWB, were tested with correlations between LOC and voluntary behaviors. Moderate significant correlations were found in the expected directions. Specifically, LOC was positively correlated with OCB ( $r=0,40$ ,  $p<0,001$ ) and negatively correlated with CWB ( $r=-0,24$ ,  $p<0,01$ ), supporting the hypotheses".* Dengan demikian hipotesis 1 yang menduga terdapat pengaruh langsung LOC) terhadap OCB guru dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin positif LOC guru maka semakin tinggi OCB guru.

### **Pengaruh Langsung POS terhadap OCB**

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung POS terhadap OCB guru SMA Negeri di Kota Sukabumi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{23}=0,434$  dan nilai koefisien jalur  $p_{32}=0,340$  dimana nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,560. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  sebesar 2,03. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noruzy dkk. (2011:845): *"With respect to the predicted paths, our hypotheses were generally supported. OCB was significantly and positively predicted by Organizational Justice ( $\beta=0,22$ ), and POS ( $\beta=0,26$ ). This set of predictors accounted for a combined 11% of the variance in organization performance. As hypothesized, Organizational Justice exerted a direct effect on the POS ( $\beta=0,46$ ). organizational Justice also effected indirectly OCB ( $\beta=0,12$ ) through POS. Thus aone can say that POS have meditational role between organizational justice and OCB".* Selanjutnya Thompson, Bergeron & Bolino (2020) dalam penelitiannya menjelaskan, *POS elicits felt obligation on the part of employees who, in turn, reciprocate by helping the organization through the performance of OCB.* Dengan demikian hipotesis 2 yang menduga terdapat pengaruh langsung POS terhadap OCB guru dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi POS guru maka semakin tinggi OCB guru.

### **Pengaruh langsung LOC terhadap POS**

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung LOC terhadap POS guru SMA Negeri di Kota Sukabumi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{12}=0,361$  dan nilai koefisien jalur  $p_{21}=0,361$  dimana nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,560. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,05$  sebesar 2,03. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Eisenberger dkk. (1986:501), *"POS would be influenced by various aspects of an employee's treatment by the organization and would, in turn, influence the employee's interpretation of organizational motives underlying that treatment. and that "positive discretionary actions by the organization that benefited the employee would be taken as evidence that the organization cared about one's well-being and therefore could be counted on for subsequent rewards".* Dengan demikian hipotesis 3 yang menduga terdapat pengaruh langsung LOC terhadap POS dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi LOC guru maka semakin tinggi POS guru.

Berdasarkan hasil penelitian, diusulkan beberapa rekomendasi untuk upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan perilaku *extra-role* atau OCB guru di Kotamadya Sukabumi sebagai berikut: (1) Hendaknya guru bisa meningkatkan keyakinan tentang kemampuan diri, kemandirian guru ditingkatkan dan rasa tanggungjawab guru juga ditingkatkan, karena LOC merupakan kendali

individu atas pekerjaan guru dan kepercayaan terhadap keberhasilan diri, dan keyakinan guru bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja dalam organisasi sekolah, karena LOC merupakan gambaran dari atribut tanggungjawab secara personal untuk menghasilkan yang lebih baik, baik untuk diri guru maupun untuk lingkungan organisasi sekolah. Karena LOC merupakan salah satu dari atribut *personality* yang dapat mempengaruhi OCB. (2) Untuk meningkatkan POS pada guru diantaranya adalah organisasi senantiasa menghargai kontribusi guru dan peduli akan kesejahteraan guru karena hal ini merupakan komitmen organisasi terhadap bawahannya dan hal tersebut akan sangat menguntungkan, Jika guru menganggap bahwa dukungan organisasi yang di terimanya tinggi, maka guru tersebut akan menyatukan keanggotaan sebagai anggota organisasi ke dalam identitas diri mereka dan kemudian mengembangkan hubungan dan persepsi yang lebih positif terhadap organisasi tersebut. Dan menurut berbagai meta analisis menjelaskan bahwa POS mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perilaku *In-role* dan perilaku *extra-role* (OCB). Persepsi guru yang baik terhadap dukungan organisasional POS kepada kualitas kehidupan kerja mereka akan menimbulkan rasa “hutang budi” dalam diri mereka pada organisasi sehingga mereka akan merasa memiliki kewajiban untuk membayarnya. Kualitas interaksi atasan-bawahan juga diyakini sebagai prediktor OCB. (3) Para peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, agar melibatkan lebih banyak variabel prediktor yang diduga berkorelasi positif dengan OCB guru. Selain itu selayaknya peneliti berikutnya dapat menggunakan juga sampel penelitian dari pimpinan sekolah dan instansi terkait.

## KESIMPULAN

(1) terdapat pengaruh positif LOC terhadap OCB guru, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians OCB guru ditentukan oleh variabel LOC. Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara LOC terhadap OCB secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa LOC secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor OCB guru. (2) terdapat pengaruh positif POS terhadap OCB guru, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians OCB guru ditentukan oleh variabel POS. Selanjutnya dapat diketahui kekuatan signifikansi pengaruh POS terhadap OCB guru secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa POS secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor OCB guru. (3) terdapat pengaruh positif LOC terhadap POS guru, ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians POS guru ditentukan oleh variabel LOC. selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara LOC dengan POS guru.

## REFERENSI

Ali, F. H., Rizavi, S. S., Ahmed, I., & Rasheed, M. (2018). Effects of perceived organizational support on organizational citizenship behavior—Sequential

- mediation by well-being and work engagement. *Journal of the Punjab University Historical Society*, 31(1), 111-131.
- Aselage, J., & Eisenberger, R. (2003). Perceived organizational support and psychological contracts: A theoretical integration. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 24(5), 491-509.
- Colquitt, J., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2014). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace (4e)*. New York, NY, USA: McGraw-Hill.
- DeviMageshkumar, S. (2016). Influence of Perceived Organizational Support, Organizational Commitment on Organizational Citizenship Behavior among Marketing Executives. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 194-201.
- Eder, P., & Eisenberger, R. (2007). *Perceived Organizational Support: Reducing the Negative Influence of Coworker Withdrawal Behavior*. *Journal of Management*, 34(1), 55-68.
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S., & Sowa, D. (1986). Perceived Organizational Support. *Journal of Applied psychology*, 71(3), 500-507.
- Eisenberger, R., Stinglhamber, F., Vandenberghe, C., Sucharski, I. L., & Rhoades, L. (2002). *Perceived Supervisor Support: Contributions to Perceived Organizational Support and Employee Retention*. 87(3), 565-573.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Planning, Content, and Implementation*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- George, J. M., Jones, G. R., & Sharbrough, W. C. (2005). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (1991). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Homewood, IL: Irwin.
- Khan, R. U., & Ghufuran, H. (2018). The Mediating Role of Perceived Organizational Support between Qualitative Job Insecurity, Organizational Citizenship Behavior and Job Performance. *Journal of Entrepreneurship & Organization Management*, 7(1), 1000228.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Moorman, R. H., Blakely, G. L., & Niehoff, B. P. (1998). Does perceived organizational support mediate the relationship between procedural justice and organizational citizenship behavior?. *Academy of Management journal*, 41(3), 351-357.
- Noruzi, A., Shatery, K., Rezazadeh, A., & Hatami-Shirkouhi, L. (2011). Investigation the relationship between organizational justice, and organizational citizenship behavior: The mediating role of perceived organizational support. *Indian Journal of science and Technology*, 4(7), 842-847.
- O'Brien, K. E. (2004). *Self-Determination Theory and Locus of Control as Antecedents of Voluntary Workplace Behaviors* (Doctoral dissertation, University of South Florida).

- Robbins, S. P., & Coulter, M. A. (2018). *Management*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Schermerhorn Jr, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2016). *Organizational Behavior*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Slocum, J. W., & Hellriegel, D. (2009). *Principles of organizational behavior*. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Thompson, P. S., Bergeron, D. M., & Bolino, M. C. (2020). No obligation? How gender influences the relationship between perceived organizational support and organizational citizenship behavior. *Journal of Applied Psychology*, *105*(11), 1338–1350.
- Usman, H. (2012). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (2014). *Organizational behavior: Securing competitive advantage*. New York: Routledge.

## **The Effect of Online Learning on Students' Learning Achievement (Overview of Learning English Achievement)**

Nurohmat

Mass Communication, Akademi Televisi Indonesia  
nur.nurohmat65@gmail.com

### **Abstract**

The Covid-19 pandemic has brought big changes in teaching and learning activities in the country. Learning activities have changed from face-to-face to online teaching and learning. Studying online changes the learning experience for many students. Rather than sitting in school and taking notes, students are taking advantage of online classes and other forms of online learning. Material and methods: Survey and interview. Interviews were conducted with the homeroom teacher. Survey of student scores in the semester before the Covid-19 pandemic and during the pandemic. Results: Based on the results obtained, on-line learning has little effect on learning achievement. Online learning has several advantages and disadvantages over learning face-to-face. Online learning offers a potentially better alternative if it is adapted to the situation and conditions of the students.

Keywords: achievement, english, online learning, students.

Received: 22 December 2020

Revised: 03 January 2021

Accepted: 04 January 2021

### **Identitas Artikel:**

Nurohmat, N. (2021). The Effect of Online Learning on Students Learning Achievement (Overview of Learning English Achievement). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 165-171.

## **INTRODUCTION**

The outbreak of the Covid-19 pandemic has made the learning process change drastically. How could it not be, so far teachers have taught in class in the sense of teaching in a school building that has a teaching and learning function, supported by means of supporting the teaching and learning process must change the teaching and learning process online. With this new policy teachers are confused because they are still looking for the right pattern for how learning from home can be done.

The COVID-19 has resulted in schools shut all across the world. Globally, over 1.2 billion children are out of the classroom (World Global Forum, 2020). With the occurrence of this pandemic, it has become very difficult to maintain the teacher's habit of communication style. Therefore, it is necessary to change the teacher's communication style during or during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine whether online learning has an effect on student achievement. Because learning achievement involves many subjects, this research is limited only to learning achievement in English. It is hoped that this research will find out whether there is an effect of online learning on student achievement, factors that affect online learning, the advantages and disadvantages of online learning.

The concept online learned helplessness has provided a meaningful way to understand the behavior of some students who have repeatedly, over several years experienced many more failures than successes (Creswell, 2010). It does not appear

that Simply increasing the number of their successes will significantly influence their failures and to focus in increasing their effort or motivation are necessary components in overcoming feelings of helplessness. Learning is an activity for everyone. knowledge, skills, habits, hobbies, and attitudes of a person are formed, modified and developed due to learning. Thus a person is said to learn if it can be assumed in that person to be a process of activity that results in a change in behavior. Behavior changes can be observed and apply in a relatively long time accompanied by the person's efforts, so that the person is not able to do something to be able to do it. Without conscious effort, even if there is a change in behavior, it is not learning. Activities and efforts to achieve a change in behavior are a learning process, whereas a change in behavior is itself a learning outcome. With the simplest level to the complex, the process of changing the lake's behavior must be self-controlled or controlled by external factors. In programmed and controlled learning activities, learning objectives have been predetermined by the teacher. Students who succeed in learning are students who have succeeded in mastering learning objectives. Teachers have a big role in student learning success. The role of teachers in learning success according to Alderman & Green (2011) as quoted by Elliott & Littlefield (1995), ... emphasized that teachers must Show students that they want them to succeed and also that they expect students you achieve the major learning objectives for a class.

Achievement is the appearance of a person's success in achieving goals with excellence and excellence. This statement is a conclusion from the following quotations: According to Murray (1964: 97), achievement: to accomplish something difficult. To master, manipulate, or organize physical objects, human being, or ideas. To do this a rapidly and as independently as possible. To overcome obstacles and attain a high standard. To excel oneself. To rival and surpass others. To increase self regard by the powerful exercise of talent. Nurohmat (2020) cites the definition of Achievement as performing in terms of a standard of excellence, or simply, as desire to be successful. This opinion states that learning achievement is an interaction between ability/and knowledge, motivation, and assignments. Or it can be said that to achieve achievement requires the ability and encouragement to carry out tasks.

E-learning is an acronym for electronic learning which is currently being developed more and more along with advances in computer technology and the internet. According to Sukmadinata (2016) in e-learning is not only an abbreviation of electronic, but also stands for experience, extended, and expended.

The word electronic in e-learning means taking advantage of the addition of technological elements to the learning process so that it involves more hardware, software, and other electronic processes. The purpose of experience is to open wide and varied opportunities for all students to learn, adjusted to the time available; the place; way; ingredient; nor the environment available. Extended means extending and extending learning opportunities for students, not limited to certain programs but a lifelong continuous process. Expanded means open learning for everyone, the materials and topics discussed then become broader so that learning will not collide with the availability of funds.

Online learning is very useful for students in learning learning materials because with this technology students can study flexibly wherever and whenever needed. Material that is not understood by students at school can be relearned through

learning so that it will make it easier for students to understand the material with more time because it is not limited like in school. The understanding of online learning is very diverse, according to Daryanto (2016), online learning is a learning system that can help learning activities by utilizing electronic media. This definition focuses on the understanding of online learning systems that utilize the use of electronic media. According to Rusman (2011) online learning is all learning activities that use the help of electronic technology. Through online learning, students' understanding of a material does not depend on the teacher / instructor but can be obtained from electronic media. Electronic technologies that are widely used include the internet, intranet, video or audio tape, broadcast via satellite, interactive television and CD-Room .

This understanding is supported by the opinion of Nurohmat (2020) which states that online learning is learning where learning materials are delivered through electronic media such as the internet, intranet, satellite, tv, CD-Room, and others. So online learning can not only be done with the internet, there are many examples of electronic media that can be used, and the internet is one part of online learning.

## **RESEARCH METHODS**

The research method used is quantitative research methods using numerical data and emphasizes the research process on measuring objective results using statistical analysis. The focus of quantitative methods is to collect data sets and generalize to explain specific phenomena experienced by the population (Creswell, 2010). The purpose of quantitative research is to determine the relationship between variables in a population (Hadi, 2004). There are two kinds of quantitative research designs, namely descriptive and experimental. Descriptive quantitative studies take measurements only once. This means that the relationship between the variables under investigation only takes place once. Meanwhile, experimental studies take measurements between variables before and after to see the causal relationship of the phenomenon under study.

The data collection process was carried out using the method of observation and interviews with the principal and homeroom teacher, and teachers who taught English subjects at vocational high schools in West Jakarta. Also done analysis of English scores in semester 1 and 2. The results of the analysis are based on a sample which is a representation of the population.

All aspects required for the study were carefully prepared prior to the data collection process, including the research instruments. Data in the form of numeric, or statistical. Researchers used analytical tools such as computer software to process data. The main orientation of quantitative research is to classify, calculate, and construct statistical models to explain what is being researched (Booth et al., 2003).

## **RESULTS AND DISCUSSIONS**

The research method used is quantitative research methods using numerical data and emphasizes the research process on measuring objective results using statistical analysis. The focus of quantitative methods is to collect data sets and generalize to explain specific phenomena experienced by the population (Cresswell, 2010).

The purpose of quantitative research is to determine the relationship between variables in a population. There are two kinds of quantitative research designs, namely descriptive and experimental. Descriptive quantitative studies take measurements only once. This means that the relationship between the variables under investigation only takes place once. Meanwhile, experimental studies take measurements between variables before and after to see the causal relationship of the phenomenon under study.

The data collection process was carried out using the method of observation and interviews with the principal and homeroom teacher, and teachers who taught English subjects. Also done analysis of English scores in semester 1 and 2. The results of the analysis are based on a sample which is a representation of the population. All aspects required for the study were carefully prepared prior to the data collection process, including the research instruments. Data in the form of numeric, or statistical. Researchers used analytical tools such as computer software to process data.

The main orientation of quantitative research is to classify, calculate, and construct statistical models to explain what is being researched (Sukmadinata, 2016).

Table 1. Score before and after online learning data

Respondent	Online Learning		Respondent	Online Learning	
	Before	After		Before	After
1	79	80	16	76	79
2	80	81	17	76	78
3	79	80	18	76	78
4	77	80	19	77	79
5	79	80	20	76	78
6	80	81	21	77	81
7	76	78	22	77	79
8	77	79	23	77	79
9	77	79	24	77	80
10	77	79	25	77	79
11	75	77	26	78	80
12	77	79	27	76	78
13	76	78	28	77	79
14	77	79	29	77	79
15	77	79			

**Data Normality Test**

Table 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Before Pandemic)

score before pandemic		
<i>n</i>		29
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	77.14
	Std. Deviation	1.217
Most Extreme Differences	Absolute	.338
	Positive	.338
	Negative	-.179
Kolmogorov-Smirnov Z		1.821
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

a. Test distribution is Normal.

Table 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (during Pandemic)

		score during pandemic
<i>n</i>		29
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	79.14
	Std. Deviation	.990
Most Extreme Differences	Absolute	.245
	Positive	.245
	Negative	-.203
Kolmogorov-Smirnov Z		1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

a. Test distribution is Normal.

### Wilcoxon test

The Wilcoxon test is a non-parametric test used to test the difference between two paired samples (before and after) (Cuzick, 1985). This test is an alternative to the parametric test, namely the Paired Samples test because the data is not normal. The output results are as follows.

Table 4. Wilcoxon Signed Ranks Test

		<i>n</i>	Mean Rank	Sum of Ranks
Knowledge score during pandemic -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	29 <sup>b</sup>	15.00	435.00
Knowledge score before pandemic	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	29		

- Knowledge score during pandemic < Knowledge score before pandemic
- Knowledge score during pandemic > Knowledge score before pandemic
- Knowledge score during pandemic = Knowledge score before pandemic

Table 5. Statistics Tests

Knowledge score during pandemic – Knowledge score before pandemic	
Z	-4.901 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- Based on negative ranks.
- Wilcoxon Signed Ranks Test

Hypothesis: Ho = There is no difference in data between before and during pandemic. Ha = There is a difference in data between before and during pandemic

Decision-making: If the significance (Asym Sig 2 tailed) < 0.05 then Ho is rejected (there is a difference). If the significance (Asym Sig 2 tailed) > 0.05 then Ho is accepted (no difference)

From the normality test results on the academic scores of students with face-to-face learning and after the implementation of online learning, it can be seen that the academic scores of students with online learning are slightly higher. This contradicts the previous author's estimates that online learning will make it difficult for students to follow the online learning process. Although the increase is not too significant. The results can be seen as follows:

From the output above, it can be seen that for the data before the pandemic the significance value of 0.003 is less than 0.05, so the data are not normally distributed.

For data after the pandemic, the significance value amounting to 0.061 more than 0.05, so the data is normally distributed.

Because the data before the pandemic was not normally distributed, the different test used the non-parametric method, namely the Wilcoxon test.

There is a difference in the value of knowledge between before a pandemic and after a pandemic. This is because the significance value (Asym Sig 2 tailed)  $<0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) so that  $H_0$  is rejected. Judging from the mean rank value, it can be seen that the positive rank value of 15.00 is greater than the negative rank. A positive rank indicates that the value after is greater than the value before. Here it can be seen that there are 29 positive values of data, meaning that the after data is higher than the data before.

## CONCLUSION

From the results of this study it can be concluded that students' English learning achievement after doing online learning is higher than students' English learning achievement with face-to-face learning although the increase is not too significant.

It should also be noted that in this online learning there are advantages and disadvantages. The advantages of online learning include: practical and flexible, a more appropriate approach, an enjoyable learning experience, be more personal, save time and costs, easy to document, environment friendly, and alternatives during social distancing. Meanwhile, the weaknesses of online learning are: requires self-discipline and time management skills, loss of social interaction, not suitable for all topics, lack of practice-based learning, and dependence on technology.

## REFERENCES

- Alderman, G. L., & Green, S. K. (2011). Social powers and effective classroom management: Enhancing teacher–student relationships. *Intervention in School and Clinic*, 47(1), 39-44.
- Booth, W. C., Booth, W. C., Colomb, G. G., Colomb, G. G., Williams, J. M., & Williams, J. M. (2003). *The craft of research*. Chicago: University of Chicago press.
- Cresswell, J. W. (2010). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California CA: SAGE Publication.
- Cuzick, J. (1985). A Wilcoxon-type test for trend. *Statistics in medicine*, 4(1), 87-90.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elliott, S., & Littlefield, J. (1995). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*. Boston: WCB/McGraw-Hill.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Press
- Murray, E. J. (1964). *Motivation and Emotion*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Nurohmat, N. (2020). The Effect of Online Learning on Students' English Learning Achievement. *Scripta: English Department Journal*, 7(2), 58-65.
- Rusman. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Santoso, E. (2009). *Pengaruh pembelajaran online terhadap prestasi belajar kimia ditinjau dari kemampuan awal siswa (studi eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri)* (Doctoral dissertation, Sebelas Maret University).
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- World Global Forum. (2020, April 29). *The Covid-19 has Changed Education Forever*. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning>.

## **Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepercayaan (*Trust*) terhadap Komitmen Organisasi**

Nur Haris Ependi<sup>1\*</sup>, dan Sudirman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Bisnis Internasional, Politeknik LP3I Jakarta

<sup>2</sup>Manajemen Informatika, Politeknik LP3I Jakarta

\*hrsbox@gmail.com

### **Abstract**

*The aim of this research was to study the influence of organization behavior, trust and organization commitment. The method used in this research was quantitative survey. Data survey was collected from 96 employees. Data analysis using path analysis. Based on hypothesis testing that has been done, it can be described as the following research findings: (1) there is a positive direct influence of organization behavior to organization commitment, (2) there is a positive direct influence of trust to commitment, (3) there is a positive direct influence between organization behavior and trust.*

*Keywords: organization behavior, organization commitment, trust.*

Dikirim: 13 Desember 2020

Direvisi: 07 Januari 2021

Diterima: 09 Januari 2021

### **Identitas Artikel:**

Ependi, N. H., & Sudirman, S. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepercayaan (*Trust*) terhadap Komitmen Organisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 172-181.

## **PENDAHULUAN**

Mulai akhir Desember 2015, Indonesia telah secara resmi memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor yang sangat penting di mana persaingan global tidak dapat dicegah. Perusahaan-perusahaan berusaha keras untuk mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan daya saingnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lokal maupun internasional. Untuk dapat bersaing, tidak hanya dibutuhkan SDM yang profesional namun juga SDM yang memiliki komitmen terhadap organisasi.

Komitmen organisasi sangat penting bagi kemajuan organisasi. Komitmen organisasi merupakan derajat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari organisasi dan berkeinginan melanjutkan partisipasi aktif didalamnya (Allen & Meyer, 1990). Adanya komitmen berarti menunjukkan adanya suatu keadaan di mana seorang individu memiliki loyalitas dan keberpihakan kepada organisasi. Loyalitas karyawan terbentuk dari budaya (*culture*) yang lahir sebagai ekspresi masing-masing individu dari pengalaman, pengetahuan, pembawaan psikologis, dan regulasi organisasi. Karena karyawan sebagai individu secara psikis dan manajerial bersedia menyesuaikan atau menerima nilai-nilai organisasi yang telah ada, sehingga karyawan secara universal bersedia melibatkan diri dalam tugas-tugas organisasi. Dengan perubahan sikap positif, hal tersebut mengindikasikan bahwa karyawan mulai terstimulasi dengan kerja organisasi. Karyawan termotivasi untuk melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati tanpa merasakan beban, baik

beban fisik maupun beban psikis. Hal ini menunjukkan adanya keberpihakan karyawan terhadap organisasi.

Keberpihakan pegawai kepada organisasi adalah satu bentuk kepercayaan pegawai terhadap organisasi itu sendiri yang akan menunjukkan loyalitas pada organisasi, kepatuhan terhadap peraturan organisasi, dan partisipasi aktif (Torrington, 1994). Kepercayaan pegawai diperlukan untuk membuka pembatas, memberikan peluang untuk bertindak dan meningkatkan hubungan sosial dalam organisasi. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan komitmen organisasi yang merupakan faktor penunjang penting untuk tumbuh dan berkembangnya organisasi secara baik

Komitmen organisasi merupakan faktor penting sebagai pendorong intrinsik yang menjadi pemicu bagi karyawan untuk bekerja keras, menyamakan visi dan misi pribadinya dengan organisasi, mempersembahkan ide dan pemikirannya untuk organisasi dan memiliki sikap setia dan patuh terhadap organisasi sehingga mampu mencapai target organisasi.

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi hanya pada persoalan yang sering muncul di lingkungan karyawan kantor pusat LP3I dalam kaitannya dengan komitmen, dapat diungkapkan di sini misalnya masih terdapatnya karyawan yang datang terlambat ke kantor, serta pulang lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini sering dikeluhkan oleh Presiden Direktur LP3I dalam berbagai kesempatan. Padahal ketidakhadiran 3 kali berturut-turut dalam kegiatan *yasinan* yang merupakan salah satu *corporate culture* di LP3I dan dapat berdampak pada sanksi yang cukup berat yaitu dikenakan surat peringatan (SP), yang akhirnya berakibat pada pemotongan gaji.

Hal lain yang menunjukkan masih rendahnya komitmen karyawan yang ada di kantor pusat LP3I yaitu dengan penyusunan rencana program kerja yang seringkali terlambat melewati batas waktu yang ditentukan. Saat jam kantor karyawan sering berbicara tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa beberapa karyawan ingin pindah ke tempat lain dengan alasan kurangnya penghargaan dari lembaga itu sendiri. Sedangkan dari pihak *Human Resource Department* (HRD) ditemukan bahwa angka *turnover* yang terjadi di LP3I Kantor Pusat adalah cukup tinggi yaitu sekitar 6%. Untuk menekan hal tersebut perlu dibangun kepercayaan karyawan terhadap organisasi.

Kepercayaan karyawan yang positif terhadap organisasi akan membentuk karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang baik. Kemudian muncul sikap setia, patuh, bekerja sekuat tenaga untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya, serta meyakini di dalam hatinya bahwa organisasinya adalah yang terbaik. Akibatnya, pegawai selalu ingin tetap tinggal dan tidak perlu mencari organisasi lain untuk pekerjaannya. Komitmen terhadap organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan dengan upaya yang tinggi demi pencapaian tujuan organisasi. Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi mengandung unsur loyalitas terhadap organisasi, keterlibatan dalam pekerjaan, dan identifikasi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya variabel yang mempengaruhi komitmen organisasi yang dilakukan oleh Albdour & Altarawneh (2014) terhadap 322 karyawan yang bekerja di 23 bank di Yordania. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa komitmen karyawan memberikan

pengaruh yang kuat terhadap komitmen organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen karyawan yang tinggi terbukti memiliki komitmen organisasi yang tinggi. Hal tersebut juga mengakibatkan para karyawan ingin tetap bekerja di organisasi tersebut dan memberikan sikap yang positif yang mencerminkan komitmen organisasi yang kuat. Peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama bahwa budaya organisasi yang baik akan menciptakan komitmen diantara organisasi, dan membantu mengarahkan tujuan individual kepada tujuan organisasi serta mewadahi ruang bersama diantara pekerja (Canessa & Riolo, 2003; Yanti & Dahlan, 2017). Hal ini mengisyaratkan bahwa budaya organisasi yang kondusif dapat membangun komitmen bersama para anggota organisasi untuk memperjuangkan pencapaian tujuan organisasi. Ini berarti bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen organisasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dengan memiliki kesamaan nilai dan norma dalam organisasi, akan menimbulkan lingkungan kerja yang saling percaya antar karyawan, menaruh harapan terhadap organisasi dan pada akhirnya akan melahirkan dorongan untuk bekerja keras demi kepentingan organisasi. Dengan demikian sesuai dengan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kepercayaan, kepercayaan berpengaruh langsung terhadap komitmen dan budaya organisasi berpengaruh terhadap komitmen organisasi.

### **Komitmen Organisasi organisasi**

Menurut Colquitt, Lepine & Wesson (2014), "*Organizational Commitment is defined as the desire on the part of an employee to remain a member of the organization withdrawal behavior is a set of actions that employees perform to avoid the work situation. Commitment and withdrawal are negatively related to each other, the more committed an employee is the less likely he or she is to engage in withdrawal*". Komitmen organisasi adalah wujud dari keinginan karyawan untuk tetap menjadi bagian dari anggota organisasi. Sedangkan perilaku menarik diri merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan karyawan untuk menghindari situasi kerja. Selanjutnya dijelaskan bahwa komitmen dan perilaku menarik diri memiliki hubungan yang negatif antar satu sama lain, sehingga semakin karyawan memiliki komitmen maka semakin kecil kemungkinan karyawan tersebut untuk melakukan perilaku menarik diri.

Colquitt dkk. (2014) menjelaskan bahwa *examples of psychological withdrawal include daydreaming, socializing, looking busy, moonlighting, and cyberloafing. Examples of physical withdrawal include tardiness, long breaks, missing meeting, absenteeism, and quitting. Consistent with the progression model, withdrawal behavior tends to start with minor psychological forms before escalating to more major physical variates*. Apa yang dicontohkan Colquitt dkk. (2014) adalah sikap menarik diri secara psikologis yaitu melamun, bersosialisasi, sibuk dengan pekerjaan sampingan dan berselancar internet untuk kepentingan pribadi di saat jam kerja. Contoh lainnya adalah penarikan diri secara fisik meliputi datang ke tempat kerja terlambat, memperpanjang waktu istirahat, tidak hadir dalam rapat dan berhenti bekerja. Sejalan dalam perkembangannya, perilaku menarik diri cenderung diawali dalam bentuk penarikan diri secara fisik yang bersifat minor sebelum meningkat ke bentuk perilaku fisik yang bersifat major.

Menurut DuBrin (2013), *“Some employees are so committed to their employers that they act as if they were part owners of the firm. As a consequence, committed and loyal employees are highly concerned about producing high-quality goods and services”*. Beberapa karyawan sangat berkomitmen dalam pekerjaan dan mereka bertindak seolah-olah mereka adalah bagian dari pemilik perusahaan. Oleh karena itu, karyawan yang berkomitmen dan setia sangat memperhatikan tentang bagaimana memproduksi barang berkualitas tinggi dan peningkatan layanan.

*Commitment is a sense of identification, loyalty, and involvement expressed by an employee toward the organization or unit of the organization. Commitment to an organization involves three attitudes: (1) sense of identification with the organization's goals, (2) feeling to involvement in the organizational duties, and (3) a feeling of loyalty for the organization* (Gibson, Ivancevich, Donnelly & Konopaske, 1991; Gibson, 2011). Komitmen adalah rasa identifikasi, loyalitas, dan keterlibatan yang diungkapkan oleh karyawan kepada lingkungan organisasi atau unit organisasi. Komitmen karyawan kepada organisasi melibatkan tiga sikap: (1) rasa identifikasi dengan tujuan organisasi, (2) perasaan untuk terlibat dalam kerja organisasi, dan (3) perasaan loyalitas terhadap organisasi.

Dapat disintesis bahwa komitmen organisasi adalah keberpihakan seseorang sebagai anggota organisasi terhadap organisasinya dengan berperan aktif dalam rangka mencapai tujuan, dan keinginannya untuk tetap menjadi anggota organisasi, yang nampak pada: kesetiaan terhadap organisasi, kepatuhan terhadap peraturan organisasi, partisipasi aktif dalam organisasi, bekerja keras demi kepentingan organisasi, dan menghindari pindah ke organisasi lain.

### **Budaya Organisasi**

Menurut Colquitt dkk. (2014), *organization culture as the shared social knowledge within organization regarding the rules, norms, and values that shape the attitudes and behaviors of its employees*. Budaya organisasi ini menjadi norma, kepercayaan, dan nilai amalan kepada sesama anggota organisasi (Luthans & Avolio, 2009; Nelson & Quick, 2006; Newstrom, 2014).

Menurut Owen (1987), *the norm that inform people what is acceptable and what is not, the dominant values that the organization cherishes above others, the basic assumption and belief that are shared by members of the organization, the rules of the game that must be observed if one is to get along and be accepted as a member, the philosophy that guide the organization in dealing with its employees and its clients*. Budaya organisasi adalah norma yang menjadi acuan tentang apa yang bisa diterima dan apa yang tidak, nilai-nilai dominan yang dijadikan acuan, asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota organisasi, aturan yang harus dipelajari oleh anggota baru apabila ingin diterima dalam organisasi, dan filosofi yang menjadi acuan dalam menangani masalah-masalah baik di dalam maupun di luar organisasi).

Selanjutnya Robbins & Judge (2007), *organizational culture is a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organization”*. Budaya organisasi merupakan sistem nilai yang dikembangkan dalam suatu organisasi yang membedakan organisasi tersebut berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Mc Shane & Glinow (2008), *organizational culture is the basic pattern of shared assumptions, values and beliefs consider to be the correct way of thinking about and acting act on problems and opportunities facing*

*the organization*". Budaya organisasi merupakan pola dasar dari asumsi, nilai dan keyakinan yang dianut bersama untuk mengarahkan kerja karyawan atau anggota dalam organisasi untuk berpikir dan bertindak untuk menghadapi masalah dan mengambil peluang (kesempatan) yang sedang dihadapi organisasi

Berdasarkan deskripsi konsep di atas, dapat disintesis bahwa budaya organisasi adalah kesamaan terhadap nilai, norma, dan keyakinan yang ada dalam organisasi yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama, yang nampak pada: semangat kebersamaan, keterpaduan antar anggota, consensus nilai yang diyakini, dan kesungguhan terhadap pencapaian tujuan bersama.

### **Kepercayaan (*Trust*)**

Robbins & Judge (2007), *"trust is a positive expectation that another will not - through words, actions, or decision - act opportunistically"*. Kepercayaan merupakan harapan positif orang lain tidak akan berbuat oportunistik melalui perkataan, tindakan, atau keputusan. Menurut Colquitt dkk. (2014) menyatakan pendapatnya tentang kepercayaan, *"trust is defined as the willingness to be vulnerable to an authority based on positive expectations about the authority's actions and intentions"*. Kepercayaan didefinisikan sebagai kesediaan untuk menerima otoritas berdasarkan harapan positif tentang tindakan otoritas dan niatnya.

Menurut George, Jones & Sharbrough (2005), *"trust is an expression of confidence in another person or group of people that you will not be put at risk, harmed, or injured by their actions"*. Kepercayaan adalah ungkapan keyakinan terhadap orang lain atau kelompok orang di mana Anda tidak akan beresiko dihancurkan atau dilukai oleh tindakan mereka. Sedangkan menurut Kreitner, Kinicki & Buelens (2002), *trust is defined as reciprocal faith in others' intentions and behavior"*. Kepercayaan merupakan interaksi dua arah sebagai keyakinan timbal balik dalam niat dan perilaku orang lain.

Berdasarkan deskripsi konsep di atas, dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan pegawai adalah keyakinan seseorang dalam kaitannya dengan pendelegasian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada orang lain yang secara operasional sesuai dengan pencapaian tujuan organisasi, yang nampak pada: keyakinan terhadap orang lain, berpikir positif, berpengharapan positif terhadap orang lain, membuka jarak dengan orang lain, memberikan peluang untuk bertindak, dan meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung budaya organisasi terhadap komitmen, kepercayaan terhadap komitmen dan budaya organisasi terhadap kepercayaan. Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan analisis jalur. Penelitian dilaksanakan dengan populasi sejumlah 127 karyawan LP3I Kantor Pusat. Sample penelitian diambil secara random sebanyak 96 orang. Analisa data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur yaitu menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel penelitian. Sebelum dilaksanakan analisis jalur, uji signifikan regresi dan uji linearitas regresi sebagai prasyarat uji statistik dilakukan pengujian normalitas data masing-masing variabel penelitian

dengan uji Lilliefors, Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel dengan menggunakan teknik analisis jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dianalisis dan selanjutnya disajikan dalam matriks korelasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Koefisien Korelasi Sederhana antar Variabel

Matrik	Koefisien Korelasi		
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
X <sub>1</sub>	1,00	0,198	0,589
X <sub>2</sub>		1,00	0,293
X <sub>3</sub>			1,00

Dari Tabel 1 dapat terlihat bahwa korelasi antara budaya organisasi dengan kepercayaan sebesar 0,198. Korelasi antara budaya organisasi dengan komitmen organisasi sebesar 0,293. Korelasi kepercayaan dengan komitmen organisasi sebesar 0,589.

### Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi

Budaya Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah  $H_0: \beta_{31} \leq 0$  dan  $H_1: \beta_{31} > 0$ . Keputusan ujinya adalah  $H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung budaya organisasi terhadap komitmen organisasi, nilai koefisien jalur sebesar 0,553 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,66. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,01$  sebesar 2,63. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian budaya organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi secara langsung positif oleh budaya organisasi. Meningkatnya budaya organisasi mengakibatkan peningkatan komitmen organisasi.

Tabel 2. Koefisien Jalur Pengaruh X<sub>1</sub> terhadap X<sub>3</sub>

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
X <sub>1</sub> terhadap X <sub>3</sub>	0,553	6,66**	1,99	2,63

\*\*Koefisien jalur sangat signifikan ( $6,66 > 2,63$  pada  $\alpha=0,01$ )

### Pengaruh Kepercayaan terhadap Komitmen Organisasi

Kepercayaan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah  $H_0: \beta_{32} \leq 0$  dan  $H_1: \beta_{32} > 0$ . Keputusan ujinya adalah  $H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kepercayaan terhadap komitmen organisasi, nilai koefisien jalur sebesar 0,184 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,82.

Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,01$  sebesar 2,63. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  besar dari nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian kepercayaan berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi.

Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa kepercayaan berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi secara langsung positif oleh kepercayaan. Meningkatnya kepercayaan mengakibatkan peningkatan komitmen organisasi.

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh  $X_2$  terhadap  $X_3$

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
$X_2$ terhadap $X_3$	0,182	2,82 **	1,99	2,63

\*\*Koefisien jalur sangat signifikan ( $2,82 > 2,63$  pada  $\alpha=0,01$ )

**Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepercayaan**

Budaya Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah  $H_0: \beta_{21} \leq 0$  dan  $H_1: \beta_{21} > 0$  dengan kriteria pengujiannya  $H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

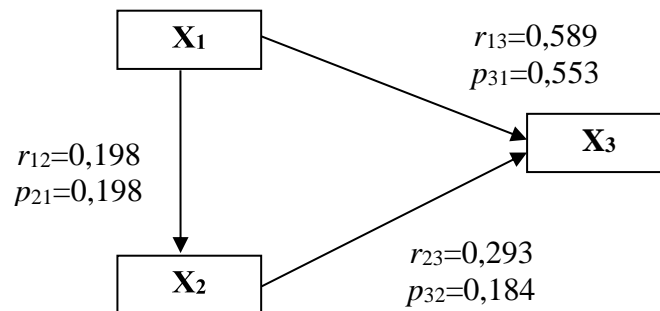
Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung budaya organisasi terhadap kepercayaan, nilai koefisien jalur sebesar 0,198 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,49. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha=0,01$  sebesar 2,63 Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih dari nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian budaya organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap kepercayaan dapat diterima.

Tabel 4. Koefisien Jalur Pengaruh  $X_1$  terhadap  $X_2$

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
$X_1$ terhadap $X_2$	0,198	3,49 **	1,99	2,63

\*\*Koefisien jalur sangat signifikan ( $3,92 > 2,62$  pada  $\alpha=0,01$ )

Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dipengaruhi secara langsung positif oleh budaya organisasi. Meningkatnya budaya organisasi mengakibatkan peningkatan kepercayaan. Ringkasan model analisis jalur dapat terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Model Empiris Antar Variabel

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas dan kajian empiris di atas, berikut dibahas hasil penelitian sebagai upaya untuk melakukan sintesis antara kajian teori dengan temuan empiris. Adapun secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

### **Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi**

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap komitmen organisasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,553. Ini memberikan makna budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi.

Pemaparan sebelumnya juga menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. budaya organisasi merupakan faktor determinan yang berpengaruh terhadap komitmen organisasi khususnya pada karyawan LP3I kantor pusat. Oleh karena itu, peneliti menginginkan bagi para karyawan LP3I agar selalu memiliki komitmen organisasi terhadap iklim budaya organisasi di LP3I pusat, dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi budaya organisasi akan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi.

### **Pengaruh Kepercayaan terhadap Komitmen Organisasi**

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepercayaan terhadap komitmen organisasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,293 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,184. Ini memberikan makna kepercayaan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi.

Hasil dari penyebaran uji instrumen penelitian di lapangan tersebut dikembangkan menjadi suatu kesimpulan maka semakin tinggi kepercayaan para karyawan akan pada tempat instansi tersebut, maka komitmen organisasi, semakin tinggi pula. Jadi, dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kepercayaan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. Kepercayaan merupakan faktor determinan yang mempengaruhi komitmen organisasi khususnya karyawan LP3I Pusat. Penelitian ini dapat dijelaskan dan disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan karyawan akan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi.

### **Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepercayaan**

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap kepercayaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,198 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,198. Ini memberikan makna budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan.

Jadi, kesimpulannya dari pemaparan diatas dapat disintesis budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan dalam suatu organisasi. budaya organisasi merupakan faktor determinan yang berpengaruh terhadap kepercayaan pada karyawan LP3I Pusat. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik budaya organisasi akan berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan karyawan.

## KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis telah dikemukakan, melalui penelitian ini yang dilakukan pada karyawan LP3I kantor Pusat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen organisasi. Artinya, semakin baik budaya organisasi mengakibatkan komitmen organisasi karyawan LP3I kantor Pusat semakin baik pula; (2) Kepercayaan berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen organisasi. Artinya, peningkatan kepercayaan akan berdampak langsung terhadap komitmen organisasi karyawan LP3I kantor Pusat; (3) Budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kepercayaan. Artinya, semakin baik budaya organisasi pada tempat tersebut mengakibatkan kepercayaan karyawan terhadap organisasi makin tinggi.

## REFERENSI

- Albdour, A. A., & Altarawneh, I. I. (2014). Employee engagement and organizational commitment: Evidence from Jordan. *International journal of business, 19*(2), 192-212.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1990). The measurement and antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organization. *Journal of occupational psychology, 63*(1), 1-18.
- Canessa, E., & Riolo, R. L. (2003). The effect of organizational communication media on organizational culture and performance: an agent-based simulation model. *Computational & Mathematical Organization Theory, 9*(2), 147-176.
- Colquitt, J., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2014). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace (4e)*. New York, NY, USA: McGraw-Hill.
- DuBrin, A. J. (2013). *Fundamentals of organizational behavior: An applied perspective*. New York: Pergamon Press Inc.
- George, J. M., Jones, G. R., & Sharbrough, W. C. (2005). *Understanding and managing organizational behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Gibson, J. (2011). *Organizations: Behavior*. Homewood, IL: Irwin/McGraw-Hill.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (1991). *Organizations: Behavior, structure, processes*. Homewood, IL: Irwin.
- Kreitner, R., Kinicki, A., & Buelens, M. (2002). *Organizational behaviour*. London, UK: McGraw Hill.
- Luthans, F., & Avolio, B. J. (2009). The “point” of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior, 30*(2), 291-307.
- Mc Shane, S. L., & Glinow, M. A. (2008). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Nelson, D. L., & Quick, J. C. (2006). *Organizational behavior: Foundations, reality and challenges*. Nashville, Tennessee: South-Western Publishing.
- Newstrom, J. (2014). *Organizational behavior: Human behavior at work*. McGraw-Hill Higher Education.

- Owen, R. G. (1987). *Organizational Behavior in Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior*. New Jersey: Person Education.
- Torrington, D. (1994). *International human resource management: Think globally, act locally*. USA: Prentice hall.
- Yanti, S., & Dahlan, J. A. (2017). The effects of organizational culture, leadership behavior, and job satisfaction on employee organizational commitment. *Journal of Positive Management*, 8(4), 80-96.

## Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan

Risky Dwiprabowo  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
riskydwiprabowo20101990@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan siswa kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri se-Kelurahan Cipete Utara dengan sampel 40 siswa yang diperoleh melalui teknik cluster random sampling dan proportional random sampling. Teknik pengambilan data menggunakan instrumen tes untuk mengukur keterampilan menulis ringkasan dan angket untuk mengukur kecerdasan linguistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah descriptive analysis pada setiap variabel yang terdiri dari nilai maksimum, minimum, mean, median, modus, varians, dan standar deviasi, sementara inferential analysis mencakup analisis regresi, analisis sederhana, dan koefisien korelasi. Berdasarkan analisis perhitungan data, didapat hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,851. Dan uji koefisien korelasi dengan uji- $t$  diperoleh harga thitung sebesar 9,987. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan.

Kata kunci: kecerdasan linguistik, keterampilan menulis ringkasan, korelasi.

Dikirim: 19 Desember 2020

Direvisi: 06 Januari 2021

Diterima: 11 Januari 2021

### Identitas Artikel:

Dwiprabowo, R. (2021). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 182-192.

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam dunia pendidikan tetapi juga sangat penting ketika siswa tersebut terjun ke dalam masyarakat. Menulis sebagai alat belajar yang penting memiliki kegunaan menemukan kembali pengetahuan yang dulu, menghasilkan ide baru, mengorganisasikan pikiran, membuat pikiran siap untuk dievaluasi, menyerap dan menguasai informasi baru, dan memecahkan masalah dengan memperjelas unsurnya (Susanto, 2016). Selain itu, menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang merupakan pengungkapan ide atau gagasan, buah pikiran, pendapat, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, disusun menjadi kalimat-kalimat yang jelas, paragraf yang padu, dan ditulis dengan kalimat yang benar, sehingga dapat dipahami oleh orang lain, serta dengan tulisan seseorang akan mengabadikan hasil karyanya dan dikenang oleh generasi penerus (Oktaviana, Yudha, & Ulfa, 2019).

Pembelajaran ringkasan di sekolah dasar yang merupakan bagian dari menulis bebas, salah satu dari jenis pembelajaran menulis lanjut. Keterampilan menulis lanjutan merupakan kompetensi yang harus dibekalkan kepada siswa SD ketika mulai memasuki kelas tinggi, kelas 3-6 SD (Mulyati & Cahyani, 2015). Wujud dari pembelajaran keterampilan menulis diaplikasikan pada Kurikulum Nasional 2013 kelas III SD muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 4.6 “meringkas informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Gorys Keraf mendefinisikan ringkasan (*Précis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat (Musaba & Siddik, 2017). Ringkasan sering dianggap sebagai rangkuman. Walaupun keduanya hampir sama, namun memiliki perbedaan. Perbedaan antara ringkasan dan rangkuman hanya pada unsur-unsur tertentu sehingga menghasilkan ciri-ciri yang berbeda antara keduanya. Salah satu bagian penting perbedaan keduanya yaitu ringkasan terikat dengan penataan, isi, dan sudut pandang pengarang sedangkan rangkuman bebas mengungkapkan apa yang menurutnya mewakili inti bacaan (Dalman, 2016). Maka dari itu, ringkasan memiliki ciri-ciri agar data dibedakan dengan bentuk pemadatan informasi lainnya seperti rangkuman, sinopsis, dan abstrak. Ciri-ciri ringkasan yaitu: (a) memendekkan suatu bacaan; (b) bentuknya lebih pendek atau lebih ringkas; (c) struktur wacananya tetap tidak berubah sesuai dengan teks bacaan; (d) terdapat intisari bacaan (Dalman, 2016). Dengan demikian menulis ringkasan merupakan salah satu keterampilan menulis yang tergolong ke dalam keterampilan reproduktif karena bertolak dari suatu karangan asli yang ditulis kembali dalam bentuk singkat tanpa mengubah sudut pandang penulis aslinya, artinya ringkasan harus bersifat objektif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyampaikan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis oleh *Organization Economic Co-operation Development (OECD)* menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia membaca masih berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Kemudian, menjawab tantangan literasi, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) mengatakan bahwa aktivitas merangkum yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan membaca adalah yang mampu menangkap hal-hal penting dan dapat menuliskannya kembali dengan kreativitasnya sendiri.

Temuan di sekolah tidak jauh berbeda dari hasil PISA 2018. Melalui hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada bulan Januari 2020 dengan guru kelas dan menggunakan data awal berjumlah 32 siswa, diketahui keterampilan menulis ringkasan siswa rendah. Hal itu ditandai ketika beberapa siswa ditugaskan untuk meringkas isi teks secara lisan di depan kelas, siswa-siswa tersebut dapat melakukannya dengan baik dan tiga siswa yang dapat menyampaikan ringkasan dari bacaan tersebut dengan sangat baik. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan saat menulis hasil ringkasan. Beberapa siswa banyak bertanya kepada guru kelas tentang apa yang harus ditulis. Sebagian besar siswa menulis ringkasan terlalu panjang. Bahkan, terdapat delapan siswa yang menyalin kembali seluruh isi yang mereka menganggap sudah menjadi sebuah ringkasan dari teks yang mereka baca sebelumnya, permasalahan lain yang ditemukan yaitu: (1) siswa belum mampu menuliskan informasi yang penting dari bacaan yang diringkas, (2) siswa

belum mampu menuliskan ringkasan yang penting dari bacaan, (3) Siswa belum mampu menuliskan gagasan dengan jelas, (4) siswa belum mampu dalam membentuk kata dengan benar. Sehingga Hasilnya, hanya 50% siswa yang mencapai KKM.

Wawancara juga dilakukan kepada dua orang siswa. Siswa pertama menjelaskan bahwa ringkasan merupakan hal-hal penting yang ada dalam bacaan. Maka dari itu, siswa tersebut menyalin seluruh isi bacaan ke buku tulisnya karena siswa tersebut bingung dalam menentukan kalimat penting dalam bacaan, sehingga semua kalimat di dalam bacaan tersebut dianggap penting dan harus ditulis semua. Berbeda dengan siswa kedua yang mengemukakan bahwa dalam membuat ringkasan harus terlebih dahulu mencari kalimat utama pada setiap paragraf kemudian kalimat-kalimat utama tersebut disusun menjadi satu paragraf yang baru dan menghasilkan sebuah ringkasan.

Bukti yang menyebabkan sulitnya siswa menulis ringkasan di kelas III SD karena siswa masih kesulitan dalam memilih informasi yang penting dan menyusun informasi-informasi tersebut sesuai dengan urutan paragraf pada bacaan, seperti kesulitan dalam menemukan kalimat utama dan menyusun kalimat utama-kalimat utama tersebut tidak runtut dan padu. Ada pula yang menyajikan sebuah ringkasan sangat pendek dan bahkan ada beberapa siswa yang menulis semua kalimat dalam bacaan. Hal-hal tersebut kurang tepat karena dalam menulis sebuah ringkasan dibutuhkan kesesuaian isi ringkasan dengan bacaan, keruntutan dan kepaduan, penggunaan ejaan dan kalimat efektif, serta kesesuaian panjang ringkasan agar dapat menyusun sebuah ringkasan dengan baik (Kusumah, Mulyati, & Santosa, 2014). Dengan demikian siswa membutuhkan pengetahuan bahasa agar dapat menulis ringkasan dengan baik.

Gardner (dalam Armstrong, 2009) menjadikan pengetahuan bahasa sebagai bagian dari aspek kecerdasan linguistik. Terdapat empat aspek dalam kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut: (1) retorik yaitu ketika seseorang mampu berbahasa dengan baik, (2) mnemonik yaitu ketika seseorang dapat memanfaatkan bahasa untuk membantu mengingat dan memberikan sebuah informasi, (3) eksplanasi yaitu peran penting bahasa dalam menjelaskan sebuah hal, dan (4) metabahasa yaitu dalam hal menjelaskan bahasa itu sendiri. Kecerdasan linguistik adalah salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang dikaji oleh Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Mengolah kata-kata secara lisan contohnya sebagai pendongeng, orator, atau politisi sedangkan secara tertulis seperti seorang pembuat sajak, editor, ataupun jurnalis (Armstrong, 2009). Anak yang memiliki kecerdasan linguistik cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain *game* bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosakata, dan menulis secara jelas (Musfiroh, 2014).

Dengan demikian, dalam menulis ringkasan siswa akan menggunakan penalarannya melalui kosakata, struktur kalimat, dan ejaan yang dikuasainya agar dapat memproduksi kembali sebuah bacaan sesuai sudut pandang pengarang. Keterampilan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata yang tepat dalam

menuliskan kembali bacaan menjadi sebuah ringkasan tersebut akan berhubungan dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa, hubungan antara keterampilan menulis dengan kecerdasan linguistik dapat dilihat dari bagaimana bahasa yang diuraikan siswa dalam tulisan (retorik), ingatan siswa mengenai bacaan yang akan diringkas (mnemonik), bagaimana isi yang diuraikan dari ringkasan yang ditulis siswa (eksplanasi) dan bagaimana pemahaman siswa ketika menjelaskan objek melalui tulisan (metabahasa).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan siswa kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan, Semester Genap, Tahun Pelajaran 2019/2020? Terlihat pula bahwa kurangnya keterampilan menulis ringkasan di kelas III SD Negeri di Kelurahan Cipete Utara. Sehingga peneliti akan menghubungkannya dengan kecerdasan linguistik, maka penelitian ini berjudul: “Hubungan Kecerdasan Linguistik Dengan Keterampilan Menulis Ringkasan (Studi Korelasi pada Siswa Kelas III, Semester Genap, Tahun Pelajaran 2019/2020 SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara, Jakarta Selatan)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui pendekatan studi korelasional. penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan ada apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubung (Arikunto, 2010). Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya sedangkan korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah pada variabel lainnya (Sukmadinata, 2012).

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri se-Kelurahan Cipete Utara yang berjumlah 306 orang. Dengan menggunakan dua teknik yaitu *cluster random sampling* dan *proportional random sampling* maka diperoleh jumlah sampel sebesar 40 siswa yang berasal dari dua sekolah dasar Negeri di Kelurahan Cipete Utara dan Jakarta Selatan dengan penentuan sampel *fraction* sebesar 30% dari 7 sekolah yang diteliti.

Pada penelitian ini, instrumen pengumpulan data terdiri atas angket dan tes. Cara responden mengerjakan instrumen melalui aplikasi *Google Formulir*. Instrumen angket berupa halaman *URL Google Formulir* disebar melalui aplikasi grup *WhatsApp* yang dapat diakses oleh responden selama kurun waktu tertentu. Instrumen berupa tes akan diberikan dengan cara yang sama seperti angket.

Pengumpulan data yang pertama menggunakan instrumen berbentuk tes menulis, yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis ringkasan. Aspek yang dinilai adalah: (1) kesesuaian isi ringkasan; (2) keruntutan dan kepaduan kalimat ringkasan; (3) panjang ringkasan; (4) penggunaan kosakata baku; (5) penggunaan kalimat efektif; serta (6) ejaan. Skor perolehan berkisar antara 1-3 pada masing-masing aspek. Instrumen keterampilan menulis ringkasan ini diuji validasi menggunakan *Expert Judgment* melalui penelaahan kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan indikator keterampilan menulis ringkasan dengan menggunakan angket. Hasil validitas ahli yaitu instrumen tergolong baik sehingga

dapat digunakan dengan sedikit revisi agar layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

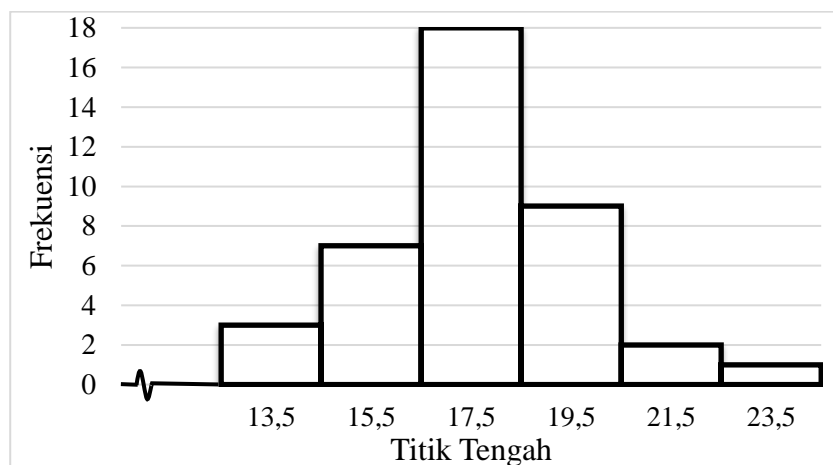
Instrumen kedua berupa angket yang digunakan untuk mengukur kecerdasan linguistik berdasarkan indikator: (1) retorik; (2) mnemonik; (3) eksplanasi; dan (4) metabahasa. Bentuk pertanyaan yang disusun menggunakan jawaban bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Jika siswa memilih a (skor 1), b (skor 2), c (skor 3), d (skor 4), dan e (skor 5). Uji validitas dan reabilitas instrumen angket kecerdasan linguistik melibatkan 28 responden yang berasal dari sekolah yang berbeda dengan sampel penelitian namun masih berada dalam populasi penelitian. Uji validitas instrumen kecerdasan linguistik menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2010). Didapat 17 butir valid dari 25 butir angket yang diujicobakan dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,802. Jika diklasifikasikan, skor ini termasuk ke dalam klasifikasi reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini *descriptive analysis* yang terdiri dari nilai maksimum, minimum, mean, median, modus, varians, dan standar deviasi, sementara statistika inferensial atau *inferential analysis* mencakup analisis regresi, analisis sederhana, dan koefisien korelasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Keterampilan Menulis Ringkasan

Data keterampilan menulis ringkasan melalui tes menulis ringkasan yang terdiri dari 8 kriteria penilaian menulis ringkasan. Skor secara teoritis berkisar antara 8-24. Berdasarkan perhitungan didapat nilai rata-rata 18,90, median 19, modus 18, skor terendah 13, skor tertinggi 24, varians 8,09, dan simpangan baku 2,84. Data hasil penelitian variabel Y dapat dilihat dari histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Variabel Y

Setelah pendeskripsian data distribusi frekuensi variabel, selanjutnya diidentifikasi kecenderungan variabel keterampilan menulis ringkasan siswa dengan menggunakan nilai rerata atau mean dan simpangan baku (SB).

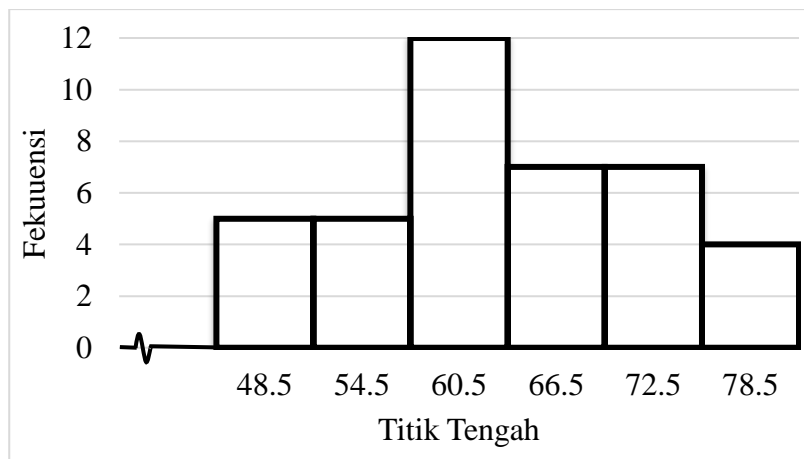
Tabel 1. Kategori Data Keterampilan Menulis Ringkasan

Formula	Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X > (\text{Mean} + \text{SB})$	$X > 22$	7	17,5 %	Tinggi
$(\text{Mean} - \text{SB}) < X \leq (\text{Mean} + \text{SB})$	$16 < X \leq 22$	29	72,5 %	Sedang
$X < (\text{Mean} - \text{SB})$	$X \leq 16$	4	10,0 %	Rendah

Tabel 1 menunjukkan kecenderungan frekuensi nilai variabel keterampilan menulis ringkasan sebanyak 7 siswa (17,5%) berada pada kategori tinggi, 29 siswa (72,5 %) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 4 siswa (10 %) pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ringkasan siswa kelas III SD Negeri se-Kelurahan Cipete Utara berada pada kategori sedang.

### Deskripsi Kecerdasan Linguistik

Data kecerdasan linguistik melalui angket yang terdiri dari 17 butir pertanyaan. Skor secara teoritis berkisar antara 17-85. Berdasarkan perhitungan didapat nilai rata-rata 63,05, median 62,50, modus 62, skor terendah 46, skor tertinggi 79, varians 77,74, dan simpangan baku 8,82. Data hasil penelitian variabel X dapat dilihat dari histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram Variabel X

Tahap berikutnya yaitu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan linguistik siswa dengan menggunakan nilai mean dan simpangan baku (SB).

Tabel 2. Kategori Data Kecerdasan Linguistik

Formula	Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X > (\text{Mean} + \text{SB})$	$X > 63$	6	15,0 %	Tinggi
$(\text{Mean} - \text{SB}) < X \leq (\text{Mean} + \text{SB})$	$54 < X \leq 63$	27	67,5 %	Sedang
$X < (\text{Mean} - \text{SB})$	$X \leq 54$	7	17,5 %	Rendah

Kategori kecerdasan linguistik digunakan untuk mengetahui level dari kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kecenderungan frekuensi nilai variabel kecerdasan linguistik sebanyak 6 siswa (15,0%) berada pada kategori tinggi, 27 siswa (67,5 %) berada

pada kategori sedang, dan sebanyak 7 siswa (17,5 %) pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik siswa kelas III SD Negeri se-Kelurahan Cipete Utara berada pada kategori sedang.

### Pengujian Prasyarat Analisis Data

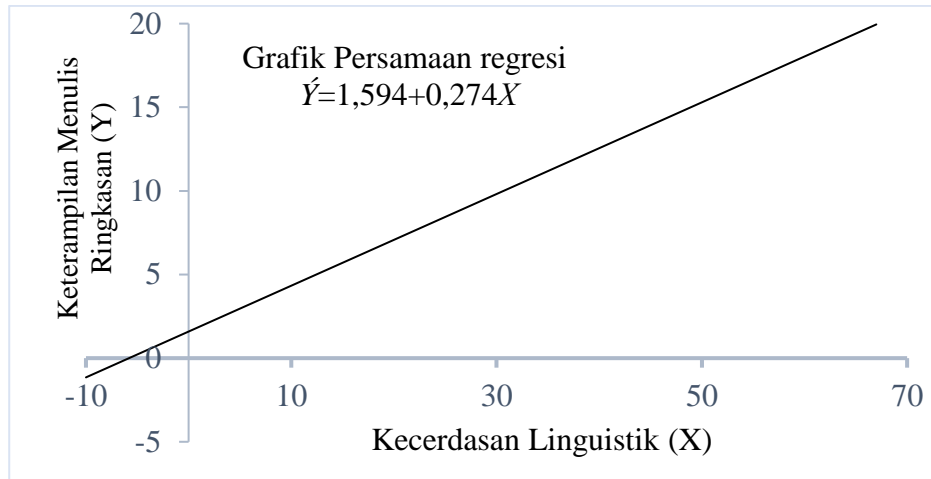
Analisis regresi data penelitian antara variabel kecerdasan linguistik (X) dengan variabel keterampilan menulis ringkasan (Y) memiliki persamaan regresi  $\hat{Y}=1,594+0,274X$  menghasilkan arah regresi sebesar  $0,274X$  dan konstanta sebesar 1,594. Hasil analisis uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X diperoleh  $L_{tabel}=0,102$ . Nilai kritis untuk uji Lilliefors pada signifikansi  $\alpha=0,05$  ( $n=40$ ) diperoleh  $L_{tabel}=0,140$ , berarti  $L_{hitung}<L_{tabel}$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil analisis uji homogenitas varians Y atas X diperoleh  $\chi^2_{hitung}=5,378$  dan  $\chi^2_{tabel}=36,415$ . Hal ini menunjukkan  $\chi^2_{hitung}<\chi^2_{tabel}$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, berarti data memiliki varians yang homogen.

Kriteria pengujian signifikansi (keberartian) regresi adalah terima  $H_0$  jika  $F_{hitung}\leq F_{tabel}$  (regresi tidak berarti), dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung}>F_{tabel}$  (regresi berarti). Berdasarkan hasil uji signifikansi regresi menunjukkan  $F_{hitung}>F_{tabel}$  ( $99,569>4,100$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah signifikansi (berarti). Sedangkan kriteria pengujian kelinieran regresi adalah terima  $H_0$  jika  $F_{hitung}<F_{tabel}$  (regresi linier), dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung}\geq F_{tabel}$  (regresi tidak linier). Berdasarkan hasil uji kelinieran regresi menunjukkan  $F_{hitung}<F_{tabel}$  ( $-0,392<2,30$ ). Dengan demikian  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X adalah linier. Rangkuman hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas regresi disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Varians untuk Uji Signifikansi dan Linearitas

Sumber Varians	<i>dk</i>	<i>JK</i>	<i>RJK</i>	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Total	40	14604			
Regresi (a)	1	14288			
Regresi (b/a)	1	228,423	228,423	99,569	4,100
Residu	38	87,177	2,294		
Tuna Cocok	23	-29,990	-1,999		
Galat Kekeliruan	15	117,167	5,094	-0,392	2,300

Berdasarkan tabel analisis varians (ANOVA) di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan siswa di kelas III SD adalah linier. Oleh karena itu, persamaan  $\hat{Y}=1,594+0,274X$  dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat (Y) dengan menggunakan variabel bebas (X). Berikut adalah grafik hubungan antara kecerdasan linguistik (variabel X) dengan keterampilan menulis ringkasan siswa (variabel Y).



Gambar 3. Grafik Persamaan Regresi antara Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan

Grafik regresi tersebut mempunyai arti bahwa setiap kenaikan X sebesar satu satuan akan diikuti kenaikan Y sebesar 0,274 pada arah yang sama.

### Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel kecerdasan linguistik (X) dengan keterampilan menulis ringkasan (Y) diperoleh koefisien korelasi sederhana sebesar 0,851 yang menunjukkan pada kategori hubungan sangat kuat dan harga positif menandakan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan bersifat positif atau berbanding lurus.

Tabel 4. Rangkuman Uji Hipotesis

Koefisien	$r_{xy}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel(\alpha=0,05)}$	$R^2$
Y atas X	0,851	9,978	2,024	0,724
Keterangan	Positif		Signifikan	

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien sebesar 0,851 dan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima berarti koefisien korelasi signifikan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan linguistik (X) dengan keterampilan menulis ringkasan di kelas III SD (Y). Hubungan yang sangat signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar  $R^2=0,724$ , hal ini menunjukkan bahwa 72,42% variansi yang terjadi pada keterampilan menulis ringkasan siswa di kelas III SD ditentukan oleh kecerdasan linguistik melalui persamaan  $\hat{Y}=1,594+0,274X$ .

### Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan

Melalui hasil pengujian koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,851 dan koefisien determinasi 0,7242. Nilai  $R^2$  sebesar 0,7242 ini berarti bahwa 72,42% variansi yang terjadi pada keterampilan menulis ringkasan siswa dapat dijelaskan dan ditentukan dengan kecerdasan linguistik melalui persamaan regresi linear  $\hat{Y}=1,594+0,274X$  yang telah teruji keberartiannya dalam taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Adapun 27,58% variansi yang terjadi pada keterampilan menulis ringkasan siswa kemungkinan ditentukan oleh

proses kegiatan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan siswa di kelas III SD.

Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menyatakan bahwa kecerdasan linguistik memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan menulis karangan deskripsi (Samsil, Muhajang & Budiana, 2017). Temuan lainnya menyatakan kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi yang menyarankan agar siswa diberi piranti-piranti linguistik karena siswa yang tinggi kecerdasan linguistiknya, tinggi pula nilai keterampilan menulis teks eksposisinya, begitu pula sebaliknya (Haerul, Amir & Syamsudduha, 2018). Pendapat tersebut sejalan dengan temuan Dewi, Sujana & Putra (2018). yang menyatakan bahwa rata-rata siswa yang tergolong memiliki kecerdasan linguistik akan mampu untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis ringkasan teks bacaan dapat meningkat, jika mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, strategi yang variatif, yang sesuai dengan kecenderungan / karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga harus mengoptimalkan penggunaan sarana/ alat bantu pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang dirancang dengan tepat (Magdalena, 2017). Selain itu, Pečjak & Pirc (2018) mengembangkan keterampilan meringkas yang menyatakan bahwa *“we were able to demonstrate the possibility that teachers can develop summarizing skills in students by systematically training them to use these skills, as well as establish that the training effects decrease quickly if the learning environment does not enhance the use of these skills”*. Guru dapat mengembangkan keterampilan meringkas pada siswa dengan melatih siswa secara sistematis untuk menggunakan keterampilan-keterampilan ini, namun efek pelatihan akan berkurang dengan cepat jika lingkungan belajar tidak meningkatkan penggunaan keterampilan menulis ringkasan lagi. Dengan kata lain untuk mengembangkan keterampilan menulis ringkasan diperlukan penerapan yang konsisten agar pengaruh yang diharapkan terus berlanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan linguistik maka semakin tinggi pula keterampilan menulis ringkasan siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan kategori kecerdasan linguistik siswa berada pada kategori sedang-tinggi. Namun, jika keterampilan menulis ringkasan siswa tinggi belum tentu kecerdasan linguistik siswa tersebut juga tinggi karena masih terdapat berbagai dimensi lain seperti retorik, mnemonik, eksplanasi, dan metabahasa dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan juga faktor-faktor lainnya yang memengaruhi kecerdasan linguistik. Hal ini didukung oleh hasil studi Rahmawati yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kecerdasan linguistik siswa terdiri dari faktor dari dalam diri dan luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain kondisi fisik, kondisi emosi, dan gaya belajar. Sementara faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu program sekolah yang menunjang (Rahmawati, 2016).

## **KESIMPULAN**

Merujuk kepada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil temuan kesimpulan sebagai

berikut: data variabel X (Kecerdasan Linguistik) dan variabel Y (Keterampilan Menulis Ringkasan) berdistribusi normal dan linier. Berdasarkan perhitungan uji koefisien korelasi didapatkan, besar kontribusi X (kecerdasan linguistik) terhadap variabel Y (keterampilan menulis ringkasan siswa) dapat ditentukan dengan cara uji Koefisien Determinasi. Diperoleh nilai Koefisien Determinasi sebesar 72,42%. Artinya 72,42% keterampilan menulis ringkasan siswa dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik siswa dengan aspek metabahasa yang lebih dominan dari aspek lainnya. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Maka, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis ringkasan di kelas III SD Negeri Kelurahan Cipete Utara, Jakarta Selatan.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Virginia USA: ASCD.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, A. B., Sujana, I. W., & Putra, I. K. (2018). *Korelasi antara Kecerdasan Linguistik dengan Kompetensi Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 33-42.
- Haerul, N., Amir, J., & Syamsudduha. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar*. *Jurnal Pascasarjana UNM*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, Desember 4). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>.
- Kusumah, E., Mulyati, Y., & Santosa, P. (2014). *Menulis 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Magdalena, R. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Bacaan Melalui Pembelajaran Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 194-203.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD (Edisi 2)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Musaba, Z., & Siddik, M. (2017). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Oktaviana, E., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Picture and Picture di Kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta Timur*. Simposium Nasional Multidisiplin (SiNaMu) 2019.

- Pečjak, S., & Pirc, T. (2018). Developing summarizing skills in 4th grade students: Intervention programme effects. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(5), 571-581.
- Rahmawati, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. *Basic Education*, 5(3), 227-236.
- Samsil, N., Muhajang, T., & Budiana, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-10.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

## GENERAL GUIDELINES

1. Make sure that your paper is prepared using the **JIP paper template**.
2. The manuscript has never been published/published on other media. Manuscript typed in **time new roman** font, **single spaces** on **A4 paper** as many as **-15 pages**. Document margin are **Top: 3 cm; Bottom: 3 cm; Left: 4 cm; Right: 3 cm. One column** is completed with an **abstract of 200 words or fewer and keywords**. The abstract should not contain any undefined abbreviations or unspecified references. Besides, the abstract should not repeat the information already present in the title. For keywords, please provide **3 to 5 words** which can be used for indexing purposes, avoid using abbreviations, only abbreviations firmly established in the field are eligible. Manuscripts are sent to editorial addresses in the form of soft copy in **Microsoft word** files.
3. The manuscripts contained in this journal include writing about policy, research, thought, review theory/concept, new book reviews and other information relating to teaching and education issues.
4. The research article contains the title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
  - The introduction includes background, state of the art, problem formulation, and research objectives. The Introduction presents the purpose of the studies reported and their relationship to earlier work in the field. It should not be an extensive review of the literature. Use only those references required to provide the most salient background to allow the readers to understand and evaluate the purpose and results of the present study without referring to previous publications on the topic.
  - The research methodology contains design/model, sample/data, place and time, data collection techniques and data analysis. These sections should be brief, but they should include sufficient technical information to allow the experiments to be repeated by a qualified reader. Only new methods should be described in detail.
  - Results and discussion. The Result should include the rationale or design of the experiments as well as the results of the experiments. Results can be presented in figures, tables, and text. The Discussion should be an interpretation of the results rather than a repetition of the Results.
  - Conclusions should contain the confirmation of the problem that has been analyzed in the result and discussion section.
  - Acknowledgments (if any) contain information on the source of any financial support, received for the work being published.
  - References must include all relevant published works, and all listed references must be cited in the text. Within the text, cite listed references use **American Psychological Association (APA) style**, by their author last name and year. For example, a paper was published by one Author and then the reference for the sentence has been cited in the text is Yuni (2019) or (Yuni, 2019). A paper was published by two authors, the reference is Yuni & Wulandari (2017) or (Yuni & Wulandari, 2019). A paper was published by three Authors, the first reference in the text is Yuni, Alghadari, & Wulandari (2019) or (Yuni, Alghadari, & Wulandari, 2019). But, in

subsequent citations for three to five Authors, only use the first author's last name followed by "et al." in the signal phrase or in parentheses, like Yuni et al. (2019) or (Yuni et al., 2019). The author(s) must check the accuracy of all cite listed reference, as the JIP will not be responsible for incorrect in-text reference citations. For references to papers accepted for publication but not yet published should show the journal name, the probable year of publication (if known), and they should state "in press".

5. Articles of thought, review of theories/concepts and book risks include: title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
  - The introduction includes background, problem formulation and research objectives.
  - Literature review or discussion/theory/concept development.
  - Closing contains conclusions and suggestions.
  - References
6. Tables should be typewritten separately from the main text and preferably in an appropriate font size to fit each table on a separate page. Each table must be numbered with Arabic numerals (e.g., Table 1, Table 2) according to their sequence in the text and include a title. Place footnotes to tables below the table body and indicate them with the note. Do not use vertical rulings in the tables. Each column in a table must have a heading, and abbreviations, when necessary, should be defined in **the note**.
7. Figures should be provided separately from the main text. Use Arabic numerals to number all figures (e.g., Figure 1, Figure 2) according to their sequence in the text. The figure number must appear well outside the boundaries of the image itself. Multipart figures should be indicated with **lowercase** (a, b, c, etc.) within parenthesis, both on the figure itself and in the figure legends.
8. The references list is arranged in alphabetically and chronologically at the following:
  - Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775-803.
  - Clements, D. H., & Sarama, J. (2004). Learning trajectories in mathematics education. *Mathematical thinking and learning*, 6(2), 81-89.
  - David, R., Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. New York: Psychology Press.
  - Flinn, E. D., & Mulligan, A. (2019). *The Primary STEM Ideas Book: Engaging Classroom Activities Combining Mathematics, Science and D&T*. London: Routledge.
  - Goos, M. (2019). Publishing for International Impact in Mathematics Education Research Journals. In Leatham K. (ed), *Designing, Conducting, and Publishing Quality Research in Mathematics Education* (pp. 213-225). Switzerland: Springer, Cham.
  - Haryono. (2002). Kecendrungan cara berpikir anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(18), 130–143.

Published by:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
**STKIP Kusuma Negara**

